

**HARAPAN DAN ANGAN-ANGAN DALAM AL-QUR'AN
MENURUT WAHBAH ZUHAYLĪ**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ
Jakarta

Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh :

Muhammad Pais Ashari

NIM : 201410129



**Universitas
PTIQ Jakarta**

PROGRAM STUDI ILMU AL- QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

1444 H. / 2024 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Di bawah ini yang bertanda tangan :

Nama : Muhammad Pais Ashari

NIM : 201410129

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul Skripsi : Harapan dan angan-angan dalam al- Qur'an menurut Wahbah Zuhayli

Dengan ini menyatakan :

1. Skripsi ini murni dari hasil karya sendiri. Apabila mengutip karya orang lain, akan dicantumkan sumbernya seperti ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini adalah plagiat, maka penulis siap menerima sanksi atas perlakuan tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 10 Januari 2024
Yang membuat pernyataan



Muhammad Pais Ashari
Nim. 201410129

SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI
HARAPAN DAN ANGAN-ANGAN DALAM AL- QUR'AN
MENURUT WAHBAH ZUHAYLĪ

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ
Jakarta

Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh :

Muhammad Pais Ashari

NIM : 201410129

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, 27 Mei 2024

Menyetujui :

Pembimbing



Amiril Ahmad, MA

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



Dr. Andi Rahman, MA.

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

HARAPAN DAN ANGAN-ANGAN DALAM AL-QUR'AN MENURUT WAHBAH ZUHAYLĪ

Disusun Oleh :

Nama : Muhammad Pais Ashari

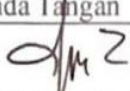
NIM : 201410129

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal : 27 Mei 2024

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	DR. Andi Rahman, MA	Penguji I	
2	DR. Lukman Hakim, MA	Penguji II	
3	Amiril Ahmad, MA	Pembimbing	

Jakarta, 27 Mei 2024

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO :

“Tiada Kefakiran Bersama Al-Quran, Dan Tiada Kekayaan Tanpa Al-Quran”

KATA PENGANTAR

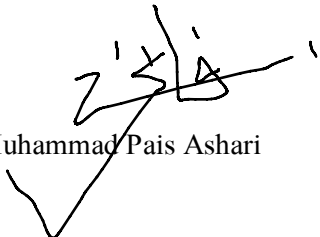
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي اَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ، لِيُظْهِرَهُ عَلٰى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَكَفٰى
بِاللّٰهِ شَهِيدًا، اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ، وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ
عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ، اَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi nikmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“Harapan dan angan-angan dalam Al-Quran menurut Wahbah Zuhayli”** Ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di Universitas PTIQ Jakarta.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesukaran dan hambatan yang disebabkan minimnya referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia, dan minimnya knowledge (pengetahuan) dan insight (wawasan) penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dan dukungan materiel dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
2. Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta sekaligus menjadi Dosen Pembimbing yang telah mempermudah dalam penyusunan tugas akhir ini.
3. Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi untuk terus bersemangat dalam menyusun tugas akhir ini.
4. Amiril Ahmad, S.ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingannya begitu sangat detail, sehingga memberikan athar kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
5. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.

Jakarta, 27 Mei 2024


Muhammad Pais Ashari

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa 'Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi 'Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr (IAT) Universitas PTIQ Jakarta :

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	th	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sh	ه	h
ص	ṣ	ي	y

2. Huruf Panjang

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : $\bar{A}, \bar{a}$	آي : ...ay
Kasrah : i	ي : $\bar{I}, \bar{i}$	أو : ...aw
Dammah : u	و : $\bar{U}, \bar{u}$	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) al-qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة al-Baqarah المدينة al-Madīnah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) as-syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل ar-Rajul الشمس asy-Syams

4. Huruf Tasydid

Huruf yang bertasydid, hurufnya di ketik dua kali, contoh :

Bismillāh

Iyyāk na'budu

5. Ta' Marbuthah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (nāat), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الافئدة Al-Af'idah

Sedangkan ta' Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (di-washal) dengan kata benda (isim), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.

Contoh: الآية الاكبر: al-Āyat al-Kubrā

Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء Syaīun

6. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh: Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya.

Khusus untuk penulisan kata Al-Qurʿan dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qurʿan, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
DAFTAR ISI	x
<i>ABSTRACT</i>	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
F. Tinjauan / Kajian Pustaka	7
G. Metode Penelitian.....	8
H. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II	13
DESKRIPSI TENTANG HARAPAN DAN ANGAN-ANGAN	13
A. Pengertian Harapan Dan Angan-Angan	13
B. Macam-Macam Kata Harapan Dan Angan-Angan.....	15
C. Klasifikasi Ayat Harapan Dan Angan-Angan Di Dalam Al-Qur'an	19
D. Perbedaan Harapan Dan Angan-Angan Menurut 'Ulama	29
E. Keutamaan Orang Yang Berharap Dan Tidak Berangan-Angan.....	31
BAB III.....	35

BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUḤAYLĪ, METODE TAFSIR AL-MUNĪR.....	35
A. BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUḤAYLĪ	35
1. Riwayat Hidup Wahbah az-Zuḥayfī	35
2. Pendidikan	35
3. Guru dan Murid.....	36
4. Karya-karya	37
B. <i>TAFSĪR AL-MUNĪR FĪ AL-AQĪDAH WA AL-SHARĪAH WA AL-MANHAJ</i>	37
1. Latar Belakang Penulisan Tafsīr Al-Munīr	37
2. Sumber Kitab Tafsīr Al-Munīr	38
3. Metode dan Corak Tafsir Al-Munīr.....	39
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsīr Al-Munīr.....	42
5. Karakteristik dan Sistematika Penulisan Tafsīr al-Munīr.....	43
5. Sumber Rujukan Tafsīr al-Munīr.....	44
Tafsīr al-Munīr memiliki banyak sumber rujukan, sebagaimana yang disebutkan oleh Wahbah al-Zuḥayfī sendiri di muqaddimah tafsirnya bahwa dia mengutip banyak karya sebelumnya untuk dijadikan rujukan. Adapun rujukan yang dipakai, antara lain :	44
BAB IV.....	47
PANDANGAN WAHBAH ZUḤAYLĪ TENTANG AYAT HARAPAN DAN ANGAN-ANGAN DALAM TAFSIR AL-MUNĪR	47
A. ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG HARAPAN DALAM AL-QUR'ĀN.....	47
1. Harapan Para Nabi & Rasul.....	47
2. Harapan Ketika Menjalankan Ibadah & Perintah Allah.....	54
3. Harapan dalam Memahami Hikmah & Tujuan di Balik Peristiwa	58
4. Harapan Berbentuk Negatif.....	62
B. ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ANGAN-ANGAN DALAM AL-QUR'ĀN.....	64
1. Angan-angan Umat terdahulu.....	65
2. Angan-angan Ketika di Dunia	67
3. Angan-angan Ketika di Akhirat	72

4. Angan-angan Berbentuk Positif	78
BAB V	81
PENUTUP	81
A. KESIMPULAN	81
B. SARAN	81
DAFTAR PUSTAKA	83

ABSTRACT

"Hopes and dreams are among the common occurrences in society, whether in classical times or in modern times like today. These are often considered trivial, yet many societal problems are related to issues surrounding hopes and dreams. Therefore, efforts are needed to avoid potentially negative fantasies and to hope in a manner sanctioned by religion. This research aims to describe Wahbah al-Zuhaili's views on the concepts of hope and dreams as derived from the verses of the Qur'an.

This study falls under the category of library research, aiming to gather data by utilizing various materials available in the library. It is conducted by exploring literature from written sources related to linguistics. Employing qualitative research methods, this study uses qualitative descriptive data consisting of words and sentences, not numerical forms, and generates descriptive qualitative data from written or oral statements of individuals and observed behaviors. The study uses the Mawdû'i approach. The primary source in this research will utilize the book 'al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj,' and secondary sources will support the research, such as other supportive interpretation books, titles related to the subject, and journal articles.

The research findings reveal that in the Qur'an, the words used to denote hope include رجا, لعل, and عسى, while the words used to denote dreams include لولا, لو, and ليت. However, in some places, the term "hope" is also used for "dreams" as in the word لعل. the difference between hope and dreams lies in the possibility of realizing what is desired. It also discloses the correct way of hoping, which involves prayers and efforts. Furthermore, in the Qur'an, not all hopes are synonymous with something positive, and not all dreams are synonymous with something negative. Determine how negative expectations are among them, First, from those expectations, someone does bad things. Second, they hope but without effort and prayer. Likewise, to determine if dreams are positive among them, First, always desiring goodness even though some of that goodness may not be realized. Second, from someone's dreams, they can learn or they used to dream but it's not too late to change and avoid empty dreams. Because this is deeply connected to human actions, whether in this world or the hereafter, whether alive or after death, understanding hopes and dreams collectively becomes crucial."

ABSTRAK

Harapan maupun angan-angan merupakan salah satu hal yang banyak terjadi di masyarakat, baik itu di zaman klasik, maupun di zaman modern seperti sekarang. Biasanya hal ini dianggap sepele akan tetapi tidak sedikit problematika yang terjadi di masyarakat terkait dengan masalah harapan dan angan-angan. Sehingga di perlukan upaya agar dapat terhindar dari angan-angan yang berpotensi menyebabkan sesuatu yang negatif dan berharap dengan cara yang dibenarkan oleh agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan Wahbah al-Zuhayli terhadap konsep harapan dan angan-angan yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dengan bantuan berbagai materi yang terdapat di ruang kepastakaan. Penelitian ini ditulis dan dilakukan dengan menelusuri literatur dari sumber tertulis yang berkaitan dengan kebahasaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang data-data digunakan di dalam penelitian berupa kata dan kalimat yang bukan merupakan bentuk angka juga menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mawḍū'i*. Adapun sumber primer dalam penelitian ini akan menggunakan kitab *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* dan sumber sekunder untuk mendukung penelitian seperti kitab-kitab tafsir yang mendukung penafsiran, bukubuku yang berkaitan dengan judul serta artikel jurnal.

Hasil penelitian ini mengungkapkan jika dalam Al-Qur'an, Lafadz عسى, رجا, لعلّ yang digunakan untuk menunjukkan harapan diantaranya عسى, رجا, لعلّ, sedangkan lafadz yang digunakan menunjukkan angan-angan diantaranya ليت, لولا, ولو, التّمّي ,

juga dipakai untuk term berangan-angan seperti kata لعلّ. Adapun perbedaan harapan dan angan-angan terdapat pada kemungkinan terealisasikan apa yang diinginkan. Penelitian ini juga mengungkapkan cara berharap yang benar yaitu jika diikuti dengan doa dan usaha. Tidak hanya itu, ternyata di dalam Al-Qur'an, tidak semua harapan identik dengan sesuatu yang positif dan tidak semua angan-angan identik dengan sesuatu yang negatif. Cara mengetahui bagaimana harapan negatif diantaranya, **Pertama**, dari harapan itu seseorang melakukan hal-hal yang buruk, **Kedua**, dia berharap akan tetapi tidak disertai usaha dan doa. Begitupun sebaliknya, cara mengetahui angan angan itu positif diantaranya, **Pertama**, senantiasa menginginkan kebaikan walaupun beberapa

kebaikan itu tidak terwujud, **Kedua**, dari angan-angan seseorang dapat mengambil pelajaran atau dulunya dia berangan akan tetapi belum terlambat untuk berubah dan menghindari angan-angan kosong. Karena hal ini sangat berkaitan dengan apa yang dijalankan oleh manusia, baik itu di dunia maupun di akhirat, baik itu masih hidup atau sesudah meninggal, maka harapan dan angan-angan ini perlu untuk diketahui secara bersama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menyadari bahwa manusia memiliki kebutuhan dan keinginan yang beragam. Harapan dan angan-angan muncul sebagai respons alami terhadap keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Harapan maupun angan-angan merupakan sesuatu yang ada sebelum melakukan sesuatu. Kadang dia membawa dampak baik juga tidak menutup kemungkinan dia akan membawa sesuatu yang buruk bagi pelakunya. Siapa yang dapat mengontrol harapan yang ada di dalam dirinya maka itu dapat memberikan pelakunya tekad yang sangat kuat. Adapun yang tidak dapat mengontrol hal tersebut dalam dirinya bisa-bisa ia membawa kepada kebinasaan yang akhirnya akan membawa penyesalan kepada si pelakunya.¹

Dalam ilmu Psikologi, menurut Harawi penyakit-penyakit jiwa yang biasa mengganggu masyarakat itu ada tiga, yaitu : Fobia, Obsesi, dan Kompulsi. Jika dalam angan-angan muncul secara terus-menerus dan si pelaku mungkin sudah tahu betul akan salahnya yang di fikirkan itu tapi ia tidak bisa mengendalikan pikiran tersebut dan timbulnya secara terus menerus maka ia masuk dalam penyakit jiwa obsesi.² Jika penyakit ini dibiarkan bisa-bisa membuat seseorang melakukan bunuh diri karena depresi.

Seperti kejadian bunuh diri menurut WHO yang dikutip oleh kementerian kesehatan di tahun 2019, sekitar 800.000 orang meninggal akibat bunuh diri per tahun di dunia. Angka bunuh diri lebih tinggi di usia muda. Di Asia Tenggara, Indonesia berada di urutan nomor 5 yaitu 3.7 (per 100.000 populasi). Penyebabnya dikaitkan dengan berbagai gangguan jiwa seperti gangguan depresi. Adapun gejala depresi, seperti merasa tidak berguna, tidak ada harapan atau merasa putus asa merupakan sebab adanya resiko bunuh diri terjadi. Ciri-ciri yang ditandai oleh Kemenkes ketika pasien mengalami depresi diantaranya murung, menyalahkan dirinya sendiri, rasa percaya dirinya turun atau bahkan hilang, merasa dirinya tidak berharga sama sekali, putus asa, dan juga pesimis terhadap dirinya sendiri. Ketika memasuki gejala depresi yang berat, sering pasien merasa frustrasi dan juga putus asa, sampai muncul ide untuk menyakiti dirinya sendiri atau bahkan dia memiliki ide untuk membunuh dirinya sendiri.³

¹Nashih Nashrullah, "Alasan Mengapa Suka Berangan-Angan Dilarang Agama," *Republika Online*, April 29, 2021, Diakses February 14, 2023.

²Ikhwan Fuad, "Menjaga Kesehatan Mental Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Journal An-nafs : kajian dan penelitian psikologi* 1, no. 1 (n.d.), hlm. 38.

³ Kementerian Kesehatan RI, "Depresi Dan Bunuh Diri," September 06, 2022, Diakses Juni 06, 2023.

Begitu pun yang terjadi oleh penjudi, Kominfo Indonesia menyebut 1.5 Tahun 2022 (sampai 22 Agustus 2022) : 118.320 konten yang terkait judi yang dihapus dilakukan berdasarkan hasil temuan patroli siber, laporan masyarakat, dan laporan badan pemerintahan.⁴ Salah satu penelitian tentang judi online menyebutkan bahwa salah satu perilaku yang ditimbulkan oleh remaja yang kebiasaan memainkan judi online yaitu menjadi suka berkhayal dan berangan-angan akan kemenangan dan malas untuk mencari penghasilan dengan cara berusaha yang baik.⁵

Contoh lain dari angan-angan yang terjadi di masyarakat yaitu orang perokok. Riset Kemenkes RI tahun 2013, menyebutkan bahwa persentase usia perokok usia 10-14 tahun sebesar 17,3% dan 56,9% usia 15-19 tahun. Kemudian sisa lainnya adalah orang dewasa.⁶ Cina dan India memiliki angka perokok tertinggi di dunia, masing-masing dengan 307 juta dan 106 juta perokok di kalangan orang dewasa. Diikuti oleh Indonesia dengan 74 juta. WHO bahkan mencatat yang diungkap oleh Kementerian Kesehatan RI bahwa , lebih dari tujuh tahun kematian penduduk dunia setiap tahunnya disebabkan oleh rokok baik itu aktif maupun pasif.⁷ Ini membuktikan bahwa rokok adalah suatu yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Maka, masyarakat ketika akhir tahun banyak orang yang membuat resolusi, untuk hidup terstruktur dan lebih baik, seperti seseorang yang melakukan resolusi untuk berhenti merokok selama tiga tahun terakhir telah membuat resolusi akan tetapi sangat susah untuk menggapainya.⁸ Maka dapat disebut bahwa berhenti dari merokok merupakan sesuatu yang mustahil bagi sebagian orang. Ini merupakan angan-angan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Adapun di masa lalu, ketika Fir'aun bersama dengan orang-orang bangsa Qibṭi tenggelam di laut merah. Gelombang besar sekali turun dan juga naik membawa Fir'aun. Maka, ketika Fir'aun berada di ambang kematian dan mulai sekarat, ia kembali taubat dan beriman meskipun pada saat itu iman tiada lagi berguna untuknya.

Disebutkan didalam Ḥadis riwayat Aḥmad, Sulāiman Bin Ḥarb bercerita kepada kami, Ḥammah bin Salamah bercerita kepada kami, dari 'Ali

⁴Kominfo," *Penanganan Judi Online oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika*," Agustus 22, 2022, Diakses Juni 13, 2023.

⁵Ade Siti Nurrohma', *Dampak Game Judi Online Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja Di Desa Lojikobong Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka*, Bimbingan Konseling, Diakses Juni 13, 2023, hlm. 11.

⁶ Badan Pusat Statistik Prov. Nusa Tenggara Barat, *Artistik (Artikel Seputar Data Statistik 2018- Oktober 2020)*, Bidang IPDS BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2020, hlm. 177.

⁷ Kementerian Kesehatan RI,"WHO : Rokok Tetap Jadi Sebab Utama Kematian Dan Penyakit," Juni 18, 2018, Diakses Mei 23, 2023.

⁸ Jonathan Pandapotan Purba, "Journal: Resolusi Tahun Baru, Antara Tekad Dan Angan-Angan," *Liputan6*, December 27, 2021, Diakses Februari 14, 2023.

bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata. “Rasulullah SAW bersabda, ‘saat Fir’aun berkata bahwa aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Rabb yang dipercayai oleh Bani Isra’iil.’ Jibril berkata kepadaku, ‘wahai Muhammad, andai engkau melihatku saat mengambil pasir lautan, lalu aku sumpalkan ke mulutnya, karena khawatir jika rahmat menghampirinya. Ini membuktikan bahwa pada saat itu Fir’aun berangan-angan untuk taubat ketika pada saat itu taubat tidak lagi berguna baginya.”⁹

Rasulullah SAW sendiri sangat sering melarang kita untuk berangan-angan panjang apalagi masalah dunia dan lupa akan perkara akhirat. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh sahabat Umar r.a ketika Rasulullah SAW memegang pundaknya dan berkata : “*Jadilah kamu didunia seolah-olah kamu mengembara atau orang yang melewati jalan*”. Ini semua dilakukan supaya kita tidak panjang angan-angan dan suka mengulur waktu untuk beribadah.¹⁰

Berbeda dengan angan-angan, harapan merupakan sesuatu yang dapat membawa dampak positif bagi yang melakukannya. Hal ini dapat dilihat ketika seorang Muslim hendak memanjatkan sebuah doa, salah satu adab yang dianjurkan di dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW yaitu yakin dan percaya bahwa Allah SWT akan mengabulkan permohonan hambanya.

Dari Abu Hurairah R.A dia berkata, “Bahwa Rasulullah SAW bersabda, *”Berdoalah kamu kepada Allah SWT dan kamu yakin akan dikabulkan, ketahuilah sesungguhnya Allah SWT tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai dan bermain-main.*”¹¹ Artinya ketika seseorang berdoa, harus berharap dan yakin bahwa Allah tidak akan menyalahkannya.

Dikisahkan ketika ibu Uwa'is Al-qarni meminta suatu yang sulit yaitu dirinya ingin naik haji ke Baitullah. Uwais membeli anak sapi dan membuat kandangnya diatas bukit. Setiap hari dia menggendong anak sapi itu naik turun bukit. Ketika masuk musim haji, maka latihan yang telah dia lakukan ketika menggendong sapi itu untuk menggendong ibunya untuk melaksanakan haji dari Yaman menuju Makkah.¹² Itulah kisah tulus dan contoh harapan dari Uwa'is Alqarni. Ini menunjukkan walau hal tersebut sulit jikalau disertai usaha, harapan dan doa maka hal tersebut bisa terwujud. Ini tentu berbeda dengan angan-angan yang sulit ataupun mustahil terwujud.

Ilmu psikologi menyebutkan bahwa ketika seseorang memiliki harapan dan rasa optimis, tidak hanya memberikan dampak positif pada kesejahteraan psikologis orang-orang dengan masalah medis, akan tetapi juga pada pengasuh-

⁹ Isma'il Ibnu Kathir, *Qashash al-Anbiya'* (Maktabah Thlm.īb Lil Jami' : Makkah, 1998), hlm. 412.

¹⁰ Sofyan Suparman, *Al-Majalis As-Saniyyah / Syekh Ahmad Hijaazi : Alih Bahasa Oleh H. Sofyan* (Bandung: Trigenda Karya, 1995), hlm. 514.

¹¹ As-Sayyid, Majdi Fathī, *101 Kisah Orang-orang yang dikabulkan doanya* Penerjemah : Ust Abdul Somad, Lc, MA., hlm. 8-9.

¹² Dian.K, Tethy Ezokanzo, *365 Cerita dan Aktivitas Penuntun Akhlak Islami*, hlm. 107.

pengasuhnya. Kesimpulan ini muncul dari sebuah proyek yang mencoba mempelajari pasien kanker dan pengasuhnya. Optimis pengasuh pasien tersebut karena sedikitnya gejala despresi, jadwal diasuhnya pun jadi lebih sedikit, dampak pengasuhan yang lebih sedikit terhadap kesehatan fisiknya. Pernah juga dilakukan percobaan terhadap kasus yang bukan kategori ekstrim, misal awal masuk kuliah merupakan waktu-waktu yang sulit dan memberi banyak penekanan bagi mahasiswanya, peneliti melakukan pemeriksaan bagi mahasiswa yang ketika di awal perkuliahan dia mampu menyesuaikan diri dengan optimisme, harga diri, dan lainnya. Maka ditemukan bahwa tingkat optimisme mahasiswa di awal perkuliahan sangat mempengaruhi tekanan psikologis ketika di akhir semester. Artinya, ketika mahasiswa tersebut memiliki harapan atau optimisme yang tinggi di awal masuk perkuliahan, maka tekanan psikologis yang diperolehnya ketika menjelang akhir semester juga lebih rendah dibanding seseorang ketika di awal perkuliahan tidak memiliki harapan atau optimisme.¹³

Namun, kadang juga terjadi seseorang yang putus harapan ketika menghadapi cobaan, ahli tafsir menjelaskan, Allah SWT mengutus Nabi Yūnūs kepada penduduk Nainawī. Tapi penduduk tersebut mendustakan Nabi Yūnūs. Maka Nabi Yūnūs meninggalkan mereka dalam keadaan marah. Dia tidak bersabar dalam rintangan dakwah. Kemarahannya menuntunnya ke pantai dan mendapat sebuah kapal yang akan berlabuh, ia pun ikut berlabuh. Setelah sampai di tengah lautan, beban kapal itu terasa berat. Setelah diundi, Nabi Yūnūs yang mendapat undian mereka pun melemparnya. Dan seekor paus menelannya. Ketika di perut ikan paus, ia pun berdoa dan Allah SWT mengabulkan doanya sehingga menyelamatkannya dari duka.¹⁴ Dari kisah ini, dapat di ambil pelajaran bahwa seseorang harus selalu berharap kepada Allah SWT.

Al-Qur'an berada di jantung kaum Muslimīn saat ini.¹⁵ Salah satu dari kemukjizatan Al-Qur'an ialah kata penyusunannya atau pengungkapannya secara teratur yang membuatnya menjadi suatu yang sangat indah.¹⁶

Al-Qur'an diturunkan ketika bangsa 'Arab pada saat itu dalam seni keindahan bahasa dan sastra sedang berada di puncaknya. Ketika itu, bangsa 'Arab sangat membanggakan keterampilan bahasa mereka. Al-Qur'an turun sebagai pengingat dan pemberi peringatan bagi bangsa 'Arab yang seakan-akan tidak ada yang mengalahkannya dalam sastra dengan menampilkan

¹³ Reza Pahlevi Dkk, *Psikologi Positif*, Padang : PT : Global EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022, hlm. 91.

¹⁴ Sayyīd Quṭb, *Fī Zīlāl Al-Qur'an* (Beīrūt: Dar As-Shuruq, 2003), jilid 4 hlm. 2393-2394.

¹⁵ Jalaludḍīn As-suyutī, *Al-Itqan Fī 'Ulum Al-Qur'an*, vol. 1 (Mua'ssabah ar-Risālah an-Nashīrūn, 2008), hlm. 15.

¹⁶ Agus Syihabuddin, "Konsep Keindahan Dalam Al-Quran," *Jurnal Sosioteknologi* 19 (n.d.). hlm. 838.

keistimewaan dan kemukjizatan yang bahkan mengalahkan bangsa ‘Arab pada saat itu.¹⁷ Ini merupakan bukti yang sangat nyata jikalau Al-Qur’an bukanlah karangan makhluk. Keindahan Al-Qur’an mengalahkan semua keunggulan sastra yang pernah dikenal bangsa ‘Arab.

Andai kata Al-Qur’an tidak dapat mengalahkan, atau membuktikan bahwa sastranya mengalahkan sastra bangsa ‘Arab yang membuat bangsa ‘Arab harus mengkaji sastra Al-Qur’an, pasti tidak akan mendapat kepercayaan dan pengakuan dari orang ‘Arab bahwa Al-Qur’an merupakan wahyu dari Allah SWT.¹⁸

Salah satu disiplin ilmu yang membahas tentang keindahan Al-Qur’an yaitu ilmu Balāghah. Salah satu bagian tentang ilmu Balāghah membahas tentang tamannī dan tarajjī. Di dalam ilmu Balāghah, tamannī dan tarajjī merupakan salah satu dari bagian *insha’ tolabī* yang berarti angan-angan dan harapan. Tentu harapan dan angan-angan atau tamannī dan tarajjī juga memiliki bagian tersendiri di dalam Al-Qur’an.

Di dalam Al-Qur’an, jika menggunakan term di atas, itu memiliki makna tersendiri. Ketika diartikan di dalam bahasa Indonesia mungkin tidak memiliki perbedaan. Ini salah satu keindahan di dalam Al-Qur’an. yaitu kadang Al-Qur’an menggunakan banyak lafaz ketika menjelaskan sesuatu yang jikalau dilihat secara umum dapat dikatakan maknanya sama. Tapi, jikalau dikaji lebih lanjut ternyata lafaz tersebut memiliki makna yang tidak ditemukan di lafaz lain. Walaupun ada makna yang menghubungkan keduanya.

Hal seperti ini di dalam bahasa Indonesia biasa disebut sinonim, jikalau di dalam bahasa ‘Arab biasa disebut sebagai *tarāduf*. berarti mengikuti.¹⁹ Adapun orang yang pertama memberikan penjelasan mengenai *tarāduf* ialah Imam Sibawīh (w.180 H). Beliau membagi *tarāduf* sebagaimana yang dikutip oleh Siti Nuradni menjadi beberapa makna yakni, adanya satu lafaz yang memiliki redaksi yang berbeda-beda namun memiliki makna yang sama juga bisa lafaz yang redaksinya berbeda-beda juga memiliki makna yang berbeda-beda.²⁰

Hal yang agak mirip dengan *tarāduf* adalah Al-Wujūh wa An-Nazair yaitu satu kata banyak makna ada juga berpendapat satu makna banyak

¹⁷ Siti Arfah Lahmutu, *Seni Dan Gaya Bahasa Al-Qur’an* (Center for Open Science, June 7, 2022), Diakses Februari 18, 2023, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/pr37s>, hlm. 1.

¹⁸ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, “Sastra Arab Dan Lintas Budaya,” *UIN Malang Press* (2008).

¹⁹ Raghīb Al-Isfahānī, *Al-Mufrūdāt Fī Ghārīb Al-Qur’an* (Dar Ibn al-Jauzī, 2012), hlm. 213.

²⁰ Siti Nuradni Azkiah, *Studi Tentang Taraduf Dalam Al- Qur’an (Kajian Terhadap Kata Khlm.aqa- Ja’ala Dan Khaūf- Khashyah)*, *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019 .hlm. 13.

kata.²¹ Banyak contoh yang bisa diambil dari *tarāduf* yang berada di dalam Al-Qur'an. Salah satu contoh dari *tarāduf* tersebut ialah *tamannī* dan *tarajjī* atau istilah gampangnya ialah harapan dan angan-angan.

Di dalam Al-Qur'an, biasanya kata ini diartikan harapan. Tapi jika dilihat dalam bahasa 'Arab memiliki arti atau makna yang berbeda. Ini disebabkan bahasa 'Arab kaya akan makna. Bahkan di dalam penerapannya sendiri terkadang seseorang tidak bisa membedakan hal tersebut kadang dia merasa melakukan harapan tapi sebenarnya yang dilakukan adalah angan-angan. Begitu pun di dalam segi katanya, kadang dikira bermakna harapan, tapi ternyata makna dari term diatas yaitu angan-angan.

Adapun pendapat Ulama tafsir yang akan dipakai yaitu pendapat Wahbah az-Zuhayli, dikarenakan tafsir beliau bercorak *Adabī Ijtīmā'i*. Selain itu, beliau juga mengkaji tafsir dari banyak aspek, salah satunya yaitu aspek kebahasaan. Tentu ini, memudahkan bagi penulis karena penelitian ini akan mengkaji aspek kata yang berhubungan dengan harapan dan angan-angan, juga aspek pengamalan harapan dan angan-angan yang terjadi di masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Setelah menyebutkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang timbul dari pembahasan ini, adapun masalah yang timbul dari pembahasan tersebut, antara lain :

1. Bagaimana konsep harapan dan angan-angan di era modern?
2. Bagaimana cara menyeimbangkan harapan dan usaha?
3. Bagaimana harapan dan angan-angan dalam Al-Qur'an?
4. Bagaimana hakikat harapan dan angan-angan dalam keseharian manusia?
5. Bagaimana penafsiran harapan dan angan-angan dalam pandangan Wahbah az-Zuhayli?

C. Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, untuk memperjelas latar belakang persoalan dan masalah yang akan dibahas dalam skripsi perlu disampaikan pembatasan dan perumusan masalah. Hal ini dibutuhkan agar permasalahan tidak melebar kepada materi-materi yang tidak berhubungan dengan judul skripsi. Batasan masalahnya, yaitu skripsi ini fokus membahas tentang ayat-ayat tentang harapan dan angan-angan, karena banyaknya ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal ini, maka hanya akan fokus pada ayat-ayat yang relevan.

²¹ Anwar Sadat, *Al-Wujūh Wa An-Nazair Dalam Al-Qur'an (Satu Kata Banyak Makna Satu Makna Banyak Kata)* (Jakarta: Rumah Faqih Publishing, 2019). hlm. 22.

D. Rumusan Masalah

Sebagai bentuk usaha sistematis pembahasan, maka penelitian ini akan didasarkan pada permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuḥayli tentang ayat-ayat harapan dan angan-angan di dalam Al-Qur'an?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh beberapa manfaatnya, di antaranya :

1. Agar dapat mengetahui bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuḥayli terkait ayat yang mengandung makna harapan dan angan-angan.
2. Secara praktik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi kalangan akademis dan masyarakat tentang harapan dan angan-angan didalam Al-Qur'an baik secara bahasa, praktik di masyarakat, maupun maknanya didalam Al-Qur'an
3. Secara teori, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengkaji ilmu Al-Qur'an dan tafsir tentang tema harapan dan angan-angan.

F. Tinjauan / Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi tentang uraian hasil telaah penelitian yang lalu yang berhubungan atau relevan. Telaah ini dapat berarti membandingkan, mengkontraskan, meletakkan tempat kedudukan masing-masing dalam masalah yang diteliti, dan diakhiri dengan menyatakan posisi/ penelitian peneliti disertai dengan alasan-alasannya.²²

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis menganalisis penelitian lain yang telah dilakukan berkaitan dengan objek sejenis maupun tema terkait untuk mendudukan posisi penulis dalam kajian ini, yaitu :

1. Muhammad Iqbal Hidayat, menulis skripsi yang berjudul “Perspektif Al-Qur'an Tentang Berandai-andai”.²³ Tulisan ini membahas tentang angan-angan dengan mengkaji kata *ليت* dan *تمني* . Padahal ada banyak kata yang memuat tentang angan-angan maupun harapan seperti *ترجي*، *عسى*، *لعل*، *لو*. Kekosongan pembahasan inilah yang peneliti jadikan bahan pembeda dengan berusaha membahas term tersebut dengan dibantu dari beberapa sumber data berupa buku, jurnal, artikel dan kitab-kitab tafsir.

²² Toto dkk, *Metode Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2019), hlm. 24.

²³ Muhammad Iqbal Hidayat, “Perspektif Al-Qur'an Tentang Berandai-andai”, *Skripsi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2020.

2. Retno Dumilah, menulis karya skripsi yang berjudul “Ungkapan Lafaz Al-Rāja dan Al-Tamannī Dalam Al-Qur’an”.²⁴ Tulisan ini membahas secara terperinci tentang lafaz رجا وتَمَيّ. Akan tetapi, masih banyak kata yang memuat tentang angan-angan dan harapan seperti لعلّی, لو, عسى dan ليت. Kekosongan pembahasan inilah yang peneliti jadikan bahan pembeda dengan berusaha membahas term tersebut dengan dibantu dari beberapa sumber data berupa buku, jurnal, artikel dan kitab-kitab tafsir.
3. Syukran Abu Bakar dan Syarifah Maisarah, menulis karya tulis berupa jurnal dengan judul “Lafal Layta dalam Al-Qur’an”.²⁵ Tulisan ini membahas lafal Layta secara terperinci tapi tidak membahas huruf angan-angan yang lain dan hanya fokus ke lafal Layta tersebut. Kekosongan pembahasan ini yang peneliti jadikan bahan pembeda dengan berusaha membahas term tersebut dengan dibantu dari beberapa sumber data berupa buku, jurnal, artikel dan kitab-kitab tafsir.
4. Noni Rahmiyati, skripsi yang berjudul “Uslūb Al-Tamannī fī Al-Qur’an Al-karīm: Dirāsah Tahliliyah Fī Sūrah Al-An'am”.²⁶ Membahas Tamanni yang lebih ke aspek balaghah. Di tulisan ini, tidak ditemukan pembahasan tentang harapan. Kekosongan pembahasan ini yang peneliti jadikan bahan pembeda dengan berusaha membahas term tersebut dengan dibantu dari beberapa sumber data berupa buku, jurnal, artikel dan kitab-kitab tafsir.

Sepanjang kajian kepustakaan yang telah dilakukan, penulis merasa belum ada yang melakukan penelitian terkait dengan pembahasan Harapan dan Angan-angan di dalam Al-Qur’an secara mendalam dalam pandangan satu mufassir. Beberapa karya sudah bisa dijadikan referensi tambahan. Ada yang membahas lafal Harapan saja, ada macam-macam term tentang harapan, ada juga yang membahas term harapan dan angan-angan tapi tidak sampai ke semua huruf yang bermakna hal tersebut.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu ilmu yang mempelajari cara penelitian yang sistematis yang biasa diterapkan oleh peneliti untuk mendapat jawaban dari apa yang menjadi pertanyaan penelitian.

²⁴ Retno Dumilah, “Ungkapan Lafaz Al-Rāja dan Al-Tamannī Dalam Al-Qur’an”, *Skripsi* Pada UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018.

²⁵ Syukran Abu Bakar, Syarifah Maysarah, “Lafal Layta Dalam Al-Qur’an”, *Tafse : Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 5, No. 2, July-December 2020.

²⁶ Noni Rahmiyati, “Uslūb Al-Tamannī fī Al-Qur’an Al-karīm: Dirāsah Tahliliyah Fī Sūrah Al-An'am” *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang didasarkan pada data-data tertulis dari buku-buku tafsir yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini merupakan suatu rangkaian penelitian yang melalui membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. *Library Research* merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan berbagai macam sumber materi yang ada di perpustakaan baik itu majalah, dokumen, buku, dan lain-lain.²⁷

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang data-data digunakan di dalam penelitian berupa kata dan kalimat yang bukan merupakan bentuk angka.²⁸ Juga menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁹

Maka dari itu, penulis akan melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengkajian terhadap data-data yang ada yang berhubungan dengan harapan dan angan-angan, baik berupa data primer maupun data sekunder secara akurat dan fakta.

Metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i* dengan cara menentukan tema, menentukan kata kunci, mencari ayat yang memuat kata kunci, mengelompokkan ayat-ayat al-Quran, kemudian penafsirannya dikaji secara mendalam dan dianalisis untuk menyimpulkan makna yang terkandung.³⁰

2. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka akan diolah dengan deskriptif analisis. Metode ini adalah metode yang mendeskripsikan data yang telah diperoleh, setelah itu dianalisis untuk

²⁷ Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 2020, hlm. 43.

²⁸ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 7.

²⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 22.

³⁰ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), hlm. 13.

mendapat jawaban yang dapat mendekati dengan persoalan yang dikemukakan.³¹

3. Sumber Data

Terkait dengan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan sumber data sebagai berikut :

a) Data Primer

Berupa kitab tafsir baik itu *tafsir Al-Munir* maupun kitab-kitab tafsir lainnya.

b) Data Sekunder

Berupa buku-buku dan kitab-kitab yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

c) Data Tersier

Berupa artikel dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

H. Sistematika Penulisan

Agar penyusunan dan penelitian ini dapat berjalan secara sistematis, maka penulis membagi pembahasan dalam empat bab, antara lain sebagai berikut :

Bab awal atau pertama, berisi pendahuluan yang merupakan gambaran dari masalah, identifikasi masalah yang akan diteliti, batasan dari masalah, rumusan dari masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan kajian teori. Penulis di bab ini akan membahas harapan dan angan-angan secara umum yang di dalamnya berisi tentang definisi, macam-macam, perbedaan, klasifikasi ayat antara harapan dan angan-angan. Di bab ini, juga membahas hukum harapan dan angan-angan dan cara menghindari angan-angan dan melakukan harapan.

Bab ketiga membahas tentang Wahbah az-Zuhayli dan penafsirannya. Dengan menjelaskan riwayat hidup Wahbah az-Zuhayli, pendidikan, guru dan murid, mazhab, bidang kepakaran, karya-karya. Juga penafsiran Wahbah az-Zuhayli dengan menjelaskan tentang latar belakang penulisan tafsir, sumber kitab, metode dan coraknya, kelebihan dan kekurangannya, karakteristik, sistematika penulisan, dan pandangan ulama terhadap tafsirnya.

Bab keempat analisa penafsiran Wahbah az-Zuhayli terhadap ayat-ayat Harapan dan Angan-angan dengan membahas harapan nabi dan rasul, dalam menjalankan ibadah dan perintah Allah SWT, dalam memahami hikmah dan tujuan di balik peristiwa, juga angan-angan ummat terdahulu, di dunia, dan di akhirat dalam tafsir Al-Munir.

³¹ M Khoirul Anam, Tafsir Kelompok Manusia Utama Dalam Al-Quran, *Skripsi*, Institut PTIQ Jakarta, 2022, hlm. 6.

Bab kelima merupakan bab akhir atau penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan jawaban atas rumusan masalah penelitian ini. Di bab ini, juga memberikan saran dan rekomendasi di penelitian selanjutnya.

BAB II

DESKRIPSI TENTANG HARAPAN DAN ANGAN-ANGAN

A. Pengertian Harapan Dan Angan-Angan

Jika melihat dari sisi penyakit jiwa atau hati di dalam Islam, maka ada banyak telah dijelaskan didalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW diantaranya,:

- 1) Dengki, yang menurut Mutawalli al-Sya'rawi, merupakan penyakit yang tidak senang melihat kenikmatan orang dan ingin melenyapkannya meskipun dari perbuatannya itu tidak mendapat apapun.³²
- 2) Riya', menurut Imam Ghazali adalah mencari tempat didalam hati manusia dengan menampakkan kepada mereka sesuatu yang bersifat kelebihan.³³
- 3) Berbicara yang tidak diperlukan, karena hal ini dapat membuat manusia terjerumus dalam ketidakjujuran dan mengarang atau menambahkan sesuatu yang mungkin tidak sesuai dengan realita
- 4) Was-was, merupakan suatu penyakit berupa kecemasan berlebihan terhadap sesuatu yang muncul didalam hati seseorang.³⁴

Jika dilihat dari pengertiannya maka bisa dikatakan bahwa panjang angan-angan merupakan sifat was-was yang muncul dari hati seseorang.

Dalam KBBI, pengharapan termasuk dalam kata sifat yang memiliki makna berkeinginan, khawatir, bimbang dan mengharapkan. Sesuatu yang diharapkan untuk menjadi kenyataan.³⁵

Dalam ilmu Psikologi harapan adalah bagaimana seorang secara individu memandang dirinya di masa yang akan datang. Dia mengharapkan hasil yang terbaik di masa depannya, wujud dari hal ini memunculkan rasa optimis. Harapan juga bisa berarti sebagai suatu bentuk dimana situasi persilangan yang berhubungan secara positif dengan harga diri, kecenderungan positif, dan kemampuan menyelesaikan masalah ketika harapan ada pada seseorang dapat menimbulkan kondisi psikologi yang baik.³⁶

³² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 298.

³³ Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin : Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah* (Jakarta: Republik, 2021), hlm. 291.

³⁴ Ikhwān Fuad, "Menjaga Kesehatan Mental Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Journal An-nafs : kajian dan penelitian psikologi* 1, no. 1 (n.d., hlm. 39.

³⁵ Retno Dumilah, "Ungkapan Lafaz Al-Raja dan Al-Tamanni Dalam Al-Qur'an", *Skripsi* Pada UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018, hlm. 12-13.

³⁶ Raden Geovani Fauziyah & Sartika Akbar, Hubungan antara Hope dengan Psychological Well-being pada Anggota Great Muslimah Bandung, *Psikologi, Gelombang 2, Tahun Akademik 2015-2016*, hlm. 771.

Kata harapan di dalam ilmu Balāghah biasa disebut dengan istilah tarajjī. Secara bahasa berasal dari kata رجاء - يرجو - رجا berarti berharap.³⁷ Menurut Ibnu Mandhur di dalam kitabnya *Lisān al-‘Arab* berarti menepis segala keputusan. Kata ini memiliki maksud sesuatu yang ingin diperoleh atau sebuah cita-cita.³⁸ Kata الرجاء memiliki arti suatu prasangka seseorang yang memungkinkan tercapainya hal tersebut.³⁹ Kata ini biasanya digunakan untuk menyebutkan impian seseorang atau sesuatu yang akan dicapai.

Sedangkan menurut istilah, harapan menurut Ibnu Qayyīm menginginkan tiga hal, yaitu cinta pada apa yang diinginkan atau diharapkan takut jika yang diinginkan tersebut hilang dan selalu mengejar apa yang diharapkan atau diinginkan.⁴⁰

Abū Muṣṭāfa Al-Marāghī juga berpendapat bahwasanya apabila sesuatu tersebut kemungkinan bisa terjadi maka hal itu adalah tarajjī.⁴¹ Ini merupakan kebalikan dari tamannī. Karena tarajjī bisa diharapkan terwujudnya.⁴² Kedua hal tersebut menjadi kaidah dalam ilmu Balāghah. Dia termasuk pembagian dari kalam insha’ yaitu pembicaraan yang tidak memiliki korelasi dengan salah atau betul nya sebuah berita.⁴³

Angan-angan dalam kamus psikologi dijelaskan bahwa suatu proses berpikir yang lebih dipengaruhi oleh keinginan daripada realita atau kenyataan yang logis.⁴⁴ Adapun kata angan-angan dalam ilmu Balāghah biasa disebut dengan kata tamannī. secara bahasa berasal dari kata مني - يمني - منيا yang

berarti takaran atau mentaqdirkan.⁴⁵ Jika Polanya menggunakan kata التَّمَنِّي

³⁷ Aḥmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwīr: Kamus ‘Arab-Indonesia Ditelaah Oleh: KH. Ali Ma’shum, KH. Zainal Abidin Al-Munawwir* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), hlm. 480.

³⁸ Ibnu Mandhūr, *Lisān Al-‘Arab* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2003), hlm. 1604.

³⁹ Rāghīb Al-Isfahānī, *Al-Mufrūdāt Fī Ghārīb Al-Qur’an* (Dār Ibn al-Jauzī, 2012), hlm. 211.

⁴⁰ Ibnu Al-Qayyīm Al-Jauzī, *Ad-Dā Wa Ad-Dawa’* (Jakarta: Qithi Press, 2005), hlm. 123.

⁴¹ Abū Muṣṭāfa Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī Terj Anshori Umar Sitangga* (Semarang : PT Toha Putra Semarang, 1993), Hlm. 62.

⁴² Muḥammad Yaṣīn Al-Fadānī, *Ḥusnu As-Siyāghah Sharh Dūr al-Balāghah*, n.d., hlm. 48.

⁴³ Rumadani Sagala, *Balāghah Paling Lengkap*, n.d., <https://islamiques.net/>, hlm. 100.

⁴⁴ Fuad Dkk, *Kamus Istilah Psikologi*, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta 1981, hlm. 5.

⁴⁵ Aḥmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwīr: Kamus Arab-Indonesia Ditelaah Oleh: KH. Ali Ma’shum*, hlm. 1362.

Bisa juga berarti mengharapkan dan menginginkan. Ada ulama yang mendefinisikan secara bahasa, bahwa tamannī berarti adanya kemauan terhadap sesuatu dan merasa ingin menggapainya.⁴⁶

Secara istilah, Raghīb al-Asfahānī mendefinisikan التَّمَنِّي berarti menentukan sesuatu kepada dirinya berdasarkan prasangka sendiri dan biasanya lebih dekat dengan tidak benar dan kebanyakan dari penentuan yang dilakukan tersebut tidak terjadi atau tercapai.⁴⁷

Sedangkan Yasīn al-Fadānī mendefinisikan tamannī yaitu menginginkan atau mengharapkan sesuatu yang disenangi yang dalam perwujudan keinginan tersebut tidak dapat diharapkan sebab dia merupakan hal yang sangat sulit tercapai atau bahkan mustahil hal tersebut tercapai.⁴⁸ Komentari yang sama juga diberikan oleh al-Jārimī yang mengatakan bahwa tamannī yaitu mengharapkan sesuatu hal yang mungkin sangat diincar, akan tetapi keberhasilan atau tercapainya hal itu tidak dapat diharapkan.⁴⁹

Adapun huruf tamannī diantaranya لیت dan لو sedangkan tarajjī diantaranya لعسی dan عسى.

B. Macam-Macam Kata Harapan Dan Angan-Angan

Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan pengertian harapan dan angan-angan yang di dalam ilmu bahasa biasa disebut tamannī dan tarajjī, maka di pembahasan ini akan disebutkan macam-macam kata tamannī dan tarajjī dan dijelaskan pengertian-pengertian dari kata yang termasuk kategori tamannī begitu pun dengan tarajjī.

1. Term-term harapan

a. Lafadz عسى

Kata عسى didalam bahasa ‘Arab memiliki arti mudah-mudahan, semoga besar harapan.⁵⁰ Biasanya didalam Al-Qur’an ketika Allah menisbatkan dirinya dengan kata ini , memiliki makna supaya manusia berharap kepada Allah bukan karena Allah yang berharap

⁴⁶ Ibnu Mandhūr, *Lisān Al-Arab*, Hlm. 8284

⁴⁷ Rāghīb Al-Isfahānī, *Al-Mufrūdāt Fī Ghārīb Al-Qur’an*, hlm. 526.

⁴⁸ Muḥammad Yasīn Al-Fadānī, *Ḥusnu As-Siyāghah Sharh Dūr al-Balāghah*, hlm. 48.

⁴⁹ Retno Dumilah, “Ungkapan Lafaz Al-Rāja dan Al-Tamannī Dalam Al-Qur’an”, *Skripsi* Pada UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018, hlm. 15.

⁵⁰ S. Askar, *Kamus ‘Arab - Indonesia Al-Azhar Terlengkap, Mudah & Praktis* (Penerbit Senayan: Jakarta, 2010), hlm. 517.

kepada manusia. Huruf ini memiliki makna harapan yang pasti akan tercapai.⁵¹ Dalam ilmu Nahwu, kata ini menyerupai lafadz **كاد** yang pengamalannya sama dengan **كان** yaitu merofa'kan isim dan menasabkan khabar. Kata ini termasuk dalam af'ālul raja' yaitu fi'il yang dicetaknya menunjukkan atas harapan terjadinya khabar. Lafadz **عسى** juga biasanya setelahnya berupa fi'il muḍari' yang disertai **ان** maṣḍariyah karena sebuah harapan memiliki zaman istiḳbāl.⁵²

b. Lafadz **لعلّ**

Kata **لعلّ** Berasal dari kata **علّ** yang berarti moga-moga.⁵³ Di beberapa tempat di dalam Al-Qur'an kata **لعلّ** memiliki makna yang sama dengan kata **كي** yaitu agar atau supaya. Juga bisa bermakna kewajiban. Kata ini sama dengan kata **عسى** yang jika Allah menggunakannya berarti dimaksudkan kepada *Mukhāṭab* (orang yang diajak bicara) ataupun selain dari Allah dan *Mukhāṭab*.⁵⁴

Dalam ilmu Nahwu, disebutkan bahwa lafadz ini memiliki dua arti, yaitu :

- 1) Tarajjī yang mengharapakan perkara yang disenangi, seperti : **لعلّ الحبيب قادم** *Semoga sang kekasih datang*.
- 2) Ishfaq, yaitu mengharapakan perkara yang dibenci, seperti : **لعلّ زيد هالك** *Semoga Zaid mati*.⁵⁵

2. Term-term angan-angan

a. Lafadz **ليت**

⁵¹ Rāghīb Al-Isfahānī, *Al-Mufrodāt Fī Ghārīb Al-Qur'an*, hlm. 368.

⁵² *Pengantar Memahami Alfiyah Ibnu Mālik*, Maktabah al-Indūniyyah, 2019, jilid 1, hlm. 230-233.

⁵³ Mahmud Yunus, *Kamus 'Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hlm. 276.

⁵⁴ Rāghīb Al-Isfahānī, *Al-Mufrodāt Fī Ghārīb Al-Qur'an*, hlm. 498.

⁵⁵ *Pengantar Memahami Alfiyah Ibnu Malik*, jilid 1, hlm. 245.

Kata ليت dalam bahasa ‘Arab berarti hendaknya.⁵⁶ Dia termasuk di dalam huruf tamannī disebabkan menurut Abdul Qadir menginginkan sesuatu yang sangat susah bahkan bisa jadi tidak bisa tercapai.⁵⁷

Lafal ليت memang asli menunjukkan makna angan-angan.

Seperti jika seseorang berkata ليت الشباب يعود يوما (seandainya masa muda kembali) tentu ini jelas merupakan angan-angan karena waktu mustahil berputar kembali. Salah seorang berpendapat bahwa ليت tidak bisa digunakan jikalau kata tersebut sudah pasti akan terjadi atau tarajjī. Seperti jikalau salah seorang berkata ليت غدا يجيء (semoga besok datang) karena hal tersebut sudah pasti dan bukan angan-angan lagi.⁵⁸ Kata ini dalam ilmu Naḥwu sama dengan kata لعل dalam kedudukannya atau pengamalannya yaitu menasab isim dan merofa’kan khabar.⁵⁹

b. Lafadz لو

Kata لو dalam bahasa ‘Arab berarti kalau.⁶⁰ Menurut Al-Isfahānī لو bermakna mencegah sesuatu karena tercegah oleh yang lainnya, mungkin saja mengandung unsur makna syarat.

Dalam ilmu Naḥwu, لو terbagi menjadi 5 macam, yaitu :

1) Ṭridiyyah

Yaitu digunakan untuk menunjukkan makna mencintai pekerjaan dengan cara yang halus, seperti : لو تنزل عندنا

⁵⁶ Ahmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwīr: Kamus Arab-Indonesia Ditelaah Oleh : KH. Ali Ma’shum*, hlm. 1300.

⁵⁷ Abdul Qadir, *Huruf-Huruf Magis* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 162.

⁵⁸ Al-Ḥasan Bin Qasim al-Murādi, *Al-Jāma’ al-Danī Fī Ḥuruf al-Ma’ani* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), hlm. 492.

⁵⁹ *Pengantar Memahami Alfiyah Ibnu Malik*, 2019, jilid 1, hlm. 243.

⁶⁰ Mahmud Yunus, *Kamus ‘Arab-Indonesia*, hlm. 405.

فَنصِيبُ خَيْرًا *Kiranya, kamu berkenan singgah padaku, maka (sebabnya) kamu mendapat kebaikan*

2) Tamanniyah

Yaitu digunakan untuk menunjukkan makna mengharapkan sesuatu yang mustahil atau langka untuk diwujudkan, seperti :

فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya Kemenag 2019

102. Seandainya dapat kembali (ke dunia), niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman.”

3) Maṣḍariyah

Yaitu yang digunakan sebagai huruf mashdar, cirinya yaitu tempatnya bisa diganti dengan ان maṣḍariyah, seperti : وددت

لوقام زيداً *Aku senang bila Zaid berdiri.*

4) Taqliliyah

Yaitu dengan makna menyedikitkan, seperti تصدقوا ولو :

بظلف محرق *Bersodaqohlah, walau dengan kikil (tulang yang dibakar).*

5) Shartiyyah

Yaitu dipergunakan sebagai adat syarat yang membutuhkan pada fi'il syarat dan jawabnya syarat. Maknanya menurut jumhur ulama nahwu, yaitu huruf yang menunjukkan makna tercegahnya sesuatu perkara (jawab) karena perkara lain (syarat). Huruf ini banyak masuk ke fi'il māḍī dan sedikit masuk pada fi'il yang menunjukkan istiqbāl. Jika setelahnya masuk kepada makna yang mustaqbāl, maka dia scarti dengan

ان shartiyyah, artinya digunakan untuk menggantungkan wujudnya arti yang tergantung pada jawab atas tercapainya arti yang terkandung dalam makna mustaqbāl. Adapun jika lafadz setelahnya māḍī, maka bermakna imtina'iyyah yaitu menggantungkan wujudnya jawab terhadap wujudnya makna syarat dalam waktu yang lewat.⁶¹

⁶¹ *Pengantar Memahami Alfiyah Ibnu Malik*, jilid 3, hlm. 45-48.

Adapun jikalau tambahan لا atau لولا memiliki arti kalau tidak. Kata ini setidaknya memiliki dua makna pertama mencegah sesuatu karena hal lain , juga bisa bermakna mengapa tidak.⁶² Jadi, alasan mengapa kata لو sulit tercapai bisa jadi karena dihalangi sebab hal lain walaupun ada makna yang lain.

c. Lafadz لعلّ

Lafadz ini biasanya ditujukan untuk sesuatu yang bersifat harapan. Akan tetapi, kadang lafadz ini digunakan untuk menunjukkan angan-angan, maka kata ini diberi hukum seperti *Layta*. Contoh :

لعلّي احج فازورك

Alangkah indahny seandainya aku berhaji, maka aku akan mengunjungimu.⁶³

C. Klasifikasi Ayat Harapan Dan Angan-Angan Di Dalam Al-Qur'an

1. Harapan

a. Lafadz رجا

Di dalam Al-Qur'an, Allah menggunakan lafadz Rāja yang merupakan asal kata tarajjī sebanyak 23 dengan banyak bentuk yang menurut Muḥammad Fuad Al-Bāqī terdiri dari 3 bentuk kata, yaitu *Fi'il Muḍāri'*, *Fi'il Amr* dan *Maṣḍar*.⁶⁴

Tabel I : Lafaz Rāja

No	Jumlah	Lafaz	Letak & Pembahasan ayat	Wazan
1	1	مرجوا	Ḥud : 62(Kisah Nabi Ṣāliḥ)	<i>Maṣḍar</i>

⁶² Rāghīb Al-Isfahānī, *Al-Mufrodāt Fī Ghārīb Al-Qur'an*, hlm. 506.

⁶³ Muhammad Iqbal Hidayat, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Berandai-andai", *Skripsi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2020, hlm. 28.

⁶⁴ Muḥammad Fu'ad Abd Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Al-Lafaz Al-Al-Qur'an Al-Karīm*, hlm. 304.

2	1	ارجوا	al-‘Ankabūt : 36(Kisah Nabi Shua’yb)	<i>Amr</i>
3	1	ترجوا	al-Qaṣaṣ : 86(Kisah Nabi Muḥammad SAW)	<i>Muḍāri’</i>
4	2	ترجون	an-Nisā : 104(Perintah perang tanpa memikirkan rasa sakit), Nūḥ : 13(Kisah Nabi Nūh)	<i>Muḍāri’</i>
5	1	ترجوها	al-Isra : 28(Ikatan keluarga)	<i>Muḍāri’</i>
6	5	يرجوا	al-Kahfi : 110(Balasan bagi orang Mukmin) al-‘Ankabūt : 5(Ujian dan balasan manusia) al-Aḥzāb : 21(Perang Khandaq) az-Zumār : 9(Konsistensi orang Mukmin) al-Mumtaḥanah : 6(Teladan Nabi Ibrahīm)	<i>Muḍāri’</i>
7	12	يرجون	al-Baqarah :218(Berperang dalam bulan Haram) an-Nisā :104(Perintah perang tanpa memikirkan rasa sakit) Yūnus : 7(Balasan bagi orang Kafir), 11(Sifat manusia saat marah), dan 15(Tunutan orang Musyrik) al-Isrā : 57(Bantahan terhadap pikiran orang Musyrik) an-Nūr : 60(Kelonggaran wanita lansia) al-Furqān : 21(Permintaan kaum	<i>Muḍāri’</i>

			Musyrik), dan 40(Kisah sebagian orang yang dusta) Faṭīr : 29(Anugerah Allah SWT) al-Jathiyah : 14(Nikmat Allah SWT) an-Nabā : 27(Siksa hari kiamat)	
--	--	--	--	--

b. Lafadz عسى

Di Dalam Al-Qur'an, Allah menyebut kata عسى sebanyak 28 kali.⁶⁵ terletak di 15 surah yang berbeda.⁶⁶

Tabel I : Lafaz 'Asa

No	Jumlah	Lafaz	Letak & Pembahasan ayat
1	28	عسى	al-Baqarah : 216(Kewajiban perang) an-Nisā : 19(Cara mempergauli istri), 84(Anjuran berjihad), dan 99(Hijrah orang tertindas) al-Māidah : 52(Menjalin patronase dengan Ahli Kitab) al-A'raf : 129(Kisah Fir'aun) dan 185(Orang yang dustakan ayat Allah) at-Taubah : 18 (Orang yang memakmurkan masjid) dan 102(orang Munafik) Yūsuf : 21(Keberadaan Yūsuf di Mesir) dan 83(Kisah Nabi Yūsuf) al-Isrā : 8(Sejarah Bani Isra'il), 51(Orang Musyrik), dan 79(Perintah Shalat)

⁶⁵ Muḥammad Fu'ad Abd Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Al-Lafaz Al-Al-Qur'an Al-Karīm*, hlm. 461-462.

⁶⁶ Lafaz 'Asā disebutkan didalam Al-Qur'an ada 15 surah yaitu, Q.S. Al-Baqarah, Q.S. An-Nisā, Q.S. Al-Māidah, Q.S. Al-A'raf, Q.S. At-Taubah, Q.S. Yūsuf, Q.S. Al-Isrā, Q.S. Al-Kahfi, Q.S. Maryam, Q.S. An-Naml, Q.S. Al-Qaṣaṣ, Q.S. Al-Hujurat, Q.S. Al-Mumtahanah, Q.S. Taḥrim, Q.S. Qalam.

			al-Kahfī :24(Kisah <i>Aṣḥabul Kahfī</i>) dan 40(Kisah pemilik dua kebun) Maryam : 48(Kisah Nabi Ibrāhīm) an-Naml : 72(Pengingkaran orang Kafir) al-Qaṣaṣ : 9(Nabi Mūsa dijadikan anak angkat), 22(Nabi Mūsa ke Madyan), dan 67(Gertakan pada orang Musyrik) al-Hujurat : 11(Etika orang Mukmin) al-Mumtaḥanah : 7(Meneladani Nabi Ibrāhīm) at-Tahrim : 5(Untuk istri Nabi) dan 8(Taubat <i>Naṣuḥa</i>) al-Qalam : 32(Kisah para pemilik kebun)
2	2	عسيتم	Al-Baqarah : 246(Kisah Nabi Samuel) Muḥammad : 22(Orang Munafik ketika turun ayat ' <i>Amaliyah</i>)

c. Lafadz لعل

Di Dalam Al-Qur'an, Allah menyebut kata لعل sebanyak tiga kali di surah Al-Aḥzāb ayat 63, surah Syūra' ayat 17, dan surah At-Talaq ayat 1. Ketika dimasuki *domir* انت لعلك yaitu disebut di dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali di surah Hūd ayat 12, dan surah Al-Kahfī ayat 6. Ketika dimasuki *domir muttaṣil* هم لعلكم disebut sebanyak 68 kali didalam Al-Qur'an. Ketika dimasuki *domir munfashil* هم لعلهم disebut sebanyak 44 kali didalam Al-Qur'an.⁶⁷

Tabel I : Lafaz La'alla

No	Jumlah	Lafaz	Letak & Pembahasan ayat
1	3	لعل	al-Aḥzāb : 63(Ancaman tentang hari kiamat) asy-Syūra' : 17(Perintah dakwah)

⁶⁷ Muḥammad Fu'ad Abd Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Al-Lafaz Al-Al-Qur'an Al-Karīm*, hlm. 648-649.

			at-Talaq : 1(Hukum talak)
2	4	لَعَلَّكَ	Hud : 12(Tuntutan orang Musyrik) al-Kahfi : 6(Fungsi Al-Qur'an), Taha : 130(Perintah sabar) asy-Syu'arā : 3(Kedustaan orang Musyrik)
3	68	لَعَلَّكُمْ	al-Baqarah : 21(Perintah menyembah Allah SWT), 52, 53(Nikmat Allah kepada kaum Yahudi), 56(Nikmat Allah kepada Bani Israil), 63(Sebagian kejahatan Yahudi), 73(Penyembelihan sapi betina), 150(Tentang kiblat), 179(Legal Qishash), 183, 185(Kewajiban Puasa), 189(Penanggalan hijriyah), 219(Fase ke-2 pengharaman Khamr), 242(wasiat nafkah), dan 266(Infaq di jalan Allah) ali-'Imrān : 103(Perintah menjaga identitas Kaum Mukmin), 123(Perang Uhud), 130(Riba'), 132(Perintah taat) dan 200(Perintah sabar) al-Māidah : 6(Wudhu), 35(Takwa dan jihad), 89(Sumpah yang tak disengaja), 90 (Pengharaman khamr) dan 100(Anjuran buat baik) al-An'am : 151, 152, 153,(Sepuluh hal diharamkan) dan 155(Sebab turun Al-Qur'an), adz-Dhāriyat : 49(Kecesaan Allah) al-Haḍid : 17(Takut pada Allah) al-Jumu'ah : 10(Kewajiban shalat Jum'at)
4	1	لَعَلَّنَا	Asy-Syu'arā : 40 (Kisah penyihir Fir'aun)
5	3	لَعَلَّهُ	Taha : 44(Arahan Nabi Mūsa dalam dakwah) al-Anbiyā : 111 (Nabi adalah rahmat) Abasa': 3(Kesetaraan)
6	44	لَعَلَّهُمْ	Al-Baqarah : 186, 187(Hukum puasa), dan 221(Hukum laki Muslim nikah dengan Musyrik), ali-'Imrān : 72(Usaha Ahli Kitab menyesatkan Kaum Muslim) al-An'am : 42(Tempat mengadu),

			51(Ilmu Nabi), 65(Kuasa Allah), 69(Larangan majelis sama pembenci Al-Qur'an, dan 154(Sebab turun Taurat) al-A'raf : 26(Pemenuhan kebutuhan dunia), 94(Ketentuan Allah sebelum membinasakan kaum), 130(Azab dunia untuk Fir'aun), 164(Akal licik Yahudi), 168(Kisah Yahudi), 174(Perjanjian umum dari anak cucu Adam) dan 176(Kisah Bal'am bin Ba'ura) al-Anfāl : 57, (Orang Kafir yang melanggar perjanjian) at-Taubah : 12(Nasib akhir orang Musyrik) dan 122(Menuntut ilmu) Yūsuf : 46(Takwil Nabi Yūsuf) dan 62(Kisah Nabi Yūsuf) Ibrāhīm : 25(Perumpamaan kalimat baik) dan 37(Doa Nabi Ibrāhīm) an-Nahl : 44(Tugas Nabi Muḥammad) Ṭaha : 113(Al-Qur'an dalam bahasa 'Arab) al-Anbiyā : 31(Kecaman untuk kaum Musyrik), 58 dan 61(Kisah Nabi Ibrāhīm) al-Mu'minūn : 49(Kisah Nabi Mūsa dan Nabi Hārūn) al-Qaṣaṣ : 43(Kisah Fir'aun), 46(Pengutusan Nabi Muḥammad) dan 51(Pendustaan penduduk Mekkah), ar-Rūm : 41(Balasan bagi perusak) as-Sajdah : 3(Kenabian) dan 21(Balasan orang Fasik) Yasīn : 74 (Keesaan Allah) az-Zumar : 27 dan 28 (Tentang Al-Qur'an) az-Zukhrūf : 28(Kisah Nabi Ibrāhīm) dan 48(Kisah Nabi Mūsa) ad-Dukhan : 58(Pelajaran di Al-Qur'an) al-Aḥkaf : 27(Kisah Nabi Hūd) al-Ḥasyr : 21
--	--	--	---

2. Angan-angan

a. Lafadz التَّمَنَّى

Di dalam Al-Qur'an, Allah menggunakan lafadz tamannī dalam dua bentuk dan tujuh kata.⁶⁸ Bentuk kata kerja/ *Fi'il Muḍāri'* sebanyak 5 kali dan bentuk perintah/ *Fi'il Amr* sebanyak 4 kali.⁶⁹

Tabel I : Lafaz *Tamanni*

No	Jumlah	Lafaz	Letak & Pembahasan ayat	Wazan
1	2	فَتَمْنُوا	Al-Jumu'ah : 6 , al-Baqarah : 94 (Tantangan Allah untuk kaum Yahudi)	<i>Amr</i>
2	2	تَمْنِي	An-Najm : 24(Berhala yang di angankan) , al-Hajj : 52(Usaha setan mengubah ayat Allah)	<i>Māḍī</i>
3	1	تَمْنُونَ	Ali-'Imrān : 143 (Teguran untuk pasukan Uhud)	<i>Muḍāri'</i>
4	1	تَتَمْنُوا	An-Nisā : 32 (Larangan dengki)	<i>Muḍāri'</i>
5	1	يَتَمْنُوهُ	Al-Baqarah : 95 (Tantangan Allah untuk kaum Yahudi)	<i>Muḍāri'</i>
6	1	يَتَمْنُونَهُ	Al-Jumu'ah : 7 (Tantangan Allah untuk kaum Yahudi)	<i>Muḍāri'</i>
7	1	تَمْنُوا	Al-Qaṣaṣ : 82 (Kisah tentang Qarun)	<i>Māḍī</i>

b. Lafadz لَيْتَ

⁶⁸ Muḥammad Fu'ad Abd Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Al-Lafaẓ Al-Al-Qur'an Al-Karīm*, hlm. 386.

⁶⁹ Lafaz tamannī disebutkan didalam Al-Qur'an ada tujuh surah yaitu, Q.S.Al-Baqarah,Q.S. Ali-'Imrān,Q.S. An-Nisā, Q.S. Al-Hajj, Q.S. Al-Qaṣaṣ, Q.S. An-Najm, Q.S. Al-Jumu'ah.

Al-Qur'an menyebut lafaz ليت sebanyak 3 kali, yaitu di surah Al-Qaṣaṣ : 79, Yaṣīn : 26 dan Az-Zukhruf : 38. Quraīsh Shihāb menyebut bahwa lafadz ini biasa didahului oleh huruf (يا), dan selanjutnya biasa dilanjut dengan huruf yang menunjukkan sasaran/pelaku seperti saya ياليتني , kami ياليتنا , kita ياليتها⁷⁰.

Tabel I : Lafaz *Layta*

No	Jumlah	Lafaz	Letak & Pembahasan ayat
	8	ياليتني	an-Nisā : 73 (Tata cara perang) al-Fajr : 24(Keadaan manusia cinta dunia) an-Nabā : 40(Angan-angan orang kafir) al-Haqqah : 25(Keadaan orang celaka) al-Kahfi : 42(Kisah pemilik dua kebun) Maryam : 23(Keadaan Maryam saat melahirkan) al-Furqān : 27 dan 28(Penyesalan orang Zalim)
	2	ياليتنا	al-Aḥzāb : 66 (Ancaman untuk orang Kafir) al-An'ām : 27 (Keadaan orang Musyrik di Neraka)
	1	ياليتها	Al-Haqqah : 27(Keadaan orang celaka)

c. Lafadz لولا dan لولا

Muhammad Ḥasan as-Sharīf menyebutkan bahwa, ada beberapa makna dari huruf لولا. Jika dia لولا *maṣḍariyah* maka dia huruf *maṣḍar*, *istiqbāl* (menunjukkan masa yang akan datang) hampir semakna dengan ان , masuk dalam *fi'il mudāri'* yang *istiqbāl* akan tetapi tidak menaṣab *fi'il* setelahnya. Biasanya huruf dan *fi'il* nya jatuh setelah و-يود. Adapun jika huruf لولا disebut tamannī jikalau dia huruf bukan syarat dan *Istiqbāl* (menunjukkan masa yang akan datang)

⁷⁰ Quraīsh Shihāb, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Hlm. 507.

bermakna *layta*.⁷¹ *Law* bermakna tamannī menurut Ḥasan as-Sharīf berjumlah 3 kali. Adapun *Lawlā* biasanya bermakna syarat dan disebut sebanyak 75 kali di dalam Al-Qur'an.⁷²

Tabel I : Lafaz *Law*

No	Jumlah	Lafaz	Letak & Pembahasan ayat
1	3	لو (بمعنى التَّمَنِّي)	al-Baqarah : 165 (Keadaan kaum Musyrik) asy-Syua'rā : 102 (Angan-angan penghuni Neraka) az-Zumār : 58 (Peringatan terhadap pendosa)
2	10	لو (بمعنى المصدريّة)	al-Baqarah: 96 (Keserekahan Yahudi) ali-'Imrān : 69 (Usaha Ahli Kitab menyesatkan Muslimin) an-Nisā : 42 (Harapan orang kafir), 89 (Tipu daya orang Kafir), 102 (Shalat Khauf) al-Hijr : 2 (Angan-angan orang Kafir) al-Aḥzāb : 20 (Peperangan Khandaq) al-Mumtaḥanah : 2 (Larangan Bermuwamalah dengan kaum Kafir) al-Qalam : 9, (Budi pekerti orang Kafir) al-Ma'arij : 11 (Siksa pada hari Kiamat)
3	75	لولا (بمعنى الشرطيّة)	al-baqarah : 64 (Sebagian kejahatan Kaum Yahudi), 118 (Permintaan kaum Musyrik dan Ahli Kitab), 251 (Pembuktian kelayakan Thalut) an-Nisā : 77 (Sikap manusia ketika diwajibkan perang), 83 (Menyebarkan berita dengan sumber tidak shahih), 113 (Keadilan mutlak) al-Māidah : 63 (Sebab dilarang bermuwamalah dengan orang Kafir) al-An'ām : 8 (Pembangkangan orang Kafir), 37 (Permintaan orang

⁷¹ Muhammad Ḥasan as-Sharīf, *Mu'jam Ḥuruf al-Ma'anī Fī Al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut : Muassasah ar'Risālah, 1996) Jilid 2 hlm. 949.

⁷² Muhammad Ḥasan as-Sharīf, *Mu'jam Ḥuruf al-Ma'anī Fī Al-Qur'an al-Karīm*, Jilid 2 hlm. 957-958

			Musyrik), 43(Diantara kekuasaan Allah SWT) al-A'rāf : 43(Balasan orang Mukmin), 203(Nabi mengikuti wahyu Allah) al-Anfāl : 68(Syarat mengambil para tawanan) at-Taubah : 122 (Hukum jihad) Yūnus : 19(Salah satu fitrah manusia), 20(Permintaan Kaum Musyrik terhadap ayat kauniyyah), 98 (Kisah Nabi Yūnus AS) Hūd : 12(Tuntutan orang Musyrik), 91(Kisah Nabi Syu'aib), 110(Peringatan tentang akibat perselisihan dalam taurat), 116 (Sebab hancurnya ummat terdahulu) Yūsuf : 24(Kisah Nabi Yūsuf dan istri al-Aziz), 94(Informasi Ya'qub tentang Yūsuf) ar-Ra'd : 7(Permintaan kaum Musyrik), 27(Hidayah dari Allah SWT) al-Isra : 74(Upaya kaum Musyrik memfitnah Nabi) al-Kahfi : 15(Kisah <i>Aṣḥabūl Kahfi</i>), 39(Kisah pemilik dua kebun) Ṭaha : 129(Mengambil pelajaran dari ummat terdahulu), 133(Permintaan orang Musyrik), 134(Permintaan orang Musyrik) al-Hajj : 40(Pembelaan Allah SWT) an-Nūr : 10(Hukum <i>li'aan</i>), 12, 13, 14, 16, 20, 21(Kisah <i>al-Ifk</i>(berita perselingkuhan Aisyah)) al-Furqōn : 7(Tuduhan kaum Musyrik), 21(Permintaan kaum Musyrik), 32(Kaum Kafir meninggalkan Al-Qur'an), 42(Penghinaan kaum Musyrik), 77(Sifat hamba Allah SWT) an-Naml : 46(Kisah Nabi Ṣalīḥ) al-Qaṣaṣ : 10(Kisah Nabi Mūsa), 47(Pengutusan Nabi Muḥammad), 48(Pendustaan penduduk Mekkah),
--	--	--	--

			82(Kesombongan Qarun) al-‘Ankabūt : 50, 53, (Beberapa permintaan kaum Musyrik) Sabā’: 31(Pengingkaran orang Musyrik) ash-Ṣaffāt : 57(Balasan orang Kafir dan Muhlis), 143(Kisah Nabi Yūnus) Fushilat : 44, 45(Al-Qur’an bahasa ‘Arab) asy-Syūrō’ : 14(Kesamaan agama pada aspek prinsip), 21(Kepastian balasan orang Mukmin) az-Zukhruf : 31(Penolakan sikap taqlid), 33(Kondisi tentang dunia), 53(Pelajaran dari kisah Nabi Mūsa) al-Aḥqaf : 28(Kisah Nabi Hūd) Muḥammad : 20(Kecadaan orang Munafik) al-Fath : 25(Kecaman terhadap orang Musyrik) al-Waqi’ah : 57, 62, 70(Bukti Uluhiyah, pembuktian dan penegasan kuasa Allah untuk melakukan <i>bats</i> dan pembalasan), 83, 86(Kebenaran Al-Qur’an) al-Mujadalah : 8 (Hukuman bagi pembicara rahasia) al-Hasyr : 3(Pengusiran kaum Yahudi Bani Naḍir) al-Munafiqūn : 10(Perilaku orang Munafik) al-Qalam : 28(Kisah pemilik kebun), 49 (Perintah kepada Nabi Muḥammad untuk bersabar)
--	--	--	--

D. Perbedaan Harapan Dan Angan-Angan Menurut ‘Ulama

Seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa dalam ilmu Balāghah, tamannī adalah kata yang menunjukkan angan-angan sedangkan tarajjī adalah lafadz yang menunjukkan harapan.

Tamanni menunjukkan sesuatu mustahil sedangkan tarajjī sesuatu yang mungkin terjadi. Tamanni menunjukkan sesuatu yang sangat jauh sedangkan tarajjī menunjukkan sesuatu yang dekat. Tamanni menunjukkan sesuatu yang

mustahil akan datang sedangkan tarajjī menunjukkan sesuatu yang benar-benar akan datang.⁷³ Ada juga yang berpendapat bahwa jika seseorang percaya pada dukun atau tukang ramal juga termasuk kategori orang yang panjang andai-andai atau tamanni.⁷⁴

Salah seorang ulama Taṣawwuf berpendapat, jika sesuatu tersebut ada perbuatan atau usaha, maka itu adalah harapan, akan tetapi jikalau tidak ada usaha atau perbuatan maka itulah angan-angan.

Cara membedakan antara harapan dan angan-angan dapat diketahui dari niat awalnya atau motivasi yang memunculkan harapan dan angan-angan. Angan-angan biasa muncul karena dorongan hawa nafsu, yang juga disebutkan juga oleh Imam As-suyūṭī bahwa ” Panjang angan-angan adalah harapan yang disukai hawa nafsu.⁷⁵ Karena bedanya niat awal antara harapan dan angan-angan maka otomatis dampak dari keduanya pasti akan berbeda.

Ketika seseorang mempunyai harapan, maka dia akan mencoba mencarinya dengan cara yang baik dengan cara menjalankan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT seperti menjaga amanat, jujur dan lain sebagainya juga meninggalkan hal yang dilarang oleh Allah SWT seperti suap, bohong dan lain sebagainya.⁷⁶ Konon Nabi ‘Isā As ketika sedang duduk, ada seorang yang membajak tanahnya. ‘Isā berkata,” Ya Allah, cabutlah harapan dari orang itu.” Seketika orang itu meletakkan pembajak dan merebahkan diri dan diam sesaat. Maka Nabi ‘Isa kembali berdoa ,” Ya Allah, Kembalikan harapan orang itu.” Maka seketika orang itu kembali bekerja seperti semula. Maka Nabi ‘Isa As bertanya kepada orang itu,” Apa yang terjadi?.” Maka orang tersebut menjawab,” Ketika aku sedang bekerja hati ini berbisik sampai kapan kamu akan bekerja sedang kamu sudah tua?’ Maka aku tinggalkan pembajak dan aku rebahkan diriku, akan tetapi kemudian hati ini kembali berbisik.’Demi Allah SWT, kamu harus tetap hidup selama kamu masih ada.’ Maka akupun kembali melakukan pekerjaanku.⁷⁷

Adapun ketika seseorang berangan-angan, dia punya impian yang sangat tinggi, akan tetapi tidak disertai dengan upaya dan usaha yang sama tingginya atau serius. Dia menghabiskan waktunya memikirkan hasil makanya dia lebih cenderung melakukan hal-hal yang kotor. Tidak penting untuknya

⁷³ Jalaluddin As-Suyūṭī, *Studi Al-Qur’an Komprehensif Terj. Tim Editor Indiva* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), hlm. 493.

⁷⁴ Ahmad Dhikran, *Kuasai Dirimu: Panduan Membangun Mindset Dan Mental Sukses* (Jakarta: Penerbit Gemilang, 2007), hlm. 87.

⁷⁵ Ahmad Rifa’i Rif’an, *Menyembah Tuhan Yang Salah(Special Edition)* (Jakarta: Elex media komputindo, 2019), hlm. 167.

⁷⁶ Ahmad Rifa’i Rif’an, *Menyembah Tuhan Yang Salah(Special Edition)* Hlm. 168.

⁷⁷ Afham Siddiq & Andi Rofi’i Dimyati, *Menyclami Isi Hati (Terjemah dari Mukashafah al-Qulūb karya Imam Ghazālī)*, Depok : Keira Publishing, 2023, hlm. 84-85.

bagaimana cara mewujudkannya, asal hal tersebut tercapai. Oleh karena itu, seseorang harus menyeimbangkan impian dan ikhtiar dalam menggapainya agar tidak berlebihan ketika mempunyai harapan.⁷⁸

Harapan dapat dikatakan jika beban hati seseorang hilang oleh apa yang diharapkan. Angan-angan membuat seseorang menjadi malas melakukan sesuatu. Ketika seseorang berangan-angan, dia tidak dapat membulatkan tekad hatinya sehingga dia tidak akan pernah berusaha dan jika seseorang memiliki harapan yang akan dilakukan yaitu timbal balik dari orang yang berangan-angan.⁷⁹

E. Keutamaan Orang Yang Berharap Dan Tidak Berangan-Angan

Dalam ilmu Psikologi disebutkan bahwa seseorang yang memiliki harapan yang tinggi cenderung memiliki tingkat depresi yang bisa dikatakan rendah.⁸⁰

Adapun dalam agama Islam, orang yang berharap dan kepada Allah SWT merupakan hakikat dari tawakal sebab dia menyerahkan semua urusannya kepada Allah SWT serta melakukannya karena pilihan sendiri bukan karena paksaan siapa-siapa. Orang yang melakukan hal ini seperti seorang anak yang lemah dan tidak dapat mengurus dirinya sendiri lalu menyerahkan semua urusannya kepada ayahnya sebagai seseorang yang lebih mengetahui dengan rasa kasih dan sayangnya, serta kemampuannya melindungi sang anak dengan baik. Sehingga anak itu berpendapat jika pemeliharaan ayahnya ke dirinya lebih baik daripada pemeliharaan dia ke dirinya sendiri. Maka sang anak merasa santai dari beban yang berat disebabkan kelemahannya.⁸¹

Perlu diketahui jika seorang hamba yang dalam kondisi sehat, normalnya memadukan antara rasa takut dan berharap kepada Allah SWT. Karena tidak selayaknya seorang hamba mengandalkan amalnya semata dan tertipu olehnya juga meninggalkan amal karena hanya berharap keluasaan rahmat Allah SWT. Dalam sebuah hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Seandainya orang Mukmin mengetahui kerasnya azab yang ada di sisi Allah SWT niscaya tidak ada seorang pun merasa optimis masuk Surga-nya, dan seandainya orang Kafir

⁷⁸ Muhammad Iqbal Hidayat, *Skripsi. Perspektif Al-Qur'an Tentang Berandai-Andai* (Jakarta, 2020), hlm. 18.

⁷⁹ 'Abdul Qasīm Al-Qushairī, *Ar-Risālah al-Qushairīyah fī 'ilmi at-Taṣawwuf*, terj. Mohammad Lukman Hakiem, Surabaya, Risalah Gusti, 2000, hlm. 134.

⁸⁰ Anni Zulfiani Husnar Dkk, *Harapan, Tawakal, dan Stres Akademik*, Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi Vol 2, No 1 (2017), hlm. 97.

⁸¹ Saḫīm bin 'Id, *Bahjah an-Naẓirīn Sharh Riyaḍ as-Ṣoliḥīn*, Pustaka Imam -As-Syafi, Jilid 2, hlm. 285-286.

mengetahui luasnya rahmat yang ada di-sisinya, niscaya tidak seorangpun yang merasa putus asa dari Surga-nya.(H.R.Muslim)⁸²

Akan tetapi, ada beberapa harapan yang dilarang oleh agama Islam, seperti berharap yang akan mendatangkan kebencian dan kedengkian, juga larangan berharap kematian, sebab mengharapkan kematian itu biasanya atau umumnya disebabkan dimana seseorang lebih memilih mati daripada hidup. Orang yang mengharapkan kematian ketika berdoa akan membawa mudharat disebabkan orang seperti itu sama seperti memohon hilangnya nikmat hidup dan perlu diketahui jika keberlangsungan iman merupakan amal yang paling utama.⁸³

Al-Faqih pernah berkata yang dikutip oleh Iqbal bahwa siapa yang pendek berangan-angan akan mendapatkan kemuliaan dari Allah minimal 4 macam kemuliaan, yaitu :

- 1) Merasa cukup dengan kehidupan yang dimilikinya, disebabkan jika dia mengetahui bahwa waktu kematiannya tidak akan lama, dia tidak akan mencari harta semata, kehidupannya ditujukan untuk akhiratnya.
- 2) Rasa sedih yang dimilikinya sedikit atau bahkan tidak ada, karena jika dia merasa kematiannya bisa jadi dalam waktu yang tidak lama lagi, maka untuk memikirkan kesulitan yang sedang melandanya itu berkurang atau bahkan tidak sama sekali.
- 3) Kuat dan semangat dalam menjalankan ibadah, karena dengan beranggapan bahwa ibadah yang sedang dilakukan mungkin yang terakhir kali dalam kehidupannya, akan membuatnya khusyu' dan semangat.
- 4) Hatinya bercahaya, karena angan-angan yang dimilikinya pendek atau bahkan tidak ada.⁸⁴

‘Ali bin Abī Ṭalīb pernah berkata kepada ‘Umar bin Khattāb r.a “Jika kamu ingin meniru dua sahabatmu (mungkin yang dimaksud adalah Rasulullah SAW dan Abū Bakar) maka sederhanakanlah pakaianmu, tamballah sandalmu, jangan berandai-andai, dan jangan terlalu kenyang ketika makan.”⁸⁵

Ada banyak riwayat dari Nabi Muḥammad SAW yang mengingatkan kepada kita untuk tidak berangan-angan kosong :

⁸² Saḥīm bin ʿId, *Bahjah an-Nazirīn Sharh Riyaḍ as-Ṣoliḥīn*, Jilid 2, hlm. 293 dan 296

⁸³ Ibnu Hājar al-Asqalānī, *Fathul Bārī : Penjelasan kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Peneliti : Abdul Aziz Abdullah, Pustaka Azzam, Jilid 35, hlm. 764-765.

⁸⁴ Muhammad Iqbal Hidayat. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Berandai-Andai, Skripsi* (Jakarta, 2020), hlm. 22.

⁸⁵ Ahmad Siddiq & Andi Rofi'i Dimiyati, *Menyclami Isi Hati (Terjemah dari Mukāshafah al-Qulūb karya Imam Ghazālī)*, hlm. 83.

Rasulullah SAW pernah bertanya kepada para sahabatnya “Apakah kalian semua berkeinginan untuk masuk ke dalam surga?” para sahabat menjawab “Iya wahai Rasulullah”

Rasulullah SAW kembali bersabda, “Jika begitu, maka jangan berandai-andai dan malulah kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya rasa malu,”. Para sahabat kembali berkata, “Kita semua malu pada Allah SWT”.

Rasulullah SAW berkata, “Malu bukanlah seperti itu, akan tetapi malu kepada Allah SWT dengan mengingat kematian maupun malapetaka, menjaga hati maupun pikiran. Barangsiapa yang ingin mendapatkan kenikmatan akhirat, maka tinggalkanlah kesenangan duniawi. Itulah rasa malu sebenarnya hamba kepada Allah SWT dengan begitu seorang hamba dapat mencapai Allah SWT.⁸⁶

Maḥmūd Bin Ghāilān menceritakan kepada kami dari Abū Aḥmad dari Sufyān dari Laits dari Mujāḥid dari Ibnu ‘Umar berkata,”Rasulullah SAW memegang sebagian tubuhku seraya bersabda:”Jadilah kamu di dunia ini seolah-olah orang asing atau orang pelintas jalanan dan siapkan dirimu sebagai penduduk kubur.” Lalu Ibnu ‘Umar berkata kepadaku:”Jika pagi hari janganlah berbicara dirimu dengan sore hari dan jika kamu sore hari, janganlah berbicara dengan dirimu di pagi hari, gunakanlah waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, waktu hidupmu sebelum datang waktu matimu karena sesungguhnya kamu tidak mengetahui hai ‘Abdullah apa namamu besok (maksudnya masih hidup atau telah meninggal.⁸⁷

Rasulullah SAW bersabda,”Anak Ḍādam pasti menjadi tua dan jiwanya akan terasa tua dengan dua perkara, yaitu tamak akan harta dan selalu ingin panjang angan-angan.”

Maksud ḥadis ini yaitu setua apapun seorang manusia apabila jiwanya memiliki rasa tamak akan harta dan selalu ingin umur panjang, dia selalu menganggap dirinya masih muda. Jika jiwa seseorang tamak akan harta, maka dia akan mencari harta tersebut dengan berbagai macam cara bahkan menghalalkan cara-cara yang diharamkan oleh syari’at. Dia mencari harta dengan tujuan untuk dirinya semata, keluarganya, maupun dari anak-cucu dan keturunannya.⁸⁸

⁸⁶ Ahmad Siddiq & Andi Rofi’I Dimiyati, *Menyclami Isi Hati (Terjemah dari Mukāshafah al-Qulūb karya Imam Ghazālī)*, hlm. 84.

⁸⁷ Abī ‘Isa at-Ṭirmidhī, *Sunan at-Ṭirmidhī Wahuwa Jami’ al-Kabīr*, Dar at-Taseel, 2016, Jilid 3 hlm. 365

⁸⁸ Hakim Muda Harahap, *Lentera Kematian*, Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, hlm. 131.

BAB III

BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUḤAYLĪ, METODE TAFSIR AL-MUNĪR

A. BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUḤAYLĪ

1. Riwayat Hidup Wahbah az-Zuḥayfī

Wahbah adalah salah satu ulama fiqh abad ke-20. Beliau memiliki nama lengkap Wahbah bin Musthafa al-Zuḥayfī al-Dimasqī. Beliau lahir di Dār ‘Atiah, Damaskus, Suriah pada tahun 1932 M.⁸⁹ Beliau merupakan putra dari Hj. Fāṭimah Binti Mustāfa Sa’dah dan Syekh Musthafa al-Zuḥayfī, seorang petani sederhana, alim, hafal Al-Qur’an.

Beliau pernah masuk dalam daftar 500 tokoh Muslim yang paling berpengaruh di dunia. Menurut beberapa pengakuan dari murid-muridnya, Wahbah Zuhaily menghabiskan waktu membaca setiap hari sekitar 15 jam.

Pada 8 Agustus 2015 M, Syekh Wahbah al-Zuḥayfī, ulama fikih kontemporer meninggal dunia di usia 83 tahun. Kabar meninggalnya tersebar ke berbagai belahan dunia. Sumbangan ilmunya kepada ummat masa kini sangatlah bermakna. Semoga Allah SWT menerima jasanya dan antisipasinya kepada agama Islam.

2. Pendidikan

Dibawah bimbingan langsung ayahnya, Wahbah memulai mempelajari dasar-dasar Islam. Setelah itu, ia bersekolah formal di Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya, hingga jenjang pendidikan formal berikutnya. Beliau berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 1952 M di Fakultas Shari’ah Universitas Damaskus. Kemudian melanjutkan pendidikan di Kairo. Beliau memperoleh ijazah takhaṣuṣ pengajaran bahasa ‘Arab di al-Azhar pada tahun 1956 M.

Ia mampu menyelesaikan Magister atau strata dua di tahun 1959 M. Beliau pun berhasil menyelesaikan gelar doktor dalam bidang Shari’ah dari Universitas al-Azhar, Kairo pada tahun 1963 M.⁹⁰ Penelitiannya berjudul “*Athar al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmī; Dirāsāt Muqāranah Baina al-Madhāhib al-Thamānīyah wa al-Qanūn al-Daulī al-Am.*”⁹¹

Setelah itu, pada tahun 1963 M, beliau menjadi pengajar di Damaskus, di tahun 1969 M, beliau menjadi ketua di Jurusan *Fiqh Islāmī Wa Madhāhibuhu* dan pembantu rektor. Kemudian pada tahun 1975 M beliau diangkat menjadi seorang professor.⁹²

⁸⁹ Muhammad Hambali, *Sekilas Tentang Tafsir Wahbah al-Zuḥayfī*, Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Ḥadis, Vol .2 No.2 Juli 2019, hlm. 119.

⁹⁰ Saiful Amir Ghofur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur’an*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani), hlm. 174.

⁹¹ ‘Abd al-Qadīr Muḥammad Ṣāliḥ, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī al-‘Ashr al-Ḥādith* : Dar al-Ma’rifah, 2003, hlm. 205.

⁹² Muhammad Hambali, *Sekilas Tentang Tafsir Wahbah al-Zuḥayfī*, hlm. 120.

3. Guru dan Murid

Beliau memiliki sangat banyak guru dari berbagai tempat, seperti :

a. Damaskus

- 1) Syekh Muḥammad Yasīn (Ḥadis)
- 2) Syekh Maḥmūd al-Rankusī (‘Aqīdah)
- 3) Syekh Ḥasan As-Shaththī (Farāid)
- 4) Syekh Kasīm al-Khātib (Fiqh Shatī’i)
- 5) Syekh Luṭfi al-Fayumī (Uṣul Fiqh dan Muṣṭalahah al-Ḥadīth)
- 6) Syekh Aḥmad al-Sammaq (Tajwīd)
- 7) Syekh Ḥamdy Juwaetī (‘Ulum Tilāwah)
- 8) Syekh Abū Ḥasan al-Qassab (Naḥwu Ṣarf)
- 9) Syekh Ḥasan Ḥabankat dan Syekh Ṣādiq Ḥabankat al-Maidānī (‘Ilmu Tafsīr), dan lain-lain.⁹³

b. Universitas al-Azhar dan ‘Ain Syams

- 1) Syaikh Muḥammad Abū Zahrah, memiliki tafsir yaitu *Tafsīr az-Zuhrah*
- 2) Syaikh Maḥmūd Shalṭut, seorang Syaikh di al-Azhar
- 3) Syaikh Dr. ‘Abd ar-Raḥman Taj
- 4) Syaikh ‘Isā Mannūn
- 5) Syaikh ‘Alī Muḥammad al-Khāfif
- 6) Syaikh Jadurrah Ramaḍan
- 7) Syaikh Maḥmūd ‘Abd ad-Daim
- 8) Syaikh ‘Abd al-Ghānī ‘Abd al-Khāliq
- 9) Syaikh Muṣṭafa ‘Abd al-Khāliq
- 10) Syaikh ‘Abd Marāziqī
- 11) Syaikh Zawahir as-Shafī’i
- 12) Syaikh Muṣṭafa Mujāhid
- 13) Syaikh Ḥasan Waḥdan
- 14) Syaikh Muḥammad Salām Madhkūr
- 15) Syaikh Muḥammad Ḥafīz Ghānīm.⁹⁴

Adapun murid-murid beliau, antara lain :

- 1) ‘Abd al-Laṭīf Farfur
- 2) ‘Abd al-Satar Abū Ghādah
- 3) Muḥammad Abū Laīl
- 4) Muḥammad al-Zuḥayli, merupakan putranya sendiri
- 5) Muḥammad Fāruq Ḥamdan
- 6) Muḥammad Na’im Yasīn.⁹⁵

⁹³ Muḥammad Hasdin Has, Metodologi Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah al-Zuḥayli” *Jurnal Al-Munzir*”, Vol.7 No.2 November 2014, hlm. 46.

⁹⁴ Sulfawandi, Pemikiran Tafsīr al-Munīr Fī al-‘Aqīdah wa al-Shari’ah al-Manhaj Karya Dr. Wahbah al-Zuḥayli,” *Legistimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*”, Vol.10 No.2 Juli-Desember 2021 hlm. 72.

4. Karya-karya

Dalam bidang tafsīr Al-Qur'an dan 'Ulum Al-Qur'an :

- a. Tafsīr al-Munīr yang berjumlah 16 jilid
- b. *al-Qiyām al-Insāniyyah fī Al-Qur'an al-Karīm*
- c. *al-I'jaz al 'Ilmi fī Al-Qur'an al-Karīm*.

Dalam bidang *Ḥadīth an-Nabawīyyah* dan 'Ulumnya :

- a. *al-Sunnah al-Nabawīyat al-Sharifah*
- b. *Ḥaqīqah wa Makānatuh 'inda Muslimīn*
- c. *Fiqh al-Sunnah al-Nabawīyyah*

Dalam bidang al-Fiqh dan Ushul Fiqh :

- a. *al-Fiqh al-Islamī wa Adillatuh* 11 jilid, kitab ini menekankan kepada metode perbandingan antara pendapat-pendapat imam madzhab yang empat (Hanafī, Maliki, Syafī'i, Hanbali). Penulis berusaha merujuk langsung kepada kitab utama masing-masing mazhab tersebut.
- b. *Ushul al-Fiqh al-Islamī*, kitab ini terdiri dari dua jilid yang diterbitkan pertama kali oleh Dar al-Fikr, Damaskus, bertepatan pada tahun 1406H/1986M.
- c. *Al-Usas wa al-Mashadir al-Ijtihadiyat al-Musytarikat bain al-Sunnah wa al-Syi'at*
- d. *Nuqath al-Ilṭiqā'u bain al-Madhahib al-Islamiyat*
- e. *Al-Mas'uliyat al-Jina'iyat li Maradh al-Jins wa al-idz*⁹⁶

B. TAFSĪR AL-MUNĪR FĪ AL-AQĪDAH WA AL-SHARĪAH WA AL-MANHĀJ

1. Latar Belakang Penulisan Tafsīr Al-Munīr

Penulisan kitab Tafsīr al-Munīr dimulai oleh Wahbah Zuḥayfī karena alasan sumbangsih dan pengabdian untuk ilmu pengetahuan Islam, beliau memiliki tujuan untuk menghubungkan ummat Muslim dengan Al-Qur'an yang di kata pengantar tafsīr beliau sebutkan sendiri⁹⁷. Beliau berharap jika seluruh ummat Islam berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan menjalani kehidupan di dunianya dengan nilai-nilai dari Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan kitab yang diperuntukkan untuk seluruh manusia, terlebih khususnya bagi ummat Islam sendiri.

⁹⁵ Wisnu Hasbullah, Penafsiran Wahbah al-Zuḥayfī Tentang Konsep Jihad, *Skripsi* : Uin Gunung Jati Bandung, 2018), hlm. 40.

⁹⁶ Muhammad Hasdin Has, Metodologi Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah al-Zuḥayfī, *Jurnal Al-Munzir*, Vol.7 No.2 November 2014, hlm. 47-48.

⁹⁷ Wahbah al-Zuḥayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), jilid 1 hlm. 7.

Wahbah al-Zuhayfi juga menyebutkan jika salah satu alasan beliau menulis kitab ini yaitu karena kecintaan atau kekagumannya terhadap Al-Qur'an itu sendiri, dikarenakan Al-Qur'an memberi banyak inspirasi bagi pembacanya, kaya akan berbagai macam informasi, dan merupakan rujukan utama khususnya bagi umat Islam. Tulisan beliau dalam kajian ke-Al-Qur'an sangat banyak.⁹⁸

Tafsir beliau bernama *at-Tafsir al-Munir : Fil Aqidah, wa asy-Sya'riah wa al-Manhaj*. Wahbah memiliki harapan dengan judul tersebut memudahkan orang untuk mendapat ilmu juga pencerahan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Kitab ini pada awal mulanya diterbitkan oleh *Dār al-Fiqr al-Mu'ashir*, Beirut, Lebanon dengan jumlah kurang lebih dari 10.000 halaman pada tahun 1991 M. Sebelum beliau menerbitkannya, beliau terlebih dahulu memberi tafsirnya kepada pelajar menengah untuk membacanya. Beliau bertujuan mengetahui apakah bahasa yang digunakan mudah dipahami atau tidak di kalangan pelajar.⁹⁹

Tafsir ini berjumlah 16 jilid yang di dalamnya membahas keseluruhan tentang Al-Qur'an mulai dari al-Fatiḥah hingga an-Nās. Beliau juga ingin menampilkan tafsir yang sederhana dan berfokus pada tujuan diturunkan Al-Qur'an sebab munculnya rasa bosan juga mungkin kejenuhan beberapa orang karena tafsir yang terlalu panjang dan berkesan bertele-tele. Wahbah al-Zuhayfi menjelaskan di awal tafsirnya beberapa hal yang perlu diketahui mengenai ilmu ke-Al-Qur'an, seperti pengertian Al-Qur'an, pengumpulannya, cara tulisnya, tentang *Qi'roah Sab'ah*, bahasa Al-Qur'an, dan juga ilmu kebahasaan dalam Al-Qur'an.

Di awal buku tafsirnya, Wahbah al-Zuhayfi menjelaskan beberapa yang menurutnya perlu diketahui tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti defisininya, cara turunnya, rasm utsmani, qiro'at, mu'jizat-mu'jizat, kebahasaan, dan lain sebagainya.

Beliau menyebut di akhir tafsirnya bahwasanya penulisan tafsir ini melewati banyak pengorbanan, selama beberapa tahun beliau menyendiri, meninggalkan istri dan anaknya demi menyelesaikan tafsirnya.¹⁰⁰

2. Sumber Kitab Tafsir Al-Munir

Tafsir yang dilihat dari segi sumber, maka dibagi jadi dua. Pertama yaitu *tafsir bi al-Mathur*. Tafsir ini adalah tafsir yang menjelaskan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri, Al-Qur'an dengan Sunnah Nabi Muhammad

⁹⁸ Wahbah al-Zuhayfi, *Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj*, jilid 1 hlm. 5.

⁹⁹ Mokhamad Sukron, Tafsir Wahbah al-Zuhayli Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir al-Munir Terhadap Ayat Poligami, *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol.2 No.1, 2018, hlm. 4.

¹⁰⁰ Endang Saiful Anwar, Tela'ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhayfi, *Al-Fath*, Vol. 05, No.01, 2011, hlm. 56.

SAW, Al-Qur'an dengan *Qo'ul Sahabah*, Al-Qur'an dengan perkataan Tabi'in atau dapat juga disebut dengan tafsir riwayat. Kedua, tafsir *bi al-Ra'yi*. Tafsir ini adalah tafsir yang berdasarkan pemahaman, pemikiran, ilmu dari *Mufasssir* itu sendiri atau dapat disebut tafsir dengan akal.¹⁰¹

'Ulama berbeda pendapat mengenai tafsir *bi al-Ra'yi*. Ada 'ulama yang membolehkan ada juga 'ulama yang melarang. 'Ulama yang melarang berargumen salah satunya karena jikalau dilihat dari riwayat ulama Salaf, baik Sahabat maupun Tabi'in yang memuliakan Al-Qur'an dengan menjauhi pendapat pribadi mereka. Seperti riwayat yang menceritakan ketika Abū Bakar yang enggan menjawab pertanyaan tentang tafsir sebuah huruf permulaan surah dalam Al-Qur'an.¹⁰² Tafsir dengan metode ini diperbolehkan dengan syarat minimal berpegang pada 3 hal yang penting, yaitu :

- a. Penjelasan Rasulullah SAW tetap diikuti dengan penelaahan yang mendalam sebagai *qorinah* untuk memahami ayat, sabab nuzulnya, maksud dari ayat itu, serta amalan para mujahid begitu pun para penafsir sebelumnya, ahli riwayat, maupun ahli bidang keilmuan yang telah dipercaya.
- b. Memperhatikan isi Al-Qur'an seperti meletakkan bahasa 'Arab sebagai bahasa terbaik.
- c. Memperbandingkan beberapa pendapat dari sumber tafsir yang berbeda tentang hukum dan maksud dari shari'ah.¹⁰³

Adapun sumber yang dipakai Wahbah al-Zuhayli dalam tafsirnya yaitu *bil al-Mathūr* dan *bi al-Ra'yi* dengan memakai tafsir lama dan yang baru yang terpercaya.¹⁰⁴

3. Metode dan Corak Tafsir Al-Munir

Dilihat dari garis besar, penafsiran Al-Qur'an dilakukan dengan 4 cara, yaitu *Tahliifi*, *Ijmali*, *Muqāran*, *Maudhu'i*.¹⁰⁵

a. *Tahliili*

Metode ini adalah metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam pengetahuan dan makna yang terkandung dalam ayat tersebut.¹⁰⁶ Biasanya metode ini

¹⁰¹ Manna 'Khlm.īl al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 1996, hlm. 482 dan 488.

¹⁰² Muhammad Sofyan, *Tafsir al- Mufasssirūn*, Medan : Perdana Publishing, 2015, hlm. 7-8.

¹⁰³ Andi Hariyono, Analisis Metode Tafsir Wahbah az-Zuhayli Dalam Kitab Al-Munir, *Jurnal al-Dirayah* Volume 1, No. 1, Mei 2018, hlm. 22.

¹⁰⁴ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqīdah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj*, jilid 1 hlm. 11.

¹⁰⁵ Hujair A.H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufasssirīn)*, Al-Mawarid Edisi XVIII, 2008, hlm. 265.

¹⁰⁶ Hujair A.H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufasssirīn)*, hlm. 274.

menjelaskan aya demi ayat. Contohnya seperti tafsir Al-Qur'an al-Adhīm karangan Ibnu Kathīr

b. *Ijmali*

Metode ini adalah metode tafsīr yang menjelaskan Al-Qur'an secara singkat dengan memakai bahasa yang mudah dipahami yang bahkan penyajiannya tidak jauh dari bahasa Al-Qur'an¹⁰⁷. Contohnya tafsir *jalalain* karangan Jalāluddin al-Maḥallī dan jalāluddin al-Ṣuyūṭī

c. *Muqaran*

Metode ini adalah metode penafsiran yang membandingkan antara ayat dan ayat, ayat dan hadis, ataupun antara pendapat ulama tafsir dengan lainnya dengan menunjukkan perbedaan-perbedaannya.

d. *Maudhu'i*

Metode ini adalah metode penafsiran yang membahas ayat Al-Qur'an dengan tema ataupun judul yang telah ditentukan. Contohnya seperti *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhu'i* karangan 'Abdul Ḥayyī al-Farmawī.

Adapun metode yang dipakai Wahbah Zuḥaylī dalam tafsīrnya yaitu *Maudhu'i* yang beliau sebutkan sendiri dengan menyebutkan tafsīr ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti jihad, hudud, waris dan lain-lain.¹⁰⁸ Akan tetapi, jika dilihat dari tafsīrnya beliau juga memaparkan ayat Al-Qur'an dengan rinci yang merupakan ciri dari tafsir *Tahliḥī*. Maka, bisa disimpulkan metode yang dipakai beliau yaitu corak *Tahliḥī* dengan semi *Maudhu'i*.¹⁰⁹

Secara umum, corak tafsir adalah kekhususan suatu tafsir yang dapat dikatakan dampak dari seorang *Mufasssīr* dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.¹¹⁰

Dalam tafsir Al-Qur'an dikenal berbagai macam corak yang menurut 'Abdul Shukūr ada tujuh, antara lain :

a. Corak Fiqhi

Tafsīr ini merupakan corak tafsīr yang kecenderungannya mencari hukum-hukum fikih dalam Al-Qur'an. Corak ini mencari ayat langsung maupun tidak langsung yang mengandung hukum fikih.

Awalnya corak ini karena adanya permasalahan fikih sedangkan Nabi Muḥammad SAW telah meninggal, maka 'ulama yang

¹⁰⁷ Nashruddīn Baidan, *Metodologi pnaafsiran Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Belajar, 1988, hlm. 22.

¹⁰⁸ Wahbah az-Zuḥayli, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj*, jilid 1 hlm. 12.

¹⁰⁹ Wahbah az-Zuḥayli, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj*, jilid 1 hlm. 15-45.

¹¹⁰ Abdul Syukur, Mengenal Corak Tafsīr Al-Qur'an, *Jurnal El-Furqonia* Vol.1 No.1 Agustus, 2015, hlm. 85.

dalam dari segi ilmu dan taqwa mencari hukum dengan berijtihad.¹¹¹ Contohnya seperti *Aḥkām Al-Qur'an*, *Al-Jamī' Li Aḥkām Al-Qur'an* dan lain sebagainya.

b. Corak *Falsafī*

Menurut Ḥusain al-Dhahabī, corak ini adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasar kecenderungan, atau pandangan *Falsafī*, atau menafsirkan berdasar ilmu Filsafat.¹¹² Contohnya seperti *al-Isyarat* karya Imam Ghazālī dan lain-lain.

c. Corak *'Ilmi*

Menurut Ḥusain al-Dhahabī, corak ini yaitu tafsir yang menghimpun ide ilmiah yang ada dalam Al-Qur'an dan mencoba mengungkap pendapat dari ide tersebut.¹¹³ Contohnya *Mafatīḥ al-Ghaib*, *al-Jawāḥir fī tafsīr Al-Qur'an*

d. Corak *Tarbāwī*

Tafsir *Tarbāwī* adalah tafsir yang mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam dengan maksud mendidik atau yang berhubungan dengan pendidikan. Tafsir dengan corak ini berusaha untuk mendekati Al-Qur'an melalui sudut pendidikan baik dari segi teori maupun praktiknya. Pendekatan dengan corak ini diharapkan dapat mengimplemntasikan nilai-nilai pendidikan dengan petunjuk dari kitab suci.¹¹⁴

e. Corak *Adabī Ijtima'i*

Tafsir ini menurut Manna Khālil al-Khaṭṭān, ialah tafsir yang diperkaya dengan riwayat salaf dan uraian tentang ketentuan Allah dalam kehidupan bermasyarakat dan sosial, menguraikan Al-Qur'an dengan ibarat-ibarat yang mudah dan menerangkan masalah yang masih musykil, untuk mengobati masyarakat dengan petunjuk Al-Qur'an.¹¹⁵ Contohnya seperti *tafsīr al-Marāghī*, *al-Miṣbah*, *al-Azhar* dan lain-lain

f. Corak *I'tiqādī*

Tafsir ini berhubungan dengan keyakinan. Ḥusain al-Dhahabī mengatakan tafsir ini memerlukan akal yang cerdas untuk membuat *Mufasssīr* melakukan pandangan sesuai kemauannya, dan menolak

¹¹¹ Abdul Syukur, Mengenal Corak Tafsīr Al-Qur'an, *Jurnal El-Furqonia* Vol.1 No.1 Agustus, 2015, hlm. 86.

¹¹² Ḥusain al-Dhahabī, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Kairo : Dār al-Hadīth, 2005, hlm. 366.

¹¹³ Ḥusain al-Dhahabī, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid 2 hlm. 417.

¹¹⁴ Ahmad Munir, Tafsīr Tarbāwī : Mengungkapkan Peran Al-Qur'an dalam Pendidikan, *Ponorogo : STAIN Ponorogo Press*, 2007, hlm. 8-9.

¹¹⁵ Manna 'Khālil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 1996, hlm. 482.

pandangan yang tidak sesuai dengannya¹¹⁶. Contoh tafsirnya seperti *al-Kashaf* karangan *al-Zamakhsharī*.

g. Corak *Sufi*

Di dalam penafsiran, ada kelompok yang menafsirkan dengan dasar isyarat dan qiyas. Inilah tafsir yang kecenderungannya biasa dari kaum sufi. Tafsir dengan cara ini dibetulkan dengan beberapa syarat. Pertama, tidak bertentangan dengan makna ayat. Kedua, makna tafsirnya benar. Ketiga, Lafaznya memiliki isyarat dalam tafsir tersebut. Keempat, terdapat hubungan antara isyarat dan makna ayat.¹¹⁷ Contohnya seperti tafsir *Laṭā'if al-Isharah* karangan al-Qushairī.

Adapun corak penafsiran al-Munir karangan Wahbah al-Zuhaylī memakai corak *Adābī Ijtīmā'i*.

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsīr Al-Munīr

a. Kelebihan

Kelebihan dari kitab Tafsīr al-Munīr karangan Wahbah al-Zuhaylī ada pada metode pembahasannya yang secara merata, urut, dan tuntas mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nās.

Adapun keistimewaan yang utama bahwa Tafsīr al-Munīr menggunakan metodologi *bi al-Mathūr dan bi al-Ra'yi*.¹¹⁸ Tafsīr al-Munīr juga memiliki referensi penafsiran yang sangat banyak. Wahbah al-Zuhaylī memadukan pendapat antara ulama klasik dan ulama kontemporer. Setelah beliau memaparkan berbagai macam pendapat dan pandangan, beliau juga menyebutkan pendapat yang menurutnya benar. Tafsīr al-Munīr yang ditulis oleh Wahbah al-Zuhaylī ini memiliki sistematika penulisan yang lebih rapi dibanding tafsīr-tafsīr lain. Penafsiran ini juga menghindari kisah isrā'iliyyat, riwayat yang jarang, dan berusaha konsisten dalam penafsiran.¹¹⁹

b. Kekurangan

Kelebihan yang dimiliki dalam penafsiran ini, juga bisa menjadi kekurangan dalam Tafsīr al-Munīr. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa tafsīr ini mengutip banyak sekali referensi dari ulama-ulama, menjadikan juga penafsiran ini seakan-akan tidak membahas sesuatu yang baru yang mungkin sesuai dengan kehidupan di zaman sekarang atau zaman era modern ini.

¹¹⁶ Husain al-Dhahabī, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid 2 hlm. 316.

¹¹⁷ Khozi, *Pengantar Tafsīr Sufi*, Lamongan : Academia Publication, 2022, hlm. 18.

¹¹⁸ Moch Yunus, Kajian Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhayli, *Humanistika*, Vol.4, No.2 Juni, 2018, hlm. 64.

¹¹⁹ A. Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsīr*, Depok : Lingkar Studi Al-Qur'an, 2019, hlm. 276.

5. Karakteristik dan Sistematika Penulisan Tafsīr al-Munīr

Wahbah al-Zuhayfī menjelaskan jika buku tafsīr ini ditulis oleh beliau setelah menulis dua buku ensiklopedi, yakni *Uṣul Fiqh al-Islāmī* setebal 2 jilid, dan *Al-Fiqh al-Islām wa 'Adillatuh* setebal 11 jilid, juga ditambah dengan perjalanan keilmuan beliau selama tiga puluh tahun lamanya, juga ikut dalam mentakhrij ḥadīth dalam kitab *Tuḥfa al-Fuqoha* karya al-Samarqandi, *al-Muṣṭāfa min aḥādīth al-Muṣṭāfa*, dan juga telah menerbitkan karya tulis lebih dari 30 buah.¹²⁰

Penafsirannya biasanya menjelaskan lebih dulu kandungan, keutamaan, dan keistimewaan surat, juga termasuk tema yang dikandung dalam surat tersebut. Kemudian dilanjutkan penjelasan tentang gambaran umum.

Beliau membagi kelompok ayat dengan tema sentralnya, lalu dijelaskan tafsirnya dengan 3 cara, yaitu :

- a. Kebahasaan, yaitu dengan menjelaskan tafsir mufrādat, balāghah, dan I'rabnya yang dianggap penting untuk diketahui.
- b. Pembahasan tafsīr, disini dijelaskan secara panjang lebar dan mendalam terkait dengan tafsīr ayatnya, yang diperkuat dengan riwayat yang ṣaḥīḥ.
- c. Pedoman Hidup, disini Wahbah al-Zuhayfī menuturkan kesimpulan dari penafsiran ayat tersebut, dibuat berupa point-point penting yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.¹²¹

Adapun sistematika penulisan Tafsīr al-Munīr karangan Wahbah al-Zuhayfī, telah disebutkan dalam tafsīr itu sendiri di Muqaddimah atau pendahuluannya, yaitu :

- a. Beliau membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan topik dengan judul-judul penjas.
- b. Beliau menjelaskan kandungan setiap surah secara global
- c. Beliau menjelaskan aspek kebahasaan
- d. Beliau memaparkan *asbāb an-Nuzul* dalam riwayat paling shahih dan mengesampingkan riwayat lemah, dan beliau juga menerangkan kisah-kisah Nabi dan peristiwa besar Islam dari buku sirah yang terpercaya
- e. Baru beliau memberi tafsir dan penjelasan
- f. Beliau menjelaskan hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat
- g. Beliau juga menjelaskan *balāghah*, dan *i'rab* banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapapun yang menginginkannya, tapi beliau menghindari istilah yang menghambat

¹²⁰ Andi Hariyono, *Analisis Metode Tafsīr Wahbah al-Zuhayli Dalam Kitab Al-Munīr*, hlm. 11.

¹²¹ A. Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsīr*, hlm. 276.

pemahaman tafsīr bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek tersebut.¹²²

5. Sumber Rujukan Tafsīr al-Munīr

Tafsīr al-Munīr memiliki banyak sumber rujukan, sebagaimana yang disebutkan oleh Wahbah al-Zuhaylī sendiri di muqaddimah tafsirnya bahwa dia mengutip banyak karya sebelumnya untuk dijadikan rujukan. Adapun rujukan yang dipakai, antara lain :

a. Kitab Tafsīr :

Tafsīr Kabīr karya Fakhruddin al-Rāzī, Tafsīr at-Ṭabārī, Tafsīr Baḥr al-Muḥīṭ karya Abū Ḥayyan, Tafsīr al-Kashaf karya al-Zamakhsharī, Tafsīr Ruḥ al-Ma'ani, Tafsīr al-Khāzin, Tafsīr al-Baghāwī, Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr, Tafsīr Al-Qur'an al-Adhīm karya Ibn al-Kathīr, Aḥkām Al-Qur'an karya al-Jaṣaṣ dan Ibn al-'Arābī, Tafsīr al-Manār karya Muḥammad 'Abduh dan Rashīd Riḍā, Tafsīr al-Marāghī, Fī Zilāl Al-Qur'an karya Sayyid Quṭb dan lain-lain.

b. Kitab Ḥadīth :

Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Muslīm, Sunan Abū Dawūd, at-Tirmidhī, Ibnu Mājah, an-Nasāi, al-Muwatta' karya Imām Mālik, Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Ḥibbān.

c. Ilmu Qiro'at :

al-Kashāf karya al-Zamakhsharī, Baḥr al-Muḥīṭ karya Abu Ḥayyan, al-Bayān Fī I'rab Al-Qur'an karya al-Anbārī.

d. Ilmu Sejarah dan kisah :

Qīṣaṣ al-Anbiyā karya 'Abd al-Wahhab an-Najjar, Sirah Ibnu Ishāq, Al-Bidāyah wa al-Hināyah karya Ibnu Kathīr, Asbāb an-Nuzūl karya al-Waḥīdī, dan Asbāb an-Nuzūl karya as-Suyūṭī.

e. Ilmu Pengetahuan Modern :

al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an karya Ṭanṭawī al-Jauhārī.

f. Ilmu Kebahasaan dan lainnya:

Jāmi' al-Bayān karya at-Ṭabārī, Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl karya al-Baiḍāwī, Ghārib Al-Qur'an wa Raghā'ib al-Furqān karya al-Naisabūrī, Jalalāin karya Jalāluddīn as-Suyūṭī dan Jalāluddīn al-Maḥallī, Tafsīr al-Kabīr karya Fakhruddīn al-Rāzī, al-Jami' li Aḥkām Al-Qur'an karya al-Qurṭubī, Aḥkām Al-Qur'an karya al-Jaṣaṣ, Tafsīr Al-Qur'an al-Adhīm karya Ibn al-Kathīr, Faṭḥ al-Qadīr karya as-Shauqānī, at-Tazlī fī 'Ulum at-Tanzīl karya Ibn al-Jūzai, Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'anī at-Tanzīl karya al-Khāzin, Tafsīr al-Manār karya Muḥammad Rashīd Riḍa, Maḥasīn at-Ta'wīl karya al-Qasimī, Tafsīr

¹²² Wahbah az-Zuhayli, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj*, jilid 1 hlm. 12.

al-Marāghī karya Abū Mustāfā al-Marāghī, Fī-Zilāl Al-Qur'an karya Sayyīd Quṭb, Ṣafwa at-Tafāsīr karya Muḥammad ‘Alī Ṣabūnī.

Jika ditinjau dari segi referensi yang dipakai Wahbah al-Zuḥayfī dalam tafsīrnya, maka bisa disebut beliau adalah Ahlu Sunnah wa al-Jama’ah yang toleran dengan madhab yang lain dan juga moderat.¹²³ Wahbah al-Zuḥayfī juga besar di kalangan penganut madhab fiqh Ḥanāfī, beliau juga menganut madhab Ḥanāfī, akan tetapi beliau tidak fanatik dan juga menghargai pendapat dari madhab - madhab yang lain.

¹²³ Endang Saiful Anwar, Tela’ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir : Karya Wahbah al-Zuḥayfī, hlm. 73-76.

BAB IV

PANDANGAN WAHBAH ZUHAYLĪ TENTANG AYAT HARAPAN DAN ANGAN-ANGAN DALAM TAFSIR AL-MUNĪR

A. ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG HARAPAN DALAM AL-QUR'AN

1. Harapan Para Nabi & Rasul

Di dalam Al-Qur'an, ayat tentang harapan Nabi & Rasul yang diidentifikasi dari kata kunci ayat berada di Q.S. Al-A'rāf : 129, Yūsuf : 62 dan 83, Ibrāhīm : 37, Maryam : 48, An-Naml : 46, Al-Qaṣaṣ : 22, Al-'Ankabūt : 36, Az-Zukhruf : 28.

Harapan para Nabi & Rasul di dalam Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut :

a. Agar Bersyukur

لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ...

Artinya :

“Mudah-mudahan mereka bersyukur”.(Q.S. Ibrahim : 37)

Wahbah al-Zuhayfī menjelaskan bahwa di ayat sebelumnya, Allah menegaskan dengan bukti bahwa tidak ada yang layak di sembah selain dirinya. Allah SWT menyambunginya dengan kisah moyang mereka Nabi Ibrāhīm yang berdoa agar negeri mereka dijadikan aman dan tentram.¹²⁴ Adapun uraian Sayyid Quṭb sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihāb tentang hubungan ayat-ayat ini dengan sebelumnya bahwa ayat yang lalu mengecam kekufuran dan juga menganjurkan untuk selalu bersyukur. Adapun orang yang tampil secara utuh tentang syukur yaitu Nabi Ibrāhīm yang kepribadiannya menandai surah ini. Adapun At-Ṭabatabā'i yang juga dikutip oleh Quraish Shihāb menjelaskan jika uraian ayat yang sebelumnya berbicara tentang Mūsa dan kaumnya yang merupakan keturunan Nabi Ibrāhīm, maka ayat setelahnya berbicara tentang keturunannya yang lain yaitu Nabi Ismā'il yang di ayat ini Nabi Ibrāhīm doakan.¹²⁵

Di kata لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ, Wahbah al-Zuhayfī menafsirkan karunialah mereka dengan berbagai macam buah, agar mereka bersyukur kepada-Mu atau dengan harapan mudah-mudahan mereka bersyukur kepada-Mu, dengan cara menegakkan shalat dan banyak beribadah. Wahbah al-Zuhayfī juga

¹²⁴ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj*, jilid 7, hlm., 282.

¹²⁵ Quraish Shihāb, *Tafsīr Al-Miṣbāh : Pesan, Kesan, dan Kescrasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera hati, 2002, jilid 7, hlm. 67-68.

mengkontekstualisasikan bahwa hal ini merupakan isyarat jika mencari manfaat dunia adalah sebagai pendukung dalam menunaikan ibadah dan menegakkan ketaatan.¹²⁶

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Wahbah al-Zuhayfī, At-Ṭabārī dan As-Shaukānī juga menjelaskan jika tafsir potongan kata **لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ** yaitu bersyukur kepada-Mu atas nikmat-nikmat yang kamu berikan kepada mereka.¹²⁷ Konteks ayat ini menurut Sayyid Quṭb menampakkan tujuan berdoa dengan kepekaan hati kepada penduduk Baitullah serta memberikan rezeki kepada mereka dari hasil bumi. Dan bertempat tinggal disitu juga dalam rangka bersyukur kepada Allah SWT.¹²⁸

b. Agar Tidak Kecewa

...عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

Artinya :

“*Semoga aku tidak kecewa dengan doaku kepada Tuhanku*”.(Q.S.Maryam : 48)

Di ayat ini dan sebelumnya menceritakan tentang Nabi Ibrāhīm dan ayahnya. Nabi Ibrāhīm di ayat sebelumnya sebagaimana yang dijelaskan oleh Wahbah al-Zuhayfī bahwa dia berkata kepada ayahnya, Āzar dengan kata-kata lembut, akal yang sadar, dan bukti yang kuat, “Wahai ayah, janganlah engkau menyembah sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat, tidak mendengar doamu, yaitu patung-patung. Nabi Ibrāhīm juga mengingatkan kepada ayahnya agar tidak mengikuti setan dengan menyembah patung, karena penyebab patung itu disembah adalah setan.

Setelah bicara dengan sopan ketika berdakwah ayahnya menjawab dengan jawaban yang tidak diharapkan. Menurut Wahbah al-Zuhayfī, sangat tampak jika sang ayah membalas dakwah Nabi Ibrāhīm dengan cara yang kasar. Dia membalas nasihat yang lembut dengan ancaman. Akan tetapi, Nabi Ibrāhīm membalasnya agar ayahnya diberi petunjuk dan diampuni.

Di ayat ini, Nabi Ibrāhīm memutuskan untuk berhijrah. Nabi Ibrahim menjauhkan diri dan pergi meninggalkan kalian, ketika nasihatnya tidak diterima. Nabi Ibrahim menyembah tuhan satu-satunya, berharap tidak kecewa

¹²⁶ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Sharī’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 7, hlm. 284.

¹²⁷ Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr Tahqīq : Sayyid Ibrāhīm*, Pustaka Azzam, Jilid 6, hlm. 89. Bisa juga dilihat di Ibnu Jarīr At-Ṭabārī. *Jāmi’ al-Bayān An Ta’wīl Al-Qur’an*, Dar al-Hadis, 2010, Jilid 7, hlm. 17.

¹²⁸ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur’an Penerjemah : As’ad Yasin Dkk*, Jakarta : Gema Insani, 2004, jilid 7, hlm. 109.

dengan berdoa kepada tuhan-Nya sebagaimana kecewanya kalian karena menyembah patung yang tidak memberi manfaat kepada kalian, dan juga tidak dapat mendengarkan doa kalian.

Menurut Wahbah al-Zuhayfī, penggunaan kata عَسَى adalah sikap rendah hati yang ditunjukkan Nabi Ibrahim. Maksud dari hal ini menurut Wahbah al-Zuhayfī hal itu akan benar-benar terjadi karena Nabi Ibrahim bapaknya para Nabi.¹²⁹

Berbeda dengan pendapat Wahbah al-Zuhayfī, As-Shaukānī menyebutkan jika kata عَسَى disini sebagai bentuk keraguan, karena beliau memang tidak tahu akan diperkenankan atau tidak.¹³⁰

Sayyid Quṭb mengatakan jika yang diharapkan oleh Nabi Ibrahim tidak lain hanyalah agar bapaknya terhindar dari kesengsaraan. Itu adalah adab yang dilakukannya. Ibrahim menurut Sayyid Quṭb tidak menganggap dirinya istimewa dan tidak berharap banyak selain terhindarnya bapaknya dari kesengsaraan.¹³¹

Adapun menurut Quraish Shihāb bahwasanya tidak mengapa jika memahami apa yang dilakukan Nabi Ibrahim sebagai istighfar walau istighfar kepada orang kafir dilarang. Janji ini beliau ucapkan dan penuhi sebelum adanya larangan, akan tetapi setelah adanya larangan beliau tidak lagi melakukannya.¹³²

Wahbah al-Zuhayfī mengkontekstualisasikan ayat ini dengan mengutip perkataan Ar-Rāzī, bahwa :”Ketahuilah bahwasanya tidak ada seorang pun merugi karena berkorban untuk Allah SWT. Nabi Ibrahim ketika berhijrah tidak membuatnya rugi sama sekali. Sebaliknya, itu memberinya manfaat, yaitu Allah menjadikan anak-anaknya menjadi Nabi, juga memberikan kepadanya harta, kedudukan, pengikut dan keturunan yang suci dan baik.”¹³³

c. Agar Anaknya Didatangkan

¹²⁹ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 8 hlm. 444-448.

¹³⁰ Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Fath al-Qadīr Tahqiq : Sayyid Ibrahim*, Jilid 7, hlm. 69.

¹³¹ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur’an Penerjemah : As’ad Yasin Dkk*, jilid 7, hlm. 371.

¹³² Quraish Shihāb, *Tafsīr Al-Miṣbāh : Pesan, Kesan, dan Kescrasian Al-Qur’an*, Jakarta : Lentera hati, 2002, jilid 8, hlm. 201.

¹³³ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 8, hlm. 452.

...عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya :

“Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semua kepadaku. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(Q.S. Yūsuf : 83)

Di ayat-ayat sebelumnya bercerita tentang Nabi Yusuf AS, dimana ketika Bunyamin dituduh mencuri, kakak-kakanya berkata, “Jika Bunyamin mencuri, itu pantas. Karena dulu kakanya juga mencuri, sedangkan dia dari ibu yang sama. Yusuf pada saat itu jengkel, akan tetapi dia menyembunyikannya. Maka di ayat ini ketika Ya’qūb mendengar laporan anak-anaknya, dia berkata قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا, ucapan ini menunjukkan ketidakpercayaan

Ya’qūb atas anaknya ketika mereka dahulu datang membawa baju Nabi Yūsuf yang berlumuran darah. Ya’qūb juga berkata jika kesabaran baik adalah kesabaran ku yang tidak diliputi perasaan jengkel terhadap siapapun karena dia telah ridha dengan takdir Allah SWT dan hanya kepada-Nya tempat berkeluh

kesah. عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا Maksudnya yaitu Nabi Yūsuf, Bunyamin, dan Rubel yang tetap menunggu keputusan Bunyamin. Harapan Ya’qūb berdasar ilham yang diterima bahwa Nabi Yūsuf belum meninggal dunia dia percaya akan ada kemudahan setelah kesulitan.¹³⁴

Berbeda dengan penjelasan Wahbah al-Zuhayli, Sayyid Qutb menyebutkan bahwa jika darimana datangnya cahaya ini ke orang tua? Maka sungguh ia datang dari harapan yang besar kepada Allah SWT, hubungan yang erat dengan-Nya, perasaan yang timbul dari hati-hati yang suci. Sehingga, ia menjadi lebih dapat dipercaya dan lebih mendalam daripada dan lebih mendalam daripada kenyataan yang dapat dilihat dan diraba.¹³⁵

Wahbah al-Zuhayli mengkontekstualisasikan ayat ini bahwa kewajiban individu Muslim jika menghadapi sesuatu yang tidak disukai atau dibenci baik itu pada dirinya, anak, harta haruslah ia menghadapi dengan keridha’an, kesabaran, dan pasrah sebagaimana yang dilakukan Nabi Ya’qūb dan nabi

¹³⁴ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 7, hlm. 46-50.

¹³⁵ Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur’an Penerjemah : As’ad Yasin Dkk*, jilid 6, hlm. 389.

lainnya ketika ditimpa musibah yaitu setelah Bunyamin dituduh mencuri, Nabi Ya'qūb berkata, *عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا*.¹³⁶

Adapun kontekstualisasi yang dilakukan oleh Quraish Shihāb bahwasanya ayat ini menjelaskan jika seseorang beriman kepada Allah SWT akan mencegahnya dari putus asa. Bahkan, setelah terjadi kehilangan anaknya yang kedua beliau yakin jika pertolongan Allah SWT akan datang.¹³⁷

d. Agar Mendapat Pahala

...وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۝

Artinya :

“Harapkanlah (pahala) hari akhir, dan janganlah berkeliaran di bumi untuk berbuat kerusakan”.(Q.S.Al-‘Ankabūt: 36)

Sebelum beliau menafsirkan ayat ini, beliau membahas kata di analisis kebahasaan. Wahbah al-Zuhayfī menyebutkan jika, *وَارْجُوا الْيَوْمَ* bermakna musabbab/akibat ditempatkan dalam posisi sebab. Beliau juga melampirkan pendapat lain yang dimaksud di kalimat itu yaitu takut, artinya takut kepada hari kiamat. Adapun menurut As-Shaukānī maksudnya adalah tunggulah hari itu, dan saat ini kerjakanlah amal yang dapat mencegah kalian dari azabnya.¹³⁸

Kemudian Wahbah al-Zuhayfī mengatakan jika ayat ini berbicara tentang Nabi Syu’aib yang diutus ke penduduk Madyan, lalu memerintahkan menyembah Allah, melakukan apa yang bisa mereka harapkan untuk mendapat pahala hari akhir dan takut akan murka Allah di hari kiamat. Tapi kaumnya membalas dengan pengingkaran, maka Allah SWT membinasakan mereka dengan gempa yang besar.¹³⁹

Sejalan dengan Wahbah al-Zuhayli, Sayyid Quṭb menjelaskan dengan cara berbeda. Beliau menyebut jika mereka mengharap hari akhir, dapat mengubah mereka dari apa yang diharapkan di dunia berupa keuntungan yang

¹³⁶ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 7, hlm. 55.

¹³⁷ Quraish Shihāb, *Tafsīr Al-Miṣbāh : Pesan, Kesan, dan Kescrasian Al-Qur’an*, jilid 7, hlm. 511.

¹³⁸ Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Fath al-Qadīr Tahqiq : Sayyid Ibrāhīm*, Jilid 8, hlm. 596.

¹³⁹ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 10, hlm. 610- 612.

haram dengan jalan yang curang, bersikap sombong, merampas barang milik orang lain dan lain-lain.¹⁴⁰

At-Ṭabārī menyebut jika sebagian dari pakar Arab mengingkari penakwilan tentang kata harapan dengan makna takut dalam bahasa Arab, kecuali kata tersebut disandingkan dalam bentuk pengingkaran.¹⁴¹

e. Agar Mendapat Rahmat

لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ...

Artinya :

“Mengapa kamu tidak memohon ampunan kepada Allah agar kamu dirahmati?”.(Q.S. An-Naml: 46)

Setelah menyebutkan di ayat sebelumnya kisah Nabi Mūsa, Dāūd, dan Sulaimān yang berasal dari Bani Isra’il, Allah menyebut Nabi dari golongan Arab, yaitu kaum Nabi Ṣāliḥ.¹⁴² Adapun menurut Quraish Shihāb setelah diuraikannya kisah Nabi Sulaiman yang menunjukkan keluasan ilmu Allah SWT, maka diuraikan setelahnya kisah Nabi Ṣāliḥ. Di ayat ini tidak menyinggung kisah kaum Hūd, padahal Al-Qur’an biasa menyebut kisah ini beriringan. Adapun alasannya yaitu karena lokasi kaum Ṣāliḥ yang berdekatan dengan wilayah kekuasaan Nabi Sulaimān.¹⁴³

Wahbah al-Zuhaylī menyebut jika Nabi Ṣāliḥ berkata kepada kaumnya bahwa mengapa mereka minta disegerakannya azab padahal Allah telah menjadikannya mampu mencapai rahmat dan pahala-Nya dengan keimanan.

Maka di akhir Nabi Ṣāliḥ berkata, لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ yaitu segeralah minta taubat agar mereka mendapat rahmat, karena apabila azab telah diturunkan, maka tobat tidak berguna lagi. Wahbah al-Zuhaylī kemudian mengkontekstualisasikan ayat ini bahwa risalah agama ini ditujukan kepada orang yang meninggalkan kesempatan untuk berbuat baik kepada mereka.¹⁴⁴

Adapun kontekstualisasi yang dilakukan Quraish Shihāb dengan redaksi bahwasanya Allah SWT tidak menjadikan kebaikan atau keburukan berdasar dari apa yang dilakukan oleh orang lain, tapi pasti karena keterlibatan

¹⁴⁰ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur’an Pencerjemah : As’ad Yasin Dkk*, jilid 9, hlm. 104

¹⁴¹ Ibnu Jarīr At-Ṭabārī. *Jāmi’ al-Bayan An Ta’wīl Al-Qur’an*, Jilid 9, hlm. 30.

¹⁴² Wahbah az-Zuhaylī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 10, hlm. 347.

¹⁴³ Quraish Shihāb, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ : Pesan, Kesan, dan Kescerasian Al-Qur’an*, jilid 7, hlm. 233-234.

¹⁴⁴ Wahbah az-Zuhaylī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 10, hlm. 351.

yang bersangkutan. Beliau juga menyebut jika tidak ada yang disebut istilah hari baik atau hari sial, yang ada usaha berhasil sebagai hasil dari yang diusahakan dan doa.¹⁴⁵

Hal yang sama diucapkan oleh Ibnu Jarīr tapi dengan redaksi yang berbeda ketika menafsirkan kalimat *لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ* yaitu agar tuhanmu memberikan rahmat dengan permohonan ampunan kamu kepada-Nya atas kekafiran kamu.¹⁴⁶

Adapun As-Shaukānī menyebut jika makna potongan ayat ini yaitu sehingga tidak diazab, karena meminta segerakannya kebaikan pasti lebih baik daripada meminta disegerakannya keburukan.¹⁴⁷

f. Agar Dibimbing Ke Jalan Yang Benar

...قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ

Artinya :

“(Musa) berdoa, “Semoga Tuhanku membimbingku ke jalan yang benar”.(Q.S. Al-Qaṣaṣ: 22)

Wahbah al-Zuhayfī menjelaskan bahwa ayat ini dan sebelumnya menceritakan tentang kisah Mūsa & Fir’aun. Beliau menyebut setelah Fir’aun sepakat membunuh Nabi Mūsa, seseorang dari keluarga Fir’aun menasehati Mūsa agar keluar dari Mesir. Mūsa keluar menuju Madyan. Wahbah al-Zuhayfī menyebutkan jika Mūsa keluar tidak tahu arah, dia tidak mengetahui jalan, dia mengandalkan anugerah tuhan sembari berkata, “Wahai tuhanku, tunjukilah aku jalan yang lurus”. Allah menganugerahinya dengan menunjukkan jalan yang lurus, dia memilih jalan tengah di antara tiga jalan.¹⁴⁸

Wahbah al-Zuhayfī juga menjelaskan jika kata *عَسَىٰ رَبِّي* merupakan bentuk tawakkal Nabi Mūsa kepada Allah SWT.¹⁴⁹

¹⁴⁵ Quraish Shihāb, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ : Pesan, Kesan, dan Kescerasian Al-Qur’an*, jilid 7, hlm. 236.

¹⁴⁶ Ibnu Jarīr At-Ṭabarī. *Jāmi’ al-Bayan An Ta’wīl Al-Qur’an*, Jilid 8, hlm. 697.

¹⁴⁷ Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Faḥ al-Qadīr Tahqīq : Sayyid Ibrāhīm*, Jilid 8, hlm. 343.

¹⁴⁸ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 10, hlm. 444-445.

¹⁴⁹ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 10, hlm. 442.

Ada riwayat lain yang berpendapat jika makna kalimat dalam ayat ini adalah menunjukkan jalan yang benar.¹⁵⁰

2. Harapan Ketika Menjalankan Ibadah & Perintah Allah

Di dalam Al-Qur'an, ayat tentang harapan ketika menjalankan ibadah & perintah Allah yang diidentifikasi dari kata kunci ayat berada di Q.S. Al-Baqarah : 21, 150, 179, 183, 218, Ali-'Imrān : 130, 132, 200, An-Nisā : 84, 99, 104, Al-Māidah : 6, 35, 90, 100, Al-An'ām : 151, 152, 153, 155, At-Taubah : 18, 122, Al-Isrā' : 28, 79, Al-Kahfi : 110, Ṭaha : 44, 130, Al-'Ankabūt : 5, Al-Jumu'ah : 10, Q.S. At-Tahrim : 8.

Harapan ketika menjalankan ibadah & perintah Allah SWT diantaranya sebagai berikut :

a. Agar Bertakwa

... كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya :

“Sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (Q.S. Al-Baqarah : 183)

Wahbah al-Zuhayfī menjelaskan di ayat ini bahwa Allah SWT mewajibkan orang-orang berpuasa sebagaimana telah wajib sejak zaman Nabi Adam AS. Al-Qur'an menyuruh dengan menggunakan kata “iman” karena menuntut melakukan apa yang diperintahkan itu. Menurut wahbah al-Zuhayfī, ini merupakan perintah melakukan puasa sekaligus menjelaskan jika sesuatu yang berat jika sudah menjadi hal umum maka akan ringan dilaksanakan.¹⁵¹ Adapun di Tafsir Kemenag menjelaskan jika puasa sungguh penting bagi orang beriman, bahkan jika diselidiki di waktu sekarang maka akan ditemukan berbagai agama dan juga kepercayaan lainnya menjadikan puasa sebagai ajaran umum untuk menahan hawa nafsu.¹⁵²

Puasa menjadikan jiwa menjadi bertakwa menurut Wahbah al-Zuhayfī dengan dalil, لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ jadi, puasa adalah sebab munculnya ketakwaan

¹⁵⁰ Ibnu Jarīr At-Ṭabarī. *Jāmi' al-Bayan An Ta'wīl Al-Qur'an*, Jilid 8, hlm. 766, Bisa juga dilihat di Quraish Shihāb, *Tafsīr Al-Miṣbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 10, hlm. 328.

¹⁵¹ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj*, jilid 1, hlm. 497.

¹⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsīrnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), jilid 1, hlm 270-271.

kepada Allah SWT karena ia mematikan syahwat, dan juga karena sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad,”Puasa adalah pelindung dari maksiat dan pelemah nafsu birahi”.¹⁵³

As-Shaukānī berpendapat di potongan ayat ini yaitu bertakwa dengan memeliharanya. Juga ada yang mengatakan agar kalian terhindar dari maksiat karena ibadah ini.¹⁵⁴

Menurut Quraish Shihab jika maksud dari potongan ayat di atas yaitu terhindar dari sanksi atau dampak buruk baik di dunia maupun di akhirat.¹⁵⁵

b. Agar Diampuni Dan Dimasukkan Dalam Syurga

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ ...

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga”.(Q.S.At-Tahrim : 8)

Ayat ini merupakan perintah bagi orang yang beriman untuk bertobat kepada-Nya dengan tobat yang murni, tulus, jujur yang bisa menghapus kejelekan sebelumnya, dengan cara penyesalan dalam hati, istighfar dengan lisan, berhenti dengan fisik, dan berazam untuk tidak mengulangi lagi. Pada kalimat عَسَىٰ رَبُّكُمْ Wahbah al-Zuhaylī mengutip pendapat al-Zamakhshārī yaitu pemberian harapan dari Allah SWT. Makna ini memiliki dua kemungkinan penjelasan sebagai berikut.

Pertama, kalimat ini mengajarkan kepada hamba bahwa semestinya dia berada antara rasa takut, harapan, rasa khawatir dan optimisme.

Kedua, kalimat ini mengikuti kebiasaan para penguasa yang memberikan jawaban dengan kalimat ‘asā dan la’allā (semoga, mudah-

¹⁵³ Wahbah az-Zuhaylī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 1, hlm. 502.

¹⁵⁴ Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Fath al-Qadīr Tahqiq : Sayyid Ibrāhīm*, Jilid 1, hlm. 698

¹⁵⁵ Quraish Shihāb, *Tafsīr Al-Miṣbāh : Pesan, Kesan, dan Kescrasian Al-Qur’an*, jilid 1, hlm. 402.

mudahan, barangkali) namun jawaban ini memiliki makna pasti dan harus. Intinya kata عَسَى memiliki makna pasti.¹⁵⁶

Sejalan dengan pendapat Wahbah al-Zuhayfī, As-Shaukānī menjelaskan walaupun makna sebagai harapan, namun jika berasal dari Allah dia adalah kepastian, karena orang yang bertobat sama seperti orang tidak berdosa.¹⁵⁷

Ibnu Kathīr juga menyebutkan jika kata عَسَى yang berarti moga atau mudah-mudahan yang asalnya dari Allah maka bermakna kepastian.¹⁵⁸

Wahbah al-Zuhayfī juga menjelaskan tobat dengan rinci. Beliau mengatakan hukum tobat adalah farḍu'ain di setiap keadaan dan waktu. Beliau mengutip perkataan ulama jika tobat tidak lepas dari dua kemungkinan, menyangkut hak Allah dan hak Adami. Jika perbuatannya menyangkut hak Allah murni, maka ia tidak diberi hukuman jika tobat sungguh-sungguh. Adapun jika jika dosa mengambil hak orang lain, tobatnya tidak sah jika tidak mengembalikan atau berjanji mengembalikan hak orang lain. Jika dosanya menyakiti orang lain tanpa mengambil haknya, seperti membuat trauma, mengganggu atau memukulnya hingga cedera, maka jika korban berlapang dada memaafkannya, beban dosa sudah gugur dari dirinya.¹⁵⁹

c. Agar Sadar atau Takut

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya :

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”(Q.S. Ṭaha: 44)

Di ayat sebelumnya, Allah memerintahkan kepada Nabi Mūsa untuk menunjukkan bukti-bukti kenabiannya kepada Fir'aun. Nabi Mūsa dilarang lemah dan juga lelah dalam menyampaikan kebenaran kepada mereka dan juga dalam berzikir kepada Allah SWT. Kemudian di ayat ini, merupakan penjelasan dari Allah SWT terkait cara berdakwah, yaitu dengan cara yang

¹⁵⁶ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj*, jilid 14, hlm. 706.

¹⁵⁷ Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Faḥ al-Qadīr Tahqīq : Sayyid Ibrāhīm*, Jilid 11, hlm. 444.

¹⁵⁸ Abū Fīda 'Ismā'īl Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Adhīm*, Dār Ibn al-Jauzī, Jilid 7, hlm. 324.

¹⁵⁹ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj*, jilid 14, hlm. 708-709.

lambut atau tidak kasar. Hal ini dikarenakan dengan bicara lambut membuat hal yang dibawakan lebih dapat diterima dan membuatnya takut terhadap hukuman Allah SWT juga membuatnya lebih berpikir terhadap apa yang disampaikan oleh Nabi Mūsa dan Nabi Harūn. Wahbah al-Zuḥayfī menjelaskan jika maksud dari ayat ini agar Nabi Mūsa dan Nabi Harūn meninggalkan kata kasar dan memakai kata lambut, Karena menurut Wahbah al-Zuḥayfī biasanya penguasa cenderung keras dan congkak. Ia tidak mau menerima ajakan keras, tapi menjadi lambut dengan sikap yang lambut. Wahbah al-Zuḥayfī menjelaskan kata bermakna harapan akan terwujudnya hal setelahnya dan kemungkinan terealisasi. Harapan disini adalah manusia. Artinya, dengan kalian berdua berharap atau takut.¹⁶⁰

Sejalan dengan Wahbah al-Zuḥayfī, Quraish Shihāb menjelaskan jika kata disini bermakna harapan yang dilakukan Nabi Mūsa, seakan akan maksudnya,” Wahai Mūsa & Harun, sampaikanlah kebenaran kepada Fir’aun sambil kamu berharap dan optimis supaya apa yang kamu sampaikan berguna baginya.¹⁶¹

Ada yang mengatakan sebagaimana disebut oleh As-Shaukānī jika kata لَعَلَّ disini bermakna (agar). Yaitu mereka memperhatikan peringatan yang disampaikan kepada mereka dan memikirkan secara seksama agar menjadi sebab penerimaannya.¹⁶²

Adapun menurut At-Ṭabārī ada yang berpendapat di kata لَعَلَّ yaitu tanda tanya. Seakan-akan mereka berkata,”berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan lemah lambut lalu lihat apakah mereka sadar dan intropeksi diri serta takut kepada Allah dan tidak melakukan kelaliman.¹⁶³

d. Agar Beruntung

...وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :

“Bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.(Q.S.’Ali:’Imrān : 130)

¹⁶⁰ Wahbah az-Zuḥayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 8, hlm. 564-565.

¹⁶¹ Quraish Shihāb, *Tafsīr Al-Miṣbāh : Pesan, Kesan, dan Kescerasian Al-Qur’an*, jilid 8, hlm. 307.

¹⁶² Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Fath al-Qadīr Tahqiq : Sayyid Ibrahim*, Jilid 7, hlm. 192.

¹⁶³ Ibnu Jarīr At-Ṭabārī. *Jāmi’ al-Bayan An Ta’wīl Al-Qur’an*, Jilid 7, hlm. 863.

Sebab turunnya ayat ini dari al-Faryābī meriwayatkan dari Mujāhid, ia berkata, "Mereka melakukan transaksi jual beli secara tidak tunai. Kemudian, ketika telah jatuh tempo pembayarannya, maka mereka menambah harta yang harus di bayar dengan mengundur atau memberikan tempo waktu pembayarannya. Maka turun ayat ini."¹⁶⁴

Al-Firyābī juga mengeluarkan suatu riwayat yang disebut oleh As-Suyūfī dari Aṭā berkata, "Pada zaman jahiliyah Banī Tsāqif memberikan utang kepada utang kepada Banī Naḍir, sehingga jika sudah tiba waktu untuk mereka melunasi utangnya, mereka berkata, "Kami akan mengambil riba dan akan menambahkan waktu untuk kalian, maka turunlah ayat ini."¹⁶⁵

Wahbah al-Zuhayfī menjelaskan jika ayat ini merupakan sebuah bentuk larangan yang pasti dan jelas tentang larangan bertransaksi dengan riba secara berlipat ganda. Allah SWT menguatkan larangan melakukan riba ini dengan perintah bertakwa kepada-Nya dengan menjauhi larangan-Nya, salah satunya yaitu riba. Hal itu agar kita bisa meraih keuntungan di dunia dengan sikap saling membantu dan saling mengasihi yang bisa membawa dalam keadaan saling mencintai. Karena saling mencintai merupakan dasar kebahagiaan dan juga bisa meraih keuntungan di akhirat berupa mendapat ridha Allah SWT dan surga.¹⁶⁶

Hal yang sama disebut At-Ṭabarī bahwasanya taatlah kalian kepada Allah SWT supaya kalian mendapatkan keuntungan, yaitu selamat dari siksa-Nya dan mendapat surga yang kekal di dalamnya.¹⁶⁷

Quraish Shihāb menyebut jika banyak ulama' diantaranya Muḥammad 'Abduh menyebut jika pelaku yang melakukan hal ini dinilai sebagai orang kafir walau dia mengucapkan syahadat dan secara aturan melakukan shalat, dia terancam kekal di neraka atau dia tidak termasuk orang beruntung.¹⁶⁸

3. Harapan dalam Memahami Hikmah & Tujuan di Balik Peristiwa

Di dalam Al-Qur'an, ayat tentang harapan dalam memahami hikmah & tujuan di balik peristiwa yang diidentifikasi dari kata kunci ayat berada di Q.S.

¹⁶⁴ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj*, jilid 2, hlm. 407.

¹⁶⁵ Jalāluddin as-Suyūfī, *Lubāb an-Nuqūl Fī Asbāb an-Nuzūl*, Beirut : Muassasah Kutub ats-Tsiqafiyah, 2002, hlm. 63.

¹⁶⁶ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj*, jilid 2, hlm. 408-410.

¹⁶⁷ Ibnu Jarīr At-Ṭabarī. *Jāmi' al-Bayan An Ta'wīl Al-Qur'an*, Jilid 3, hlm. 429.

¹⁶⁸ Quraish Shihāb, *Tafsīr Al-Miṣbāh : Pesan, Kesan, dan Kescrasian Al-Qur'an*, jilid 2, hlm. 217

Al-Baqarah : 216, An-Nisā : 19, Al-An'ām : 42, Al-A'rāf : 94, Ar-Rūm : 41, Abasa : 3.

Harapan dalam memahami hikmah & tujuan di balik peristiwa diantaranya yaitu :

a. Agar Melakukan Sesuatu Yang Tidak Disukai

...وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ^{١٦٩}

Artinya :

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah : 216)

Sebelum menafsirkan ayat ini, Wahbah al-Zuhayfī menyebutkan sebab turunnya, yaitu diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās berkata : ketika Allah mewajibkan jihad atas kaum Muslimin, mereka merasa keberatan dan tidak suka, makanya ayat ini diturunkan.¹⁶⁹

Ayat ini menurut Ibnu Kathīr merupakan perintah kewajiban perang. Agar mereka menghentikan kejahatan di wilayah kaum Muslim.¹⁷⁰

Wahbah al-Zuhayfī mengkontekstualisasikan bahwa ayat ini juga menjelaskan jika adakalanya kamu menyukai sesuatu, misalnya suka untuk tidak perang, padahal sebenarnya itu merupakan hal buruk bagimu, sebab tidak perang mengakibatkan kehinaan dan lain-lain. Allah SWT yang mewajibkan perang, juga mengetahui jika tidak ada jalan lain menghadapi musuh, kecuali dengan membunuh, menundukkan mereka, hingga mereka tidak akan kembali menganiaya kaum Muslim.¹⁷¹ Adapun pandangan Quraish Shihāb terkait ayat ini yaitu mengingatkan manusia supaya berserah diri kepada Allah SWT, dan hidup dengan cara seimbang yaitu tidak kehilangan harapan ketika ditimpa kesedihan dan tidak lupa diri jika sedang bergembira.¹⁷²

¹⁶⁹ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 1, hlm. 628.

¹⁷⁰ Abū Fīda ‘Ismāīl Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur’an Al-Adhīm*, Jilid 2, hlm. 138.

¹⁷¹ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 1, hlm. 629-630.

¹⁷² Quraish Shihāb, *Tafsīr Al-Miṣbāh : Pesan, Kesan, dan Kescrasian Al-Qur’an*, jilid 1, hlm. 461.

Abū ‘Ubaidah berpendapat berbeda sebagaimana dikutip oleh As-Shaukānī bahwa kata عَسَى yang datangnnya dari Allah SWT berarti kepastian. Maka maknanya : pasti kalian tidak menyenangi jihad, karena di dalamnya megandung kesulitan, padahal itu baik bagi kalian.¹⁷³

Ada juga yang berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Al-Qurṭubī bahwa makna kata عَسَى yaitu قد (benar-benar).¹⁷⁴

b. Agar Menyucikan Diri

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزْكٰى

Artinya :

“*Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa)*”.(Q.S. ‘Abasa: 3)

Jalāluddin as-Suyūṭi menyebut jika ayat sebelumnya yang berkaitan dengan ayat ini turun disebabkan dengan Ibnu Maktūm yang buta yang mendatangi Rasulullah dan berkata,”Wahai Rasulullah, berilah petunjuk padaku.”Sementara itu disisi Rasulullah SAW bersama dengan pemuka orang Musyrik sehingga Rasulullah SAW berpaling dari Ummi Maktūm dan menghadap ke arah lain. Kemudian Ibnu Maktūm berkata,”Apakah perkataanku membuat mukamu masam?” Beliau berkata ,”Tidak” maka turunlah ayat ini.¹⁷⁵

Ayat sebelumnya, menurut Wahbah al-Zuhayfī menjelaskan tentang Nabi Muḥammad SAW yang bermuka masam dan memalingkan wajahnya ketika seorang buta datang dan memotong pembicaraannya. Rasulullah tidak suka ucapannya dipotong, makanya beliau berpaling. Maka turunlah ayat tersebut, Ummi Maktūm dimaafkan karena dia tidak mengetahui kesibukan Rasulullah. Maka di ayat ini, Allah memberitahukan kepada Nabi Muḥammad SAW, jika engkau tidak tahu bisa jadi orang buta itu ingin membersihkan dirinya dari dosa dengan amal shaleh yang dia pelajari darimu. Menurut Wahbah al-Zuhayfī dalam hal ini, terdapat isyarat jika selain orang buta ini, yang engkau bersikeras ingin menasehati mereka, tidak diharapkan hidayah kepada mereka.. Di sini terdapat pemuliaan Allah kepada Ummi Maktūm.

¹⁷³ Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Fath al-Qadīr Tahqiq : Sayyid Ibrahim*, Jilid 1, hlm. 835.

¹⁷⁴ Abī ‘Abdillah, Al-Qurṭubī. *Jāmi Lī Ahkām Al-Qur’an*, Maktabah Al-Asriyyah, Jilid 2, hlm. 27.

¹⁷⁵ Jalāluddin as-Suyūṭī, *Lubāb an-Nuqūl Fī Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 286.

Maka di ayat ini menurut Wahbah al-Zuhaylī merupakan teguran Allah kepada Nabi ketika berpaling dari Ummi Maktūm, ini dilakukan agar hati orang-orang fakir tidak terluka dan agar nabi tahu fakir beriman lebih baik dari orang kaya. Ayat ini di kontekstualisasikan oleh Wahbah al-Zuhaylī bahwa ini bukti wajibnya persamaan dalam Islām dalam hal menyampaikan dakwah.¹⁷⁶

Quraish Shihāb menafsirkan dengan redaksi berbeda bahwa teguran ini datang walau pengajaran kepada orang itu tidak terlalu banyak atau teguran ini datang untuk si tunanetra yang ingin membersihkan dirinya walau dengan tingkat yang tidak terlalu mantap.¹⁷⁷

Adapun As-Shaukānī berpendapat jika kalimat harapan dari sisi orang yang diajak bicara berfungsi sebagai peringatan bahwa sikap berpaling dari orang buta yang lebih dapat diharapkan dapat menyucikan dirinya dari dosa tidak dapat dibenarkan.¹⁷⁸

c. Agar memohon kepada Allah

لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ...

Artinya :

“Agar tunduk merendahkan diri (kepada Allah)” (Q.S. Al-An’ām : 42)

Menurut Wahbah al-Zuhaylī, ayat ini berkaitan erat dengan ayat sebelumnya, ketika orang-orang Musyrik menempuh jalan yang berbeda dengan para Nabi, seperti jalan yang di tempuh oleh orang sebelum mereka. Para Rasul mengajak mereka untuk mengesakan Allah SWT, mereka tidak mengidahkan ajakan Rasul tersebut. Maka, Allah SWT menguji mereka dengan musibah dan malapetaka, yakni dengan kefakiran, kesempatan hidup, penyakit, dan kepedihan agar mereka berdoa dan mengharap dengan sungguh-sungguh kepada Allah SWT dengan penuh kekhusyuan.¹⁷⁹

¹⁷⁶ Wahbah az-Zuhaylī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 15, hlm. 429-430.

¹⁷⁷ Quraish Shihāb, *Tafsīr Al-Miṣbāh : Pesan, Kesan, dan Kescrasian Al-Qur’an*, jilid 15, hlm. 61.

¹⁷⁸ Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Fath al-Qadīr Tahqiq : Sayyid Ibrahim*, Jilid 12, hlm. 85.

¹⁷⁹ Wahbah az-Zuhaylī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 4, hlm. 209.

Adapun menurut Al-Qurṭubī dan As-Shaukānī yang dimaksud لَعَلَّهُمْ

يَنْصَرِعُونَ yakni (supaya mereka) memohon dan merendahkan diri.¹⁸⁰

Wahbah al-Zuhaylī kemudian mengkontekstualisasikan ayat ini bahwa sesungguhnya Allah SWT mendidik hamba-hamba-Nya dengan kesengsaraan (harta benda) dan kesulitan (yang menimpa badan) serta dengan apa saja yang dikehendaki olehnya, hal ini supaya mereka kembali kepada Allah SWT serta berpaling dari kekafiran dan kemaksiatan sehingga mereka sadar.¹⁸¹

4. Harapan Berbentuk Negatif

Di dalam Al-Qur'an, harapan yang berbentuk negatif yang diidentifikasi dari kata kunci ayat berada di Q.S. Al-Baqarah : 109, Ali-Imran : 72, Asy-Syu'ara': 40.

Harapan berbentuk negatif di dalam Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut :

- a. Agar Kembali Kafir

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ...

Artinya :

“agar mereka kembali (pada kekufuran)”.(Q.S.'Ali-'Imrān : 72)

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishāq dari Ibnu 'Abbās berkata, 'Abdullah bin Shaif, 'Adi bin Zaid, Harith bin 'Auf berkata kepada satu sama lain,”kemarilah kalian, kita kepada apa yang diturunkan Muḥammad dan para sahabatnya pada pagi hari dan kemudian mengingkari mereka pada malam hari hingga kita mencampuradukkan mereka dan mereka melakukan sebagaimana yang kita lakukan. Maka turun ayat ini dan ayat sebelumnya.¹⁸²

Ayat ini menjelaskan jika para Ahli Kitab sangat ingin menyesatkan kaum Muslimin dengan usaha membujuk mereka keluar dan masuk di agama mereka. Tapi, usaha mereka gagal karena pada dasarnya mereka hanya menyesatkan mereka sendiri, dan juga akibat dari penyesatan ini kembali kepada mereka sendiri. Wahbah al-Zuhaylī juga menyebutkan ayat yang serupa dengan ayat ini, yaitu :

¹⁸⁰ Abī 'Abdillah, Al-Qurṭubī. *Jāmi Lī Aḥkam Al-Qur'an*, Jilid 4, hlm. 558. Bisa juga dilihat di Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr Tahqīq : Sayyid Ibrahim*, Jilid 3, hlm. 689.

¹⁸¹ Wahbah az-Zuhaylī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj*, jilid 4, hlm. 210.

¹⁸² Jalāluddin as-Suyūfī, *Lubāb an-Nuqūl Fī Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 57.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ
 أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْتَصُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۚ إِنَّ
 اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya :

“Banyak di antara Ahlulkitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.(Q.S.Al-Baqarah: 169)

Salah satu tipu daya yang dilakukan oleh Ahli Kitab yaitu mereka menampakkan Islām mereka pada awal hari, dengan melakukan shalat subuh bersama kaum Muslim, tapi di sore hari mereka kembali kufur. Hal ini untuk menimbulkan kesamaran terhadap orang yang lemah dan bodoh dalam keberagamaan mereka. Mereka berkata,” mereka bisa dibujuk untuk keluar Islam dan kembali ke agama mereka dahulu jika menemukan kekurangan dalam Islam. Makanya mereka berkata, لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ¹⁸³ namun mereka tidak menyadari bahwa barang siapa menemukan kebenaran, maka ia tidak akan meninggalkannya.¹⁸³

Al-Qurṭubī berpendapat sama dan juga mengutip riwayat yang sama dari Ibnu ‘Abbās, Muqātil berkata,”Makna di ayat ini adalah mereka mendatangi Muḥammad di awal siang dan kembali di akhir siang. Mereka berkata kepada orang-orang awam , itu adalah kebenaran dan ikutilah. Sebagian Yahūdi juga berkata akan beriman jika melihatnya ada di Taurāt. Setelah itu mereka kembali di akhir siang dan mengatakan mereka tidak melihat Muḥammad dalam Taurāt padahal itu tidak benar. Mereka hanya membuat pusing orang awam.¹⁸⁴

Quraish Shihab berpendapat jika mereka ingin memeluk agama Islām agar jika umat Islām percaya mereka mengikuti Al-Qur’an, mereka mengingkari Islām dengan beralasan setelah mereka mempelajari Islām

¹⁸³ Wahbah az-Zuhaylī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 2, hlm. 283.

¹⁸⁴ Abī ‘Abdillah, Al-Qurṭubī. *Jāmi Lī Ahkam Al-Qur’an*, Jilid 2, hlm. 357.

ternyata tuntunannya palsu dan bohong maka mereka kembali ke agama dahulu mereka.¹⁸⁵

b. Agar Mengikuti Penyihir

لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ إِن كَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ

Artinya :

“(Tujuannya) supaya kita mengikuti para penyihir itu jika mereka jadi para pemenang”.(Q.S.As-Shu’arā: 40)

Di ayat sebelumnya, Wahbah al-Zuhayfī menjelaskan jika Fir’aun dan kaumnya ingin membuat rencana untuk memadamkan cahaya Allah SWT dengan mulut-mulut mereka. Mereka mengumpulkan para ahli sihir terbaik di waktu yang ditentukan Nabi Mūsa. Nabi Mūsa memilih hari raya mereka tiba agar disaksikan oleh perkumpulan orang yang banyak. Kemudian di ayat ini, pembesar mereka berkata,”Kami berharap dalam pertarungan sihir ini kami menang dan kami akan terus mengikuti agama mereka(ahli sihir) dan kami tidak mengikuti agama Musa.¹⁸⁶ Hal seperti ini juga diungkap di dalam tafsir lain.¹⁸⁷

Pada kisah yang disebutkan ini, kekalahan penyihir memiliki bukti yang jelas. Mereka bertujuan mengalahkan Nabi Musa karena sesuatu yang bersifat dunia, yaitu berupa harta dari fir’aun, sedangkan Nabi Mūsa ingin membela, memperjuangkan kalimat Allah SWT, Allah yang menjadi penolong mereka. Jauh sekali perbandingan antara kekuasaan Allah SWT dan kekuasaan manusia.¹⁸⁸

Dari ayat-ayat ini, setidaknya harapan berbentuk negatif jika : **Pertama**, dari harapan itu seseorang melakukan hal-hal yang buruk, **Kedua**, dia berharap akan tetapi tidak disertai usaha dan doa.

B. ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ANGAN-ANGAN DALAM AL-QUR’AN

¹⁸⁵ Quraish Shihāb, *Tafsīr Al-Miṣbāh : Pesan, Kesan, dan Kescerasian Al-Qur’an*, jilid 2, hlm. 123.

¹⁸⁶ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 10, hlm. 162-163..

¹⁸⁷ Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr Tahqīq : Sayyid Ibrahim*, Jilid 8, hlm. 164, Bisa juga dilihat di Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsīrnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 7, hlm. 82.

¹⁸⁸ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 10, hlm. 167.

1. Angan-angan Umat terdahulu

Di dalam Al-Qur'an, ayat tentang angan-angan umat terdahulu yang diidentifikasi dari kata kunci berada di Q.S. An-Nisā : 89, 102, Hūd : 91, Al-Kahfi : 42, An-Najm : 24, Al-Mumtahanah : 2, Al-Qalam : 9.

Angan-angan umat terdahulu di dalam Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut :

a. Tidak Mempersekutukan Tuhan

وَأَحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا
وَيَقُولُ لِيَأْتِنِي لَمْ أَشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا

Artinya :

“Harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda sangat menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu, sedangkan pohon anggur roboh bersama penyangganya dan dia berkata, “Aduhai, scandainya saja dahulu aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhanku”. (Q.S. Al-Kahfi: 42)

Di ayat-ayat sebelumnya, menurut Wahbah al-Zuhayfi Allah SWT memberi perumpamaan untuk kaum Musyrik seperti dua orang laki-laki, yang satunya memiliki dua kebun yang luas, akan tetapi tenggelam dalam nikmat dunia, dan satunya lagi seorang Mukmin. Tujuan dari perumpamaan ini tidak lain hanyalah pembelajaran. Pemilik dua kebun itu menyombongkan harta kekayaannya terhadap saudaranya. Dia berkata, “aku kira kebunku ini tidak akan pernah sirna untuk selamanya. Aku kira kiamat tidak akan datang seperti yang kamu katakan sahabatku”. Dia menyombongkan diri akibat angan-anganya terlalu tinggi. Sahabatnya menasehatinya agar tidak sombong dan kufur terhadap Allah SWT. Orang Mukmin ini juga mengingatkannya bahwa bisa saja Allah mengazab dari langit kebun itu baik dengan hujan lebat, atau petir, bisa juga air di sungai yang ada di kebun itu masuk ke dalam bumi. Perkataan orang Mukmin ini benar-benar terjadi. Maka pada ayat ini, Allah menggambarkan orang Kafir tersebut menyesal dan meratapi kehilangan biaya yang telah dibelanjakannya untuk kebun tersebut. Saat itu, dia berangan-angan melaksanakan nasihat sahabatnya untuk tidak menyekutukan Allah SWT.¹⁸⁹ Banyak tafsir lain menjelaskan hal yang sama.¹⁹⁰

¹⁸⁹ Wahbah az-Zuhayfi, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 8, hlm. 275-279.

¹⁹⁰ Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Fath al-Qadīr Tahqiq : Sayyid Ibrahim*, Jilid 6, hlm. 822, Bisa juga dilihat di Abī ‘Abdillāh, Al-Qurṭūbī. *Jāmi Lī Ahkam Al-Qur’an*, Jilid 5, hlm. 516.

Kisah ini merupakan perumpamaan jelas bagi orang Mukmin dan Kafir menurut Wahbah al-Zuhayfī. Orang Mukmin yang mengutamakan akhirat diberi ganjaran berupa surga dan pahala yang agung. Sedangkan orang kafir itu, Allah SWT menghancurkan hartanya dengan memusnahkan kebunnya dengan awan hitam yang membawa hujan yang deras. Pemilik kebun yang Kafir itu akhirnya menyesal dan berkata, "andai aku mengetahui bahwa nikmat itu dari Allah SWT yang dianugerahkan kepadaku, seandainya aku tahu semua itu kehendak Allah SWT dan aku tidak ingkar terhadapnya". Penyesalan itu muncul dalam dirinya akan tetapi tidak memberi manfaat baginya.¹⁹¹

b. Merajam Nabi

...وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ

Artinya :

"Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah melemparimu (dengan batu), sedangkan engkau pun bukan seorang yang berpengaruh atas kami". (Q.S. Yūsuf : 91)

Ini adalah kisah keenam di dalam surah ini. Kisah ini berisi tentang tugas nabi Syua'ib dalam dakwahnya, perdebatan dengan kaumnya, jawaban mereka terhadapnya, peringatan Nabi Syu'aib kepada mereka dan lain-lain. Wahbah al-Zuhayfī menyebutkan jika apa yang disampaikan di ayat ini merupakan kelakuan orang bodoh dan kalah di mana dia menghadapi hujjah dan ayat-ayat dengan hinaan dan ancaman.¹⁹²

As-Shaukānī menyebut jika mereka menganggap keluarga beliau dapat menghalangi sikap buruk mereka kepadanya walau jumlah keluarganya lebih sedikit daripada seluruh orang kafir yang mungkin ribuan, disebabkan keluarganya menganut agama mereka, sehingga mereka melakukannya sebagai bentuk penghargaan, bukan karena takut kepada keluarga Nabi Syu'aib AS.¹⁹³

Ada pendapat yang menyebut jika rajam disini adalah menghina dan mengejek sebagaimana yang dikutip oleh Al-Qurṭubī.¹⁹⁴

c. Agar Bersikap Lunak

¹⁹¹ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj*, jilid 8, hlm. 280.

¹⁹² Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj*, jilid 6, hlm. 452.

¹⁹³ Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Fath al-Qadīr Tahqiq : Sayyid Ibrahim*, Jilid 5, hlm. 435-436.

¹⁹⁴ Abī 'Abdillah, Al-Qurṭubī. *Jāmi Lī Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 5, hlm. 61.

وَدُّوا لَوْ تُدْهِىَ فَايْدُهُنَّ

Artinya :

“Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak. Maka, mereka bersikap lunak (pula)”.(Q.S.Nūn: 9)

Di ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT menjelaskan kesempurnaan agama dan budi pekerti, Allah kemudian menjelaskan akhlak hina orang Kafir serta perintah bersikap keras dengan mereka. Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan bahwasanya mereka mengangankan Nabi berbuat lembut, berpura-pura, dan bermanis muka dengan agama mereka. Lalu mereka berbuat lembut dengan Nabi dan agamanya. Mereka menuntut agar Nabi menyembah tuhan mereka suatu saat dan mereka menyembah tuhan Nabi suatu saat. Namun Allah SWT melarang hal itu.¹⁹⁵

Ada berpendapat sebagaimana disebut oleh As-Shaukānī dan juga Ibnu Jarīr bahwa mereka menginginkan kamu kafir supaya mereka bisa tetap dalam kekufuran.¹⁹⁶

2. Angan-angan Ketika di Dunia

Di dalam Al-Qur'an, ayat tentang angan-angan di dunia yang diidentifikasi dari kata kunci berada di Q.S. Al-Baqarah : 94, An-Nisā : 73, 77, Maryam : 23, Al-Jumu'ah : 6.

Angan-angan ketika di dunia di dalam Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut :

a. Ingin Syahid

وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Artinya :

“Sungguh, kamu benar-benar mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya (peperangan). Maka, (sekarang) kamu sungguh telah melihat (peperangan itu) dan menyaksikan (kematian)”.(Q.S.'Ali-'Imrān: 143)

Ibnu Hātim meriwayatkan dari jalur al-'Aufī dari Ibnu 'Abbās berkata,”Bahwasanya beberapa orang sahabat berkata,’jika saja kita berperang seperti mereka yang berperang pada peperangan Badar, atau jika saja kita memiliki hari seperti hari peperangan Badar dan kita memiliki hari melawan

¹⁹⁵ Wahbah az-Zuhaylī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj*, jilid 15, hlm. 58.

¹⁹⁶ Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Fath al-Qadīr Tahqiq : Sayyid Ibrahim*, Jilid 11, hlm. 504, Bisa juga dilihat di Ibnu Jarīr At-Ṭabarī. *Jāmi' al-Bayan An Ta'wīl Al-Qur'an*, Jilid 26, hlm. 194.

orang-orang Musyrik sehingga kita dapat mendapatkan kebaikan atau syahid, syurga, atau juga kehidupan dan rezeki, maka ketika waktu perang Uhud pun tiba, mereka pun tidak beranjak kecuali yang dikhendaki Allah SWT, maka turunlah ayat ini”.¹⁹⁷

Wahbah al-Zuhayfi menjelaskan di ayat sebelumnya bahwa Allah SWT berfirman,”Apakah kalian mengira akan masuk surga sedangkan kalian belum berjihad di jalan Allah SWT dan tidak bersabar dan tabah. Kalian tidak akan masuk surga sebelum kalian diuji. Kemudian beliau mengambil ayat lain yang serupa dengan ayat ini, yaitu :

اَلَمْ اَحْسِبِ النَّاسَ اَنْ يُّرَكِّوْا اَنْ يَقُوْلُوْا اٰمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُوْنَ

Artinya :

“Alif Lām Mīm. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji?”.(Q.S.Al-‘Ankabūt: 1-2)

Kesabaran dituntut dalam menjalankan syariat, di ayat sebelumnya memiliki maksud jika belum nyata jihad dan kesabaran kalian maksudnya bukti dari manusia sehingga menjadikan mereka mendapatkan pahala surga. Maka di ayat ini, Allah SWT berbicara kepada kaum Mukmin yang tidak ikut perang Badar, mereka mengharapakan bisa ikut perang bersama Rasulullah SAW agar mereka mendapatkan syahid. Namun ketika perang Uhud, sekelompok dari mereka ada yang melarikan diri. Maka Allah SWT menegur mereka di ayat ini. Wahbah al-Zuhayfi kemudian riwayat dari Hasan Basri bahwa ia berkata,”Telah sampai kepada saya bahwa ada beberapa sahabat Rasulullah SAW yang pernah berkata,” Sungguh jika kami berperang bersama Rasulullah SAW, kami akan melakukan begini dan begini.” Lalu mereka diuji untuk membuktikan perkataannya, namun tidak semua dari mereka bersungguh-sungguh dalam mengatakan hal itu. Maka Allah SWT menurunkan ayat ini.

Maka di kesimpulan ayat ini, Wahbah al-Zuhayfi menjelaskan jika keberhasilan syahid di jalan Allah SWT bukan dengan angan-angan belaka, akan tetapi diraih dengan sungguh-sungguh, maupun kesabaran dalam berjihad.¹⁹⁸

Al-Qurtubi menjelaskan dengan cara pandang yang berbeda bahwa makna mengharap mati dari kaum Muslimin adalah mengharap gugur sebagai syahid yang bedasar atas sikap tegar dan sabar ketika melawan musuh, bukan memasrahkan diri untuk dibunuh oleh musuh, sebab ini adalah suatu maksiat

¹⁹⁷ Jalāluddīn as-Suyūfī, *Lubāb an-Nuqūl Fī Asbāb an-Nuzūl*, 2002, hlm. 64.

¹⁹⁸ Wahbah az-Zuhayfi, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 2, hlm. 441-442.

dan kekufuran. Tidak boleh sama sekali menginginkan maksiat menurut Al-Qurṭubī.¹⁹⁹

b. Tantangan Kematian

...فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :

“Harapkanlah kematianmu, jika kamu orang-orang benar”.(Q.S.Al-Jumu’ah : 6)

Ayat sebelumnya di jelaskan oleh Wahbah al-Zuhaylī bahwa berbicara tentang orang Yahudi yang tidak mengamalkan taurat, Allah SWT memberi mereka perumpamaan seperti kedelai yang mengangkut kitab-kitab yang besar di punggungnya, sedangkan ia tidak mengerti perbedaan antara kitab dan sampah dan kotoran karena ia memang tidak punya akal. Hal ini diumpamakan dengan kaum Yahudi karena meski mereka punya akal, mereka tidak memanfaatkannya untuk hal yang berguna, mereka justru menyimpang. Kemudian di ayat ini, Allah SWT mencela kaum Yahudi yang tidak mengamalkan taurat dengan celaan lain seperti di ayat ini. Menurut Wahbah Zuhaily Allah SWT menantang kaum Yahudi melalui Nabi Muhammad SAW untuk melakukan *mubaahalah* (masing-masing pihak berdoa dengan sungguh agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta).²⁰⁰ Ayat seperti ini pernah disebutkan sebelumnya, yaitu :

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika negeri akhirat di sisi Allah khusus untukmu, bukan untuk orang lain, mintalah kematian jika kamu orang-orang benar”.(Q.S.Al-Baqarah : 94)

Akan tetapi, bisa dipastikan jika kaum Yahudi tidak akan mengharapkan hal itu, seandainya mereka mengharapkan kematian, pasti keinginan mereka terpenuhi dan mereka mati. Wahbah al-Zuhaylī kemudian menampilkan riwayat dari Rasulullah SAW ketika ayat itu turun, Rasulullah SAW bersabda,”Demi dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya, seandainya mereka mengharapkan kematian, maka tidak ada

¹⁹⁹ Abī ‘Abdillah, Al-Qurṭubī. *Jāmi Lī Ahkam Al-Qur’an*, Jilid 2, hlm. 429.

²⁰⁰ Wahbah az-Zuhaylī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 14, hlm. 570-571.

satupun orang Yahudi di muka bumi ini melainkan dia mati”.²⁰¹ Hal yang sama dijelaskan oleh Al-Qurṭubī.²⁰²

As-Shaukānī juga berpendapat yang sama, akan tetapi diungkap dengan cara yang berbeda yaitu harapkanlah kematian agar kalian mencapai kemuliaan yang kalian klaim itu. Karena orang yang mengetahui bahwa dia termasuk ahli syurga, pasti ingin segera berlalu dari kehidupan ini.²⁰³

c. Menjadi Orang Yang Tidak Diperhatikan & Dilupakan

...قَالَتْ يَلَيِّنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا

Artinya :

“Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya)”.(Q.S.Maryam: 23)

Ayat ini bercerita tentang ibunda Nabi Isa, ketika hendak melahirkan Nabi Isa, rasa sakit memaksanya untuk bersandar pada pohon kurma. Kemudian dia berangan-angan untuk mati sebelum itu karena malu dari manusia yang menganggapnya buruk atau dia berangan-angan jika tidak diciptakan dan tidak berupa apapun. Ibnu Kathīr berpendapat sebagaimana dikutip oleh Wahbah al-Zuhayfī bahwasanya ini merupakan dalil bagi bolehnya berangan-angan untuk mati ketika terjadi fitnah karena Maryam tahu bahwa ia akan di uji dengan anak yang dilahirkan dan orang tidak akan mempercayai apa yang disampaikan.

Wahbah al-Zuhayfī juga menyebut boleh berangan-angan mati karena kondisi agama terkait dengan dua sebab. *Pertama*, Dia khawatir orang berburuk sangka dan melecehkan agamanya sehingga membuatnya tertimpa fitnah. *Kedua*, agar orang-orang tidak jatuh dalam fitnah dan menuduh orang yang tidak bersalah berbuat zina karena itu perbuatan celaka.²⁰⁴ Hal seperti ini juga dijelaskan di tafsir tafsir yang lain.²⁰⁵

²⁰¹ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 14, hlm. 572-573..

²⁰² Abī ‘Abdillah, Al-Qurṭubī. *Jāmi Lī Aḥkam Al-Qur’an*, Jilid 9, hlm. 259.

²⁰³ Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Faḥ al-Qadīr Tahqīq : Sayyid Ibrāhīm*, Jilid 11, hlm. 324, Bisa juga dilihat di Ibnu Jarīr At-Ṭabarī. *Jāmi’ al-Bayan An Ta’wīl Al-Qur’an*, Jilid 25, hlm. 677.

²⁰⁴ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj* jilid 8, hlm.412-414..

²⁰⁵ Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Faḥ al-Qadīr Tahqīq : Sayyid Ibrahim*, Jilid 7, hlm. 36, Bisa juga dilihat di Abī ‘Abdillah, Al-Qurṭubī. *Jāmi Lī Aḥkam Al-Qur’an*, Jilid 6, hlm. 16.

Sayyid Quṭb berpendapat lain tentang hal yang membuat Maryam berkata demikian, yaitu kebingungan pada detik-detik melahirkan dan posisi rasa sakitnya atau sebagian dari rasa sakit yang diambil dari darah haid. Akan tetapi, dia membuang jauh-jauh rasa sakit itu dan membuangnya.²⁰⁶

d. Mendapat Kemenangan

لَيَقُولَنَّ كَانَ لَمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَلْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا...

Artinya :

“Tentulah dia mengatakan seakan-akan belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia, “Aduhai, sekiranya aku dahulu bersama mereka, tentu aku akan memperoleh kemenangan yang agung (pula)”.(Q.S.An-Nisā’: 73)

Di ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang perintah jihad, maka di ayat ini dijelaskan bahwa di antara mereka ada yang berusaha tidak ikut jihad. Orang-orang munafik tidak suka peperangan karena mereka memang tidak suka Islam dan ummatnya. Orang pengecut dan lemah iman akan ragu-ragu untuk ikut serta dalam jihad. Mereka memburu ikan di air keruh dan memburu kesempatan untuk kepentingan pribadi. Apabila kalian mendapat musibah kematian mereka akan bergembira dan jika kalian mendapat kemenangan mereka berkata,”Seandainya kami ikut berperang kami akan mendapat harta rampasan perang tersebut.”²⁰⁷

As-Shaukānī menyebut jika seolah-olah orang munafik ini belum ada kesepakatan jihad denganmu sebelumnya.²⁰⁸

Menurut Al-Qurṭubī bahwasanya ungkapan orang munafik di ayat ini, merupakan ungkapan kedengkian atau penyesalan karena mereka tidak mendapat harta rampasan.²⁰⁹

Kemudian Wahbah al-Zuhayfī mengkontekstualisasi ayat ini bahwa di setiap zaman pasti ada sekelompok orang yang malas berperang mereka orang Munafik dan orang yang plinplan. Orang-orang Munafik seperti ini perlu diwaspadai terutama di zaman sekarang. Mereka menyebarkan propaganda

²⁰⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur’an Pencerjemah : As’ad Yasin Dkk*, Jakarta : Gema Insani, 2004, jilid 7, hlm. 363.

²⁰⁷ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 3, hlm. 152-153.

²⁰⁸ Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Fath al-Qadīr Tahqiq : Sayyid Ibrahim*, Jilid 2, hlm. 925.

²⁰⁹ Abī ‘Abdillāh, Al-Qurṭubī. *Jāmi Lī Ahkam Al-Qur’an*, Jilid 3, hlm. 187

yang dapat melemahkan semangat dan menakut-nakuti umat islam bahwa kekuatan mereka tidak sebanding dengan musuh.²¹⁰

3. Angan-angan Ketika di Akhirat

Di dalam Al-Qur'an, ayat tentang angan-angan di akhirat yang diidentifikasi dari kata kunci berada di Q.S. Al-Baqarah : 165, An-Nisā : 42, Al-An'ām : 27, Al-Hijr : 2, Al-Furqān : 27-28, Asy-Syua'rā : 102, Al-Aḥzāb : 66, Az-Zumar : 58, Al-Munafiqūn : 10, Al-Haqqah : 25-27, Al-Ma'arij : 11, An-nabā' : 40, Al-Fajr : 24

Angan-angan ketika di akhirat di dalam Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut :

a. Agar Menjadi Muslim

رُبَّمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ

Artinya :

“Orang-orang yang kufur itu sering kali (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim”.(Al-Hijr: 2)

Wahbah al-Zuhayfī menjelaskan bahwa ketika di hari kiamat nanti, orang-orang yang kufur di dunia akan menyesali apa yang telah mereka lakukan di dunia ini, mereka berangan-angan andai jika waktu di dunia dahulu mereka adalah orang Muslim, Wahbah al-Zuhayfī mengutip dari Az-Zajjāj bahwa tiap kali orang kufur melihat suatu azab dan melihat orang-orang Muslim, pasti dia ingin andai dulu dia termasuk dari orang Muslim tersebut. Ayat yang mirip dengan ayat ini, yaitu:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقِفُوا عَلَى النَّارِ فَعَالُوا لَيَلَّتْنَا نَرُّدُّ وَلَا نُكَدِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

“Seandainya engkau (Nabi Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, “Seandainya kami dikembalikan (ke dunia), tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, dan kami menjadi orang-orang mukmin”.(Q.S.Al-An'ām : 27)

Wahbah al-Zuhayfī mengutip riwayat dari Ṭabrānī, “ketika penghuni neraka sudah berkumpul di dalam neraka, dan beserta mereka ada sejumlah

²¹⁰ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 3, hlm. 156-157.

orang Islām, maka orang Kafir berkata, 'bukankah kalian dulu orang Islām'. Maka orang Islām itu menjawab, 'iya betul'. Orang Kafir itu kembali berkata, 'jika hal itu betul, maka Islām kalian tiadalah membawa kegunaan, karena kalian tetap bersama kami di neraka'. Orang Islām berkata, 'dulu kami memiliki dosa, kami berada disini karena dosa tersebut'. Lalu Allah SWT mendengar perkataan mereka, maka diberitahukan agar orang Islām itu dikeluarkan dari neraka. Maka dikeluarkan orang Islām tersebut, setelah itu orang Kafir berkata, 'andaikata dulu kita orang Islām, pasti kita bisa keluar neraka seperti orang tersebut'. Lalu Rasulullah SAW membaca *Ta'awudz* dan surah al-Hijr ayat 1-2. Orang Kafir memperhatikan sesuatu yang bersifat materi, makanya mereka tenggelam dalam nafsu, kesenangan yang bersifat dunia, tertipu oleh angan-angan semu, sibuk dengan dunia hingga melupakan Allah SWT. Ayat ini menunjukkan jika sifat yang hanya memikirkan kesenangan belaka dan hidup angan-angan bukanlah sikap seorang Mukmin.²¹¹ Hal yang sama juga dijelaskan di tafsir lain.²¹²

As-Shaukānī menambahkan pendapat jika angan-angan ini terlahir dari mereka pada setiap waktu dan berkesinambungan setelah tersingkapnya perkara itu bagi mereka.²¹³

b. Menunda Kematian

...فَيَقُولُ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ

Artinya :

“Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antaramu. Dia lalu berkata (sambil menyesal), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)-ku sedikit waktu lagi, aku akan dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang saleh”. (Q.S. Al-Munāfiqūn: 10)

لَوْلَا, bermakna *hal*, memiliki makna mengharapkan sesuatu yang disebutkan setelahnya yang bisa terjadi. Ayat-ayat sebelumnya memperingatkan jangan sampai harta kalian, anak kalian membuat kalian lalai dari Allah SWT seperti membaca Al-Qur'an, tasbih, tahmid, tahlil,

²¹¹ Wahbah az-Zuhaylī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj*, jilid 7, hlm. 313-315.

²¹² Ibnu Jarīr At-Ṭabarī. *Jāmi' al-Bayan An Ta'wīl Al-Qur'an*, Jilid 17, hlm. 102-103, Bisa juga dilihat di Ibnu Kathīr, Abū Fida 'Ismāīl. *Tafsīr Al-Qur'an Al-Adhīm*, Jilid 4, hlm. 637.

²¹³ Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Fath al-Qadīr Tahqiq : Sayyid Ibrahim*, Jilid 6, hlm. 127.

menunaikan kewajiban agama Allah SWT. Maka di ayat ini menurut Wahbah al-Zuhayfī Allah SWT memotivasi kaum Mukmin untuk berinfak di jalan Allah SWT sebelum datang kematian dan ketika itu salah seorang dari kalian akan mengatakan, "Ya Rabb, mengapa engkau tidak mengundur kematian sampai waktu yang pendek, sehingga hamba bisa bersedekah dan menjadi hamba yang lurus." Ini menunjukkan bahwa setiap orang lalai akan merasakan penyesalan dan memohon diberi waktu meski sebentar, akan tetapi semuanya sudah terlambat.²¹⁴

Adapun menurut Al-Qurṭubī kata لَوْلَا disini bermakna *Tamanni* (angan-angan atau harapan yang tidak terwujud). Quraish Shihāb juga menyebut pendapat ini di dalam tafsirnya.²¹⁵

Ayat ini secara umum merupakan perintah berinfak yang wajib secara khusus, bukan infak sunnah. Ancaman dalam hubungannya dengan sesuatu yang wajib, bukan yang sunnah. Infak tersebut adakalanya secara mutlak, adakalanya infak di jalan jihad. Hal itu sebelum terlambat dan sebelum datang tanda kematian tatkala tobat sudah tidak diterima lagi. Ketika itu seorang akan minta ajalnya ditangguhkan dan meminta kesempatan hidup supaya bisa melaksanakan apa yang diperintah.²¹⁶

c. Mengerjakan Kebaikan

يَقُولُ يَلَيِّنِي قَدَّمْتُ حَيَاتِي

Artinya :

"Dia berkata, "Oh, seandainya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini!". (Q.S. Al-Fajr: 24)

Ayat-ayat sebelumnya menurut Wahbah al-Zuhayfī berbicara tentang hari kiamat yang akan muncul dengan tiga tahap: bumi akan mengguncang dengan dahsyat, gunung akan menjadi rata dengan tanah, dan orang-orang akan bangkit dari kuburnya. Lalu, di ayat ini Allah menginformasikan keadaan orang pada saat itu, pada hari itu orang-orang menyesali kekufuran, keburukannya di dunia. Pada waktu itu peringatan tidak lagi berguna bagi mereka, karena

²¹⁴ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj*, jilid 8, hlm. 611-612.

²¹⁵ Abī 'Abdillāh, Al-Qurṭubī. *Jāmi Lī Aḥkam Al-Qur'an*, Jilid 9, hlm. 281. Bisa juga dilihat di Quraish Shihāb, *Tafsīr Al-Miṣbāh : Pesan, Kesan, dan Kescrasian Al-Qur'an*, jilid 14, hlm. 255.

²¹⁶ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj*, jilid 8, hlm. 613.

waktunya sudah habis. Peringatan yang disampaikan kepada mereka hanya berguna ketika mereka masih hidup atau sebelum datang kematian. Orang itu berkata, "Andai saja aku berbuat baik dan beramal saleh untuk kehidupan akhiratku yang kekal." Wahbah al-Zuhayfī juga mengutip dan mengkritik pandangan dari Ar-Rāzī. Ar-Rāzī berkata, "Di ayat ini terdapat dalil yang logis, menerima taubat bukanlah kewajiban Allah SWT. Akan tetapi, nyatanya menurut Wahbah al-Zuhayfī ayat ini bukan begitu. Beliau menjelaskan jika tidak diterimanya taubat di akhirat, tidak mengharuskan tidak diterimanya taubat di dunia, seperti beriman dalam keadaan berputus asa.

Jadi, ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT melarang manusia untuk mencintai dunia dan mengumpulkannya. Karena sungguh orang itu akan menyesal pada hari ketika bumi berguncang dan penyesalan tidak lagi bermanfaat.²¹⁷

Sejalan dengan Wahbah al-Zuhayfī, Quraish Shihāb berpendapat jika siksa itu adalah hasil dari perlakuan orang itu sendiri.²¹⁸

Al-Qurṭubī menjelaskan jika makna ayat ini, yaitu alangkah baiknya aku melakukan sesuatu kebaikan untuk keselamatanku dari api neraka, hingga akupun termasuk orang yang baginya kehidupan yang nyaman.²¹⁹

d. Berangan Seandainya Menjadi Orang Beriman

فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

"*Seandainya dapat kembali (ke dunia), niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman*". (Q.S. As-Shu'arā': 102)

Di ayat sebelumnya yang setema dengan ayat ini, menurut Wahbah al-Zuhayfī, Nabi Ibrahim menyifati hari kebangkitan dengan tiga sifat. Pertama, surga di dekatkan untuk orang-orang yang bertakwa dan berbahagia. Kedua, para penghuni neraka ditanya sebagai bentuk ejekan dan hinaan. Mereka disuruh mencari tuhan yang dulu mereka sembah. Ketiga, orang-orang yang sesat itu saling berdebat dengan teman, tuhan, dan setan yang menggodanya dalam keadaan marah. Mereka mengira teman-temannya selamat. Selanjutnya, di ayat ini mereka berkata, "Seandainya kami bisa kembali ke dunia, kami akan

²¹⁷ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj*, jilid 15, hlm. 620-622.

²¹⁸ Quraish Shihāb, *Tafsīr Al-Miṣbāh : Pesan, Kesan, dan Kescerasian Al-Qur'an*, jilid 15, hlm. 256.

²¹⁹ Abī 'Abdillah, Al-Qurṭubī. *Jāmi Lī Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 10, hlm. 228.

beriman kepada Allah SWT. Akan tetapi semua itu hanyalah dusta dan pengelaan semata.²²⁰ Hal ini juga diungkap di tafsir tafsir yang lain.²²¹

Al-Qurṭubī menjelaskan jika angan-angan di ayat ini terjadi setelah mengetahui Malaikat dan orang-orang pemberi syafa'at.²²²

Wahbah al-Zuhaylī juga menampilkan riwayat dari Jābir ‘Abdullah, Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya seseorang di surga sungguh berkata, ‘Apa yang dilakukan Fulan dan temannya di neraka Jahannam?’ kemudian dia selalu memberi syafa’at, sehingga Allah memberikan syafa’atnya tersebut baginya (Fulan dan temannya, ketika dua orang tersebut selamat, orang-orang Musyrik berkata, maka sekarang kita tidak mempunyai seorang pemberi syafa’at dan tidak pula teman yang akrab”.²²³

e. Diratakan Dengan Tanah

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّى بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا

Artinya

“Pada hari itu orang-orang yang kufur dan mendurhakai Rasul (Nabi Muhammad) berharap scandainya mereka diratakan dengan tanah (dikubur atau hancur luluh menjadi tanah), padahal mereka tidak dapat menyembunyikan suatu kejadian pun dari Allah”. (Q.S. An-Nisā’: 42)

Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan jika tema yang dibahas di ayat ini adalah dorongan Allah SWT kepada manusia untuk melaksanakan perintahnya dan ancaman bagi orang yang melanggar larangannya. Wahbah al-Zuhaylī menyebut jika orang-orang kafir pada saat itu berharap dikebumikan dengan tanah dan mereka juga berangan-angan tidak dibangkitkan dari kubur mereka ingin berada di tanah terus. Mereka semua tidak dapat menyembunyikan rahasia mereka di hadapan Allah SWT. Wahbah al-Zuhaylī kemudian menyebutkan dalam bagian fiqih dan kehidupan bahwa perilaku orang kafir di akhirat sangat mengherankan dan ini dipaparkan oleh Allah SWT dengan

²²⁰ Wahbah az-Zuhaylī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 10, hlm. 194-196..

²²¹ Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr Tahqīq : Sayyid Ibrahim*, Jilid 8, hlm. 199. Bisa juga dilihat di Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsīrnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 7, hlm. 107.

²²² Abī ‘Abdillāh, Al-Qurṭubī. *Jāmi Lī Ahkām Al-Qur’an*, Jilid 7, hlm. 80.

²²³ Wahbah az-Zuhaylī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 10, hlm. 198, Bisa juga dilihat di Abī ‘Abdillāh, Al-Qurṭubī. *Jāmi Lī Ahkām Al-Qur’an*, Jilid 7, hlm. 80.

sangat menakjubkan. Ayat ini mengandung maksud dorongan agar manusia melakukan perintah-Nya dan ancaman bagi yang lalai melakukan kebajikan.²²⁴

Quraish Shihāb berpendapat jika kata *لَوْ* disini tidak lain kecuali pengandaian yang tidak mungkin terjadi.²²⁵

Ibnu Abī Hatīm menjelaskan sebagaimana dikutip oleh As-Shaukānī bahwasanya ,”Mereka menginginkan kiranya bumi meratakan diri dengan mereka sehingga mereka terbenam di dalamnya.”²²⁶

f. Angan-angan Andai Mengikuti Jalan Rasul

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ لِيَلَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا

Artinya :

“(Ingatlah) hari (ketika) orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, “Oh, scandainya (dahulu) aku mengambil jalan bersama rasul”.(Q.S.Al-Furqān: 27)

Jalāluddīn Mengutip dari Ibnu Jārīr dari Ibnu ‘Abbās, ia mengatakan,”Dahulu Ubay bin Khalaf mengikuti majelis Nabi SAW sehingga Uqbah bin Abi Mu’aith menghardiknya. Maka turun ayat ini²²⁷Kelompok ayat ini bercerita tentang kondisi menakutkan di hari kiamat. Orang zalim akan menggigit jari mereka karena merasa perih dan rugi terhadap kondisi yang telah lalu. Ia berandai-andai kalau saja mengikuti perintah Rasulullah dan tidak menaati perintah setan. Wahbah al-Zuhayfī menyebut orang kafir dan zalim tersebut akan berkata,” Duh, Andai saja aku mengikuti jalan kesuksesan dan keselamatan yang dibawa oleh Muhammad SAW.”²²⁸ Hal yang sama seperti ini banyak diungkap di tafsir-tafsir lain.²²⁹

²²⁴ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 3, hlm. 75-77.

²²⁵ Quraish Shihāb, *Tafsīr Al-Miṣbāh : Pcsan, Kesan, dan Kescrasian Al-Qur’an*, jilid 2, hlm. 449.

²²⁶ Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr Tahqīq : Sayyid Ibrahim*, Jilid 2, hlm. 855.

²²⁷ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Lubāb an-Nuqūl Fī Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 192.

²²⁸ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Shari’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 10, hlm. 55-56,.

²²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsīrnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 7, hlm. 10-11. Bisa juga dilihat di Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr Tahqīq : Sayyid Ibrahim*, Jilid 8, hlm. 53.

Al-Qurṭubī menambahkan jika alasan pelaku zalim di ayat ini tidak disebut karena faidah dari kisah ini lebih tepat, agar orang mengetahui akibat pelaku kezaliman dan maksiat kepada Allah SWT.²³⁰

4. Angan-angan Berbentuk Positif

Di dalam Al-Qur'an, ayat tentang angan-angan berbentuk positif yang diidentifikasi dari kata kunci berada di Q.S. Al-A'raf : 43, Al-Qaṣaṣ : 82, Yāsīn : 26, As-Ṣaffāt : 57.

Angan-angan berbentuk positif di dalam Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut :

a. Agar Kaumnya Mengetahui

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ ۖ قَالَ يَلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ

Artinya :

“Dikatakan (kepadanya), “Masuklah ke surga.” Dia (laki-laki itu) berkata, “Aduhai, sekiranya kaumku mengetahui”. (Q.S. Yāsīn: 26)

Ayat ini dan sebelumnya berbicara tentang Nabi 'Isā As salah satu sahabat dan kaumnya diutus kepada penduduk Antakhia. Akan tetapi utusan itu ditolak dan didustakan oleh penduduk Antakhia. Lalu diutus utusan ketiga. Penduduk ini menolak karena menurut mereka apa yang dibawa oleh utusan adalah sesuatu yang buruk, menjijikkan dan memuakkan bagi mereka. Lalu datanglah Ḥabīb An-Najjār yang tinggal di pinggir kota. Dia menyampaikan jika apa yang dia dakwahkan sangat tulius, mereka tidak meminta imbalan sedikitpun sedang mereka di jalan kebenaran. Wahbah al-Zuhaylī menampilkan riwayat dari Ibnu 'Abbās, bahwa ketika laki-laki itu menyatakan hal tersebut, penduduk negeri langsung menyerangnya bersama-sama, sehingga dia terbunuh. Karena begitu besar keinginannya untuk kaumnya agar mendapat hidayah, sampai sampai setelah dirinya meninggal dan dipersilahkan masuk syurga dia tetap berkata, seperti inilah tipikal Mukmin yang tulus dia menginginkan kebaikan semua orang.²³¹

Al-Qurṭubī menambahkan jika ayat ini mengajarkan sesuatu yang agung, yaitu seorang laki-laki yang tetap mengharap kebaikan bagi orang yang

²³⁰ Abī 'Abdillāh, Al-Qurṭubī. *Jāmi Lī Ahkām Al-Qur'an*, Jilid 7, hlm. 19.

²³¹ Wahbah az-Zuhaylī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj*, jilid 11, hlm. 246-250.

telah menganiaya, membunuhnya, padahal mereka orang kafir penyembah berhala.²³²

Sayyid Quṭb menyebut jika kita telah diberitahukan kisah orang yang beriman itu. Ia telah melihat apa yang diberikan Allah SWT kepada-Nya berupa ampunan dan kemuliaan, dan dia mengingat kaumnya dengan hati yang tulus, ia berharap andai kaumnya melihatnya dan melihat anugerah Allah SWT yang diberikan kepada-Nya. Sehingga, kaumnya mengetahui kebenaran dan meyakinkannya.²³³

Ada yang berpendapat sebagaimana disebut oleh As-Shaukānī bahwa ia tidak dibunuh, akan tetapi diangkat ke langit, maka maknanya : ketika mereka hendak membunuhnya, Allah SWT menyelamatkannya dari pembunuhan itu.²³⁴

b. Karunia Allah

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَانَ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ
مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَبِكَاثِهِ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

Artinya :

“Orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qarūn) itu berkata, “Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya dan Dia (juga) yang menyempitkan (rezeki bagi mereka). Seandainya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah tidak akan beruntung orang-orang yang ingkar (terhadap nikmat)”.(Q.S.Al-Qaṣaṣ: 82)

Ayat-ayat sebelumnya yang berkaitan dengan ayat ini, berbicara tentang Qarūn yang menunjukkan superioritas dengan memperlihatkan hartanya kepada kaumnya. Sebagian orang terpicat oleh hartanya. Mereka berangan-angan kalau saja mereka memiliki harta seperti Qarūn. Tapi, ada juga kelompok lain sebagai bandingan dari kelompok ini, yaitu orang yang mempunyai hikmah, ilmu, dan pandangan yang jauh. Kemudian Allah menyebutkan hukuman untuk Qarūn setelah dia angkuh akan hartanya, yaitu

²³² Abī ‘Abdillāh, Al-Qurṭūbī. *Jāmi Lī Aḥkam Al-Qur’an*, Jilid 8, hlm. 15, Bisa juga dilihat di Wahbah az-Zuhaylī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah, al-Sharī’ah, Wa al-Manhaj*, jilid 11, hlm. 253.

²³³ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur’an Penerjemah : As’ad Yasīn Dkk*, jilid 9, hlm. 388.

²³⁴ Muḥammad As-Shaukānī, *Tafsīr Fath al-Qadīr Tahqiq : Sayyid Ibrahim*, Jilid 9, hlm. 407.

bumi menelan dia dan hartanya sebagai bentuk balasan akan kesombongan dan keangkuhan. Maka di ayat ini, jelaslah orang yang mengambil pelajaran dan juga yang tertipu dengan harta Qarūn yang sesungguhnya. Wahbah al-Zuhayfī juga menyebutkan bahwa disini ada pelajaran bagi orang yang mau merenungkan. Orang-orang yang berangan-angan jadi seperti Qarūn telah menyesal dan sadar akan hakikat sebenarnya. Mereka mengetahui jika keluasaan rezeki bukanlah dalil ridhanya Allah, juga sempitnya rezeki bukanlah dalil murkanya Allah. Mereka memuji Allah atas penjagaannya dari kezaliman dan kesombongan yang menyimpannya sebagaimana yang menimpa Qarūn. Akibat dari kesombongan adalah kehancuran. Ketertipuan dengan harta merupakan peringatan kejelekan.²³⁵

Pendapat dari Wahbah al-Zuhayfī ini hampir sama dengan Al-Qurṭubī yang menjelaskan jika maksud dari potongan ayat, **وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ**

بِالْأَمْسِ yaitu orang-orang itu menyesal telah berangan-angan untuk menjadi seperti Qarūn.²³⁶

Adapun dalam Tafsīr Kemenag menjelaskan jika orang yang berangan-angan itu merasa mendapat karunia karena apa yang dia angan-angankan belum tercapai. Andikata apa yang dia inginkan tercapai maka akan dibenamkan juga seperti yang dialami Qarūn.²³⁷

Sayyid Quṭb ketika membahas tema ayat ini mengatakan jika riwayat untuk menentukan zaman dan tempat terjadi peristiwa itu tidak penting. Karena menurut beliau kisah seperti itu sudah cukup untuk menyampaikan tujuan dari kisah itu dalam redaksi surah, dan untuk menjelaskan niulai dan kaidah yang ingin dijelaskan dalam Al-Qur'an. Beliau berpendapat jika saja penentuan zaman dan waktu peristiwa itu menambah makna, pasti Al-Qur'an telah menyebutnya.²³⁸

Dari ayat-ayat ini, setidaknya angan-angan bisa dikatakan positif jika: **Pertama**, senantiasa menginginkan kebaikan walaupun beberapa kebaikan itu tidak terwujud, **Kedua**, dari angan-angan seseorang dapat mengambil pelajaran atau dulunya dia berangan akan tetapi belum terlambat untuk berubah dan menghindari angan-angan kosong.

²³⁵ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah, al-Shari'ah, Wa al-Manhaj*, jilid 10, hlm. 534-538.

²³⁶ Abī 'Abdillah, Al-Qurṭubī. *Jāmi Lī Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 7, hlm. 212.

²³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsīrnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 7, hlm. 344.

²³⁸ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'an Penerjemah : As'ad Yasīn Dkk*, jilid 9, hlm. 71.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dan dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep harapan dan angan-angan menurut Wahbah al-Zuhayfi dalam *al-Tafsīr al-Munīr Fī al-Aqīdah wa al-Sharīah wa al-manhaj* adalah sebagai berikut :

1. Di dalam Al-Qur'an, Lafadz yang digunakan untuk menunjukkan harapan diantaranya **لعلّ**, **رجا** dan **عسى**, sedangkan lafadz yang digunakan menunjukkan angan-angan diantaranya **ليت**, **التمني** dan **لولا** . Akan tetapi, di beberapa tempat kadang term harapan juga dipakai untuk term berangan-angan seperti kata **لعلّ**.
2. Wahbah al-Zuhayfi ketika menafsirkan ayat tentang harapan biasanya bersifat positif dan ketika menafsirkan ayat tentang angan-angan biasanya berbentuk negatif. Akan tetapi, di beberapa tempat kadang harapan bersifat negatif dan justru angan-angan bersifat positif yang berarti tidak selamanya harapan membawa ke sesuatu yang baik dan angan-angan kadang diperbolehkan dengan beberapa pengecualian. Cara mengetahui bagaimana harapan negatif diantaranya, **Pertama**, dari harapan itu seseorang melakukan hal-hal yang buruk, **Kedua**, dia berharap akan tetapi tidak disertai usaha dan doa. Begitupun sebaliknya, cara mengetahui angan-angan itu positif diantaranya, **Pertama**, senantiasa menginginkan kebaikan walaupun beberapa kebaikan itu tidak terwujud, **Kedua**, dari angan-angan seseorang dapat mengambil pelajaran atau dulunya dia berangan akan tetapi belum terlambat untuk berubah dan menghindari angan-angan kosong.
3. Salah satu cara berharap yang benar yaitu diikuti dengan usaha dan rasa optimisme juga salah satu cara agar tidak berangan-angan panjang yaitu dengan mengingat kematian.

B. SARAN

Di era kehidupan yang serba modern atau era globalisasi ini, sangat banyak indikator atau penyebab yang dapat membuat seseorang berangan-angan panjang atau malah tidak memiliki harapan karena kurangnya perhatian tentang cara berharap dan menghindari angan-angan panjang. Oleh karena itu,

setiap orang khususnya ummat Islam memiliki pengetahuan maupun wawasan yang akan membantu atau menjadi bekal agar terhindar dari angan-angan panjang dan berharap pada sesuatu yang baik.

Pembahasan tentang konsep harapan dan angan-angan perspektif Wahbah al-Zuhayli dalam *al-Tafsīr al-Munīr Fī al-Aqīdah wa al-Sharīah wa al-manhaj* ini masih memiliki banyak ruang untuk mengkaji konsep harapan maupun angan-angan yang memerlukan kajian yang mungkin lebih mendalam agar tersampainya pesan maupun pembelajaran kepada manusia.

Mudah-mudahan karya ini mampu menjadi penghubung kepada masyarakat terhadap interpretasi atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga menjadi solusi bagi orang-orang terutama bagi pribadi masing-masing untuk senantiasa berharap kepada Allah SWT dan menghindari panjang angan-angan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Al-Lafaz Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: Maktabah Dahlan, 1994.
- Abubakar, Rifa'i . *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Al-Asqalānī, Ibnu Hajar. *Fathul Bārī : Penjelasan kitab Shahih Bukhari*, Peneliti : Abdul Aziz Abdullah, Pustaka Azzam, Jilid 35, hal 764-765.
- Al-Dhahabī, Ḥusain. *Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Kairo : Dar al-Hadith, 2005.
- Al-Fadānī, Muḥammad Yasin. *Husnu As-Siyaghah Sharh Durus al-Balāghah*, n.d.
- Al-Isfahāni, Raghīb. *Al-Mufrodat Fī al-Gharīb Al-Qur'an*. Dar Ibn al-Jauzī, 2012.
- Al-Jauzī, Ibnu Al-Qayyim. *Ad-Dā Wa Ad-Dawa'*. Jakarta: Qithi Press, 2005.
- Al-Qattan, Manna 'Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 1996.
- Al-Qurṭubī, Abī 'Abdillāh. *Jāmi Lī Aḥkam Al-Qur'an*, Maktabah Al-Asriyyah.
- Al-Qushairī, 'Abdul Qasim. *Ar-Risalah al-Qushairīyah fī 'ilmi at-Taṣawwuf*, terj. Mohammad Lukman Hakiem, Surabaya, Risalah Gusti, 2000.
- Anam, M Khoirul. *Tafsir Kelompok Manusia Utama Dalam Al-Qur'an*, (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2022)
- Askar, S. *Kamus Arab - Indonesia Al-Azhar Terlengkap, Mudah & Praktis* . Penerbit Senayan: Jakarta, 2010.
- As-Sayyid, Majdī Fathī, *101 Kisah Orang-orang yang dikabulkan doanya* Penerjemah : Ust Abdul Somad, Lc, MA. Jakarta : Pustaka Azzam, 2018.
- As-Ṣuyuti, Jalaluddīn . *Al-Itqan Fī 'Ulum Al-Qur'an*. Vol. 1. Muassasah ar-Risalah an-Nashīrun, 2008.
- As-Ṣuyuti, Jalaluddin. *Lubab an-Nuqul Fī Asbab an-Nuzul*, Beirut : Muassasah Kutub ats-Tsiqafiyah, 2002.
- As-Ṣuyuthi, Jalaluddin. *Studi Al-Qur'an Komprehensif Terj. Tim Editor Indiva*. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- As-Sharīf, Muḥammad Ḥasan. *Mu'jam Huruf al-Ma'ani Fī Al-Qur'an al-Karīm*, Beirut : Muassasah ar-Risalah, 1996.
- As-Shaukānī, Muḥammad. *Tafsīr Fath al-Qadīr Tahqiq : Sayyid Ibrāhīm*, Pustaka Azzam.
- At-Ṭabarī, Ibnu Jarīr. *Jāmi' al-Bayan An Ta'wīl Al-Qur'an*, Dar al-Hadis, 2010.
- At-Tirmidhī, Abī 'Isa. *Sunan at-Tirmidhī Wahuwa Jāmi' al-Kabīr*, Dar at-Taseel , 2016.
- Azkiah, Siti Nuradni. *STUDI TENTANG TARĀDUF DALAM AL- QUR'AN (Kajian Terhadap Kata Khalaqa- Ja'ala Dan Khauf- Khasyyah)*, Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

- Badan Pusat Statistik Prov. Nusa Tenggara Barat, Artistik (Artikel Seputar Data Statistik 2018- Oktober 2020), Bidang IPDS BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2020.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Belajar, 1988.
- Dian. K, Tethy Ezokanzo, *365 Cerita dan Aktivitas Penuntun Akhlak Islami*, Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2018.
- Dumilah, Retno. "*Ungkapan Lafaz Al-Raja dan Al-Tamanni Dalam Al-Qur'an*", Skripsi Pada UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018.
- Dhikran, Ahmad . Kuasai Dirimu : Panduan Membangun Mind-Set Dan Mental Sukses. Jakarta: Penerbit Gemilang, 2007.
- Fuad Dkk, *Kamus Istilah Psikologi*, PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN JAKARTA, 1981.
- Fuad, Ikhwan. "Menjaga Kesehatan Mental Perspektif Al-Quran Dan Hadis." *Journal An-nafs : kajian dan penelitian psikologi* 1, no. 1 (n.d.).
- Geovani Fauziyah, Raden & Akbar, Sartika. Hubungan antara Hope dengan Psychological Well-being pada Anggota Great Muslimah Bandung, *Psikologi, Gelombang 2*, Tahun Akademik 2015-2016.
- Ghazafi. Ifhya 'Ulumuddin: *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah*. Jakarta: Republik, 2021.
- Ghofur , Saiful Amin. *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008.
- Ghozi, *Pengantar Tafsir Sufi*, Lamongan : Academia Publication, 2022.
- Hakim, A. Husnul. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, Depok : Lingkar Studi Al-Qur'an, 2019.
- Hambali, Muhammad. Sekilas Tentang Tafsir Wahbah Zuhaily, "*Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol .2 No.2 Juli 2019.
- Hasbullah, Wisnu. *Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Tentang Konsep Jihad*,(Skripsi : Uin Gunung Jati Bandung, 2018).
- Hasdin Has, Muhammad. Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily, "*Jurnal Al-Munzir*", Vol .7 No.2 November 2014.
- Harahap, Hakim Muda. *Lentera Kematian*, Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Hariyono, Andi. Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir, *Jurnal al-Dirayah* Volume 1, No. 1, Mei 2018.
- Ibnu Kathīr, Abū Fīda 'Ismāil. *Qashash al-Anbiya'*. Maktabah Ṭalib Lil Jami': Makkah, 1988.
- Ibnu Kathīr, Abū Fīda 'Ismāil. *Tafsīr Al-Qur'an Al-Adhīm*, Dār Ibn al-Jauzy.
- Iqbal Hidayat, Muhammad. "*Perspektif Al-Quran Tentang Berandai-andai*", Skripsi pada Institut PTIQ Jakarta, 2020.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsīrnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011).

- Kementerian Kesehatan RI, "Depresi Dan Bunuh Diri," September 06, 2022, Diakses Juni 06, 2023.
- Kementerian Kesehatan RI, "WHO : Rokok Tetap Jadi Sebab Utama Kematian Dan Penyakit," Juni 18, 2018, Diakses Mei 23, 2023.
- Kominfo, "Penanganan Judi Online oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika," Agustus 22, 2022, Diakses Juni 13, 2023.
- Lahmutu, Siti Arfah. *Seni Dan Gaya Bahasa Al-Quran*. Center For Open Science, June 7, 2022. Diakses February 18, 2023. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/pr37s>.
- Manzur, Ibnu. *Lisān Al-‘Arab*. Kairo: Dar al-Hadith, 2003.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia Ditelaah Oleh : KH. Ali Ma’shum, KH. Zainal Abidin Al-Munawwir*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997.
- Munir, Ahmad. Tafsir Tarbawi : Mengungkapkan Peran Al-Qur’an dalam Pendidikan, Ponorogo : STAIN Ponorogo Press, 2007.
- Muradi, al-Hasan Bin Qasim al-. *Al-Jama al-Dani Fi Huruf al-Ma’ani*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992.
- Nashrullah, Nashih. "Alasan Mengapa Suka Berangan-Angan Dilarang Agama." *Republika Online*, April 29, 2021. Diakses February 14, 2023.
- Pahlevi, Reza, Dkk. *Psikologi Positif*, Padang : PT : Global EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.
- Pengantar Memahami Alfiyah Ibnu Malik*, Maktabah al-Indunisiyyah, 2019.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2014.
- Purba, Jonathan Pandapotan. "Journal: Resolusi Tahun Baru, Antara Tekad Dan Angan-Angan." *Liputan6*, December 27, 2021. Diakses February 14, 2023.
- Qadir, Abdul. *Huruf-Huruf Magis*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilal Al-Qur’an*. Beirut: Dar As-Shuruq, 2003.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilal Al-Qur’an Pencerjemah : As’ad Yasin Dkk*, Jakarta : Gema Insani, 2004
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu al-Quran dan Tafsir*, (Jakarta : Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022).
- Rahmiyati, Noni. "Uslub Al-Tamanni fi Al-Qur’an Al-karim: Dirasah Tahliliyah Fi Surah Al-An'am" Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Rifan, Ahmad Rifai. *Menyembah Tuhan Yang Salah*(Special Edition). Jakarta: Elex media komputindo, 2019.
- Sadat, Anwar. *Al-Wujud Wa an-Nazhair Dalam Al-Quran (Satu Kata Banyak Makna Satu Makna Banyak Kata)*. Jakarta: Rumah Faqih Publishing, 2019.
- Sagala, Rumadani. *Balaghah Paling Lengkap*, n.d. <https://islamiques.net/>.

- Endang Saiful Anwar, Tela'ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir : Karya Wahbah al-Zuhayli, Al-Fath, Vol. 05, No.01, 2011.
- Şalih, Muḥammad. ‘Abd al-Qadīr, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī ‘al-‘Ashr al-Hadits* : Dar al-Ma’rifah, 2003.
- Safim bin ‘Id, *Bahjah an-Nazirīn Sharh Riyaḍ as-Shalihīn*, Pustaka Imam -Asy-Syafi.
- Sanaky, Hujair A.H. *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufasssirin)*, Al-Mawarid Edisi XVIII, 2008.
- Sari, Milya , and Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur’an : Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Kescrasian Al-Qur’an*, Jakarta : Lentera hati, 2002.
- Siddiq, Aḥmad & Rofi’I Dimyati, Andi, *Menyelami Isi Hati (Terjemah dari Mukasyafah al-Qulub karya Imam Ghazali)*, Depok : Keira Publishing, 2023.
- Siti Nurrohma’, Ade. *Dampak Game Judi Online Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja Di Desa Lojikobong Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka*, Bimbingan Konseling, Diakses Juni 13, 2023.
- Sofyan, Muhammad. *Tafsīr al- Mufasssīrūn*, Medan : Perdana Publishing, 2015.
- Sukron, Mokhamad. *Tafsir Wahbah al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir al-Munir Terhadap Ayat Poligami*, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol.2 No.1, 2018.
- Sulfawandi, *Pemikiran Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah wa al-Syari’ah al-Manhaj Karya Dr. Wahbah al-Zuhaily*,”Legistimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum”, Vol.10 No.2 Juli-Desember 2021.
- Suparman, Sofyan. *Al-Majālis As-Saniyyah / Ahmad Hijaazi : Alih Bahasa Oleh H. Sofyan*. Bandung: Trigenda Karya, 1995.
- Sharifah Maysarah, Shukran Abu Bakar, “Lafal Layta Dalam Al-Quran”, *Tafse : Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 5, No. 2, July-December 2020.
- Shihabuddin, Agus. “Konsep Keindahan Dalam Al-Quran.” *Jurnal Sosioteknologi* 19 (n.d.).
- Shukur, ‘Abdul. *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur’an*, *Jurnal El-Furqonia* Vol.1 No.1 Agustus, 2015.
- Toto dkk. *Metode Penulisan Skripsi* (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2019).
- Wargadinata dan Laily Fitriani, Wildana. “*Sastra Arab Dan Lintas Budaya*.” UIN Malang Press (2008).
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.

- Yunus, Moch. *Kajian Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhayli*, Humanistika, Vol.4, No.2 Juni, 2018.
- Zuḥaylī, Wahbah . *al-Tafsīr al-Munīr Fī al-Aqīdah wa al-Sharīah wa al-manhaj*. Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009.
- Zulfiani Husnar, Anni, Dkk. *Harapan, Tawakal, dan Stres Akademik*, Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi Vol 2, No 1 (2017).

